



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran

PPKn SMA / SMK

Kelompok Kompetensi H

Profesional :

**Analisis Permasalahan Nilai, Norma &
Moral dalam PPKn**

Pedagogik :

Analisis Model , Media Pembelajaran, & PTK

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



MODUL GURU PEMBELAJAR

**Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K)**

Kelompok Kompetensi H

**Profesional: Analisis Permasalahan Nilai, Norma dan Moral
dalam PPKn**

Pedagogik: Analisis Model, Media Pembelajaran, dan PTK

PENULIS

Dr. Mukiyat, M.Pd.

Dr. Suwarno, M.H.

Drs. H. M. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.

Diana Wulandari, S.Pd.

Dr. Nur Wahyu Rochmadi, M.Pd, M.Si.

Dr. Didik Sukriono, S.H., M.Hum.

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**

Penulis:

1. Dr. Mukiyat, M.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 081333490557.
2. Dr. Suwarno, M.H., PPPPTK PKn dan IPS, 082142618400, email: doktorsuwarno@yahoo.co.id
3. Drs. H. M. Ilzam Marzuk, M.A.Educ., PPPPTK PKn dan IPS, 081334986165, email: ilzamarzuk@gmail.com
4. Diana Wulandari, S.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 085725944181, email: dianawulandari130587@gmail.com
5. Dr. Nur Wahyu Rochmadi, M.Si., Universitas Negeri Malang, 081233900769, email: nur_wahyu_rochmadi@yahoo.co.id
6. Dr. Didik Sukriono, S.H., M.Hum., Universitas Negeri Malang, 0816552682, email: didik.sukriono.fis@um.ac.id

Penelaah:

1. Dr. Nur Wahyu Rochmadi, M.Si., Universitas Negeri Malang, 081233900769, email: nur_wahyu_rochmadi@yahoo.co.id
2. Drs. Margono, M.Pd., M.Si., Universitas Negeri Malang, 081233244852.
3. Dr. Didik Sukriono, S.H., M.Hum., Universitas Negeri Malang, 0816552682, email: didik.sukriono.fis@um.ac.id
4. Dra. Arbaiyah Prantiasih, M.Si., Universitas Negeri Malang, 085755975488.
5. Siti Awaliyah, S.Pd., S.H., M.Hum., Universitas Negeri Malang, 081334712151, email: siti.awaliyah.fis@um.ac.id
6. Muhammad Rohmatul Adib, S.Pd., SMA Negeri 3 Kota Malang, 085755633152, email: bidarohmat@yahoo.co.id
7. Drs. Dewantara, SMA Negeri 7 Kota Malang, 08179631652.
8. Dra. Husniah, SMA Negeri 4 Kota Malang, 08170519440, email: husniahazeth@gmail.com
9. Sukamto, S.Pd., SMA Negeri 1 Kandangan Kab. Kediri, 085231393549, email: sukamto354@gmail.com
10. Drs. Teguh Santosa, M.Pd., SMA Negeri 8 Kota Malang, 08133920342, email: teguhsma8mlg@yahoo.com

Ilustrator:

.....

Copy Right 2016.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengkopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersil tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*), dan campuran (*blended*) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.

Batu, Januari 2016
Kepala PPPPTK PKn dan IPS



Drs. M. Manadjir, M.A
NIP. 85905241987031001

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	vii
Pendahuluan	1
Kegiatan Pembelajaran 1	9
A. Tujuan Pembelajaran	9
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	9
C. Uraian Materi	9
D. Aktivitas Pembelajaran	12
E. Latihan/Kasus/Tugas	13
F. Rangkuman	13
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	15
Kegiatan Pembelajaran 2	16
A. Tujuan Pembelajaran	16
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	16
C. Uraian Materi	17
D. Aktivitas Pembelajaran	19
E. Latihan/Kasus/Tugas	20
F. Rangkuman	20
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	21
Kegiatan Pembelajaran 3	22
A. Tujuan Pembelajaran	22
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	22
C. Uraian Materi	22
D. Aktivitas Pembelajaran	27
E. Latihan/Kasus/Tugas	27
F. Rangkuman	28
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	28
Kegiatan Pembelajaran 4	29

A. Tujuan Pembelajaran	29
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	29
C. Uraian Materi	29
D. Aktivitas Pembelajaran	34
E. Latihan/Kasus/Tugas	34
F. Rangkuman	34
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	35
Kegiatan Pembelajaran 5	36
A. Tujuan Pembelajaran	36
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	36
C. Uraian Materi	37
D. Aktivitas Pembelajaran	44
E. Latihan/Kasus/Tugas	45
F. Rangkuman	45
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	46
Kegiatan Pembelajaran 6	47
A. Tujuan Pembelajaran	47
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	47
C. Uraian Materi	47
D. Aktivitas Pembelajaran	53
E. Latihan/Kasus/Tugas	54
F. Rangkuman	56
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	56
Kegiatan Pembelajaran 7	57
A. Tujuan Pembelajaran	57
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	57
C. Uraian Materi	57
D. Aktivitas Pembelajaran	60
E. Latihan/Kasus/Tugas	60
F. Rangkuman	63
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	64
Kegiatan Pembelajaran 8	65
A. Tujuan Pembelajaran	65

B. Indikator Pencapaian Kompetensi	65
C. Uraian Materi	66
D. Aktivitas Pembelajaran	69
E. Latihan/Kasus/Tugas	70
F. Rangkuman	70
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	71
Kegiatan Pembelajaran 9	72
A. Tujuan Pembelajaran	72
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	72
C. Uraian Materi	72
D. Aktivitas Pembelajaran	76
E. Latihan/Kasus/Tugas	77
F. Rangkuman	83
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	83
Kegiatan Pembelajaran 10	84
A. Tujuan Pembelajaran	84
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	84
C. Uraian Materi	84
D. Aktivitas Pembelajaran	85
E. Latihan/Kasus/Tugas	86
F. Rangkuman	87
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	88
Kegiatan Pembelajaran 11.....	89
A. Tujuan Pembelajaran	89
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	89
C. Uraian Materi	89
D. Aktivitas Pembelajaran	94
E. Latihan/Kasus/Tugas	95
F. Rangkuman	95
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	96
Kegiatan Pembelajaran 12	97
A. Tujuan Pembelajaran	97
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	97

C. Uraian Materi	97
D. Aktivitas Pembelajaran	106
E. Latihan/Kasus/Tugas	107
F. Rangkuman	108
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	108
Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas	109
Evaluasi	121
Penutup	128
Daftar Pustaka	129
Glosarium	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentrok Antarsuporter	48
Gambar 2. Demo Stop Anti Kekerasan Atas Nama Agama	49
Gambar 3. Ilustrasi Perseteruan Ibu dan Anak	49
Gambar 4. Aksi Demo Perlindungan Hukum bagi Pembantu Rumah Tangga	50
Gambar 5. Para Buruh Pabrik Pembuatan Alat Dapur yang Berhasil Dibebaskan Polisi di Tangerang setelah Disekap selama 3 Bulan oleh Pemilik Pabrik	51

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu "Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif".

Program guru pembelajar sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan agar mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan guru pembelajar akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan pedagogik dan profesional yang dipersyaratkan. Guru dan tenaga kependidikan melaksanakan program guru pembelajar baik secara mandiri maupun kelompok. Penyelenggaraan kegiatan guru pembelajar dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Dalam hal ini dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK.

Untuk mendukung pelaksanaan tersebut diperlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul guru pembelajar merupakan salah satu bahan referensi bagi pelaksanaan kegiatan guru pembelajar. Penyusunan modul ini telah melalui beberapa proses dan mekanisme yaitu tahap: persiapan, penyusunan, pemantapan (*sanctioning*), dan pencetakan. Modul ini disusun untuk memberikan informasi/gambaran/deskripsi dan pembelajaran mengenai materi-materi yang relevan, serta disesuaikan dengan standar isi kurikulum.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul guru pembelajar secara umum adalah memberikan pemahaman dan sebagai salah satu referensi bagi peserta diklat, sehingga kompetensi ranah profesional dan paedagogik tercapai. Kompetensi inti dalam ranah profesional yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/SMK.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/SMK.
3. Mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/SMK secara kreatif.

Sedangkan kompetensi inti dalam ranah paedagogik yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
8. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

C. Peta Kompetensi

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
----	-------------	---------------------------------	--------

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
1	Analisis Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Pancasila	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis penyebab timbulnya permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila. 2. Menganalisis jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. 3. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. 4. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebab timbulnya permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila. 2. Jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. 3. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. 4. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.
2.	Analisis Permasalahan Implementasi Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis penyebab timbulnya permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945. 2. Menganalisis jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945. 3. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebab timbulnya permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945. 2. Jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945. 3. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
		<p>Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dalam kehidupan bermasyarakat.</p> <p>4. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dalam kehidupan bernegara.</p>	<p>Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dalam kehidupan bermasyarakat.</p> <p>4. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dalam kehidupan bernegara.</p>
3	Analisis Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme	<p>1. Menganalisis permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.</p> <p>2. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.</p>	<p>1. Permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.</p> <p>2. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.</p>
4	Analisis Permasalahan Implementasi <i>Good Governance</i> dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Negara di Indonesia	Menganalisis permasalahan implementasi <i>good governance</i> dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia.	Analisis permasalahan implementasi <i>good governance</i> dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia.
5	Analisis Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia	<p>1. Menjelaskan analisis permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.</p> <p>2. Menjelaskan analisis penyebab timbulnya</p>	<p>1. Analisis permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.</p> <p>2. Analisis penyebab timbulnya</p>

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
		<p>permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.</p> <p>3. Menjelaskan analisis akibat timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.</p> <p>4. Menjelaskan analisis cara mengatasi permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.</p> <p>5. Menjelaskan analisis kondisi hukum dan peradilan di Indonesia saat ini.</p>	<p>permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.</p> <p>3. Analisis akibat timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.</p> <p>4. Analisis cara mengatasi permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.</p> <p>5. Analisis kondisi hukum dan peradilan di Indonesia saat ini.</p>
6	Analisis Permasalahan Implementasi Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Kesatuan Republik Indonesia	Mendiskusikan permasalahan dalam implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia.	Permasalahan dalam implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia.
7	Analisis Permasalahan dalam Implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia	Mendiskusikan permasalahan dalam implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia.	Permasalahan dalam implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia.
8	Analisis Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia	Mendiskusikan permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia	Permasalahan dalam implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia.

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
9	Analisis Permasalahan Implementasi hubungan Internasional NKRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi dinamika hubungan Indonesia dengan Australia. 2. Mengidentifikasi peran Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60. 3. Mengidentifikasi permasalahan hubungan Indonesia dengan negara-negara maju tentang perubahan iklim. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinamika hubungan Indonesia dengan Australia. 2. Peran Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60. 3. Permasalahan hubungan Indonesia dengan negara-negara maju tentang perubahan iklim.
10	Kategorisasi Permasalahan Model-model Pembelajaran PPKn	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendalami tentang model PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn. 2. Menyusun model pembelajaran berbasis masalah atau PBL dalam pembelajaran PPKn. 3. Menyusun Model PJBL (<i>Project Based Learning</i>) dalam pembelajaran PPKn. 4. Menyusun dan model DL (<i>Discovery Learning</i>) dalam pembelajaran PPKn. 5. Menganalisis permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn. 6. Memberikan solusi pemecahan masalah permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn. 2. Model pembelajaran berbasis masalah atau PBL dalam pembelajaran PPKn. 3. Model PJBL (<i>Project Based Learning</i>) dalam pembelajaran PPKn. 4. Model DL (<i>Discovery Learning</i>) dalam pembelajaran PPKn. 5. Permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn. 6. Solusi pemecahan masalah permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn.
11	Katagorisasi Permasalahan Sumber dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkatagorisasi permasalahan dalam pembuatan media 	Katagorisasi permasalahan sumber dan media pembelajaran

No	Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi
	Media Pembelajaran PPKn	pembelajaran PPKn sesuai dengan proses penyusunannya. 2. Memecahkan permasalahan dalam pembuatan media pembelajaran PPKn sesuai dengan kategorisasinya.	PPKn
12	Strategi Penyusunan KTI PPKn	1. Memahami cara menulis artikel ilmiah. 2. Menyusun artikel ilmiah.	Strategi penyusunan KTI PPKn.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan dalam modul ini mencakup:

1. Analisis Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Pancasila.
2. Analisis Permasalahan Implementasi Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Analisis Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme.
4. Analisis Permasalahan Implementasi *Good Governance* dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Negara di Indonesia.
5. Analisis Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia.
6. Permasalahan Implementasi Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Kesatuan Republik Indonesia.
7. Permasalahan dalam Implementasi Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia.
8. Analisis Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia.
9. Analisis Permasalahan Implementasi Hubungan Internasional NKRI.
10. Kategorisasi Permasalahan Penerapan Model-Model Pembelajaran PPKn.
11. Kategorisasi Permasalahan Sumber dan Media Pembelajaran PPKn.
12. Strategi Penyusunan KTI PPKn.

E. Saran Cara penggunaan modul

Petunjuk penggunaan modul ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca judul modul dengan teliti.
2. Membaca pendahuluan agar memahami latar belakang penulisan modul, tujuan penyusunan modul, peta kompetensi dalam modul, ruang lingkup pembahasan, serta petunjuk penggunaan modul yang termuat dalam saran cara penggunaan modul.
3. Mengikuti alur kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai dengan kegiatan pembelajaran 12. Kegiatan pembelajaran menunjukkan mata diklat atau topik yang akan dibahas dalam kegiatan diklat. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan, indikator pencapaian, aktivitas pembelajaran, latihan/kasus/tugas, rangkuman materi, serta umpan balik dan tindak lanjut.
4. Peserta dapat membaca kunci jawaban latihan/kasus/tugas untuk memeriksa kebenaran hasil kerja setelah mengerjakan latihan/ kasus/tugas.
5. Selanjutnya peserta dapat berlatih mengerjakan evaluasi sebagai persiapan dalam mengerjakan *post test* di sesi akhir kegiatan ini.
6. Terakhir peserta membaca penutup, daftar pustaka, dan glosarium.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 ANALISIS PERMASALAHAN IMPLEMENTASI

NILAI-NILAI PANCASILA

Disusun Dr. Mukiyat, M.Pd.

A. Tujuan

Tujuan dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat:

1. Menganalisis penyebab timbulnya permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dengan baik.
2. Menganalisis jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila dengan baik.
3. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan baik.

B. Indikator Kompetensi

1. Menganalisis penyebab timbulnya permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila.
2. Menganalisis jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.
3. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

C. Uraian Materi

1. Permasalahan dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila.

Dalam praktek kehidupan pada era sekarang ini, nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari lima sila ternyata mudah dipahami, diucapkan dan dipelajari, tapi sulit untuk diamalkan atau diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Walaupun sikap, dan perilaku sulit diubah, menurut Gagne (1984) namun pembelajaran sikap di sekolah apabila direncanakan secara matang dalam RPP, maka akan dapat menghasilkan sikap yang berguna bagi kehidupan sosial peserta didik, seperti mempedulikan orang lain, gotong royong, dan tenggang rasa terhadap adanya perbedaan budaya dan suku bangsa, menjauhi obat terlarang, dan melaksanakan tanggung jawab kewarganegaraan, dan sebagainya.

Di Indonesia hasil pembelajaran sikap dan moral di sekolah itu tercermin dalam kehidupan di masyarakat, sehingga implementasi nilai-nilai Pancasila masih menjadi permasalahan yang sulit dilaksanakan secara utuh, selaras, serasi, dan seimbang, dalam menanamkan sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila.

2. Menganalisis Penyebab Timbulnya Permasalahan dalam Implementasi Nilai Pancasila (Antara Teori dan Kenyataan)

Permasalahan pembelajaran sikap dan moral di sekolah itu terbawa dalam kehidupan di masyarakat, disebabkan pelaksanaan pendidikan di Indonesia terutama PPKn terlalu teoritis dan akademis, jarang dilaksanakan praktek di lapangan, yang diajarkan dalam PPKn bukan materi yang dapat menyentuh hati nurani dan pikiran siswa untuk berbuat baik, tapi lebih menekankan pada aspek kognitif dan teoritis. Sawito (1989) berpendapat ada delapan indikator sikap sosial positif diajarkan di sekolah yang bersumber dari butir-butir Pancasila, yaitu: (1) bersikap sopan/menghormati orang lain, (2) gotong royong, (3) suka menolong, (4) kesediaan berkorban untuk orang lain, (5) toleransi/tenggang rasa, (6) adil, (7) suka bergaul, (8) mengutamakan musyawarah.

Begitu juga model-model pembelajarannya, banyak menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai untuk dilaksanakan, tetapi tetap dipaksakan oleh guru atas saran dari pengawas atau lainnya. Indonesia sebetulnya punya pendekar pendidikan sikap-budi pekerti yaitu: Ki Hajar Dewantoro (1970) dalam Ki H. Moesman Wiryosentono. 1989, yaitu: "Sistem Among" dengan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan dari seorang guru yaitu: (1) *ing ngarso sung tulodo*, artinya di depan guru memberi contoh yang baik, (2) *ing madya mangun karso*, artinya di tengah-tengah guru membangun semangat siswa, (3) *tut wuri handayani*, artinya di belakang guru memberi dorongan dan mengikuti kehendak siswa ke arah yang baik.

Begitu juga hasil penelitian Nucci (2000) menemukan lima praktek bidang yang memungkinkan para guru untuk terlibat dalam pendidikan moral yang disampaikan bukan secara indoktrinasi, yaitu dengan cara: (1) pendidikan moral perlu memusatkan pada isu keadilan, kewajaran dan kesejahteraan manusia, (2) program pendidikan moral lebih efektif terintegrasi di dalam kurikulum, dibandingkan secara terpisah sebagai unit atau program khusus, (3) diskusi moral merupakan model pengembangan moral, para siswa saling memberi dan

menerima pendapat, merupakan pola teladan diskusi, siswa bebas berpendapat untuk mengambil solusi terbaik bagi suatu dilema moral, (4) kerjasama antar siswa dapat membina moral dan pertumbuhan akademis siswa, (5) ketegasan, keadilan, dan penerapan manajemen kelas yang fleksibel, dan peraturan sekolah dapat memberi kontribusi pertumbuhan moral siswa.

Hal tersebut berdampak pada sikap dan perilaku yang mengarah pada perbuatan agresif, egois, kontroversi, tamak, bukannya memberi dorongan agar pelajar memiliki hati yang dermawan, penuh kasih, suka kerjasama, peduli dan adil.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan penyebab timbulnya permasalahan implementasi nilai Pancasila adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh pendidikan sikap dan moral di sekolah yang terlalu teoritis dan akademis.
- b. Tingkat pendidikan, yaitu kepandaian (kognitif) mempengaruhi sikap dan perilaku (Mukiyat, 2010). Sebab dengan kepandaiannya dia mengerti perilaku yang benar dan salah, sikap dan perilaku yang pantas dilakukan dan tidak pantas, namun ternyata belum dijalankan.
- c. Kualitas tingkat kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih miskin, yang menyebabkan perilaku yang agresif, seperti mencuri, menipu, merampok dan tindak pidana lainnya.
- d. Kebrobrokan moral sebagian masyarakat Indonesia.
- e. Kemerosotan mental bangsa Indonesia yang perlu direformasi/revolusi.
- f. Minimnya orang yang menjadi suri teladan dalam bersikap dan berperilaku (*Human modeling*).

3. Cara-cara Mengatasi Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Secara garis besar ada dua yaitu: secara mencegah dan mengobati/membenahi.

- a. Secara pencegahan, antara lain melalui:
 - 1) Pendidikan baik secara formal maupun tidak formal, terutama melalui PPKn di setiap jenjang sekolah, contoh pendidikan anti korupsi.
 - 2) Melalui penyuluhan, dan pembinaan baik melalui kegiatan RT, RW, dan kegiatan PKK.

- 3) Contohnya korban pengguna narkoba.
- 4) Pembangunan untuk meningkatkan ekonomi rakyat, sebab kendala yang paling dominan kejahatan dilakukan oleh orang yang ekonominya lemah seperti, pencurian, perampokan, penjambretan, begal, penipuan.
- 5) Kegiatan keagamaan, serti pengajian agama di media televisi dan kegiatan lainnya.
- 6) Percontohan sikap dan perilaku pejabat dan tokoh masyarakat.
- 7) Pembentukan karakter bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

b. Secara membenahi, antara lain:

- 1) Penangkapan kepada siapa saja yang melanggar hukum.
- 2) Mengadili kepada siapa saja yang melanggar hukum.
- 3) Menghukum seadil-adilnya sesuai dengan pelanggaran dan UU yang mengaturnya.
- 4) Memenjarakan (memasukan ke LP) supaya sadar akan sikap dan perilakunya.

4. Cara-cara Mengatasi Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Bernegara

Cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara hampir sama dengan cara-cara mengatasi kehidupan bermasyarakat yaitu; secara garis besar ada dua yaitu: secara pencegahan dan pembenahan. Perbedaannya terdapat pada cara dan suasana pembinaan dan hukuman. Pembinaan dalam kehidupan bernegara dilakukan secara formal dan diberi sanksi sangat berat, misalnya dipecat dari jabatan secara tidak hormat.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Bacalah dengan cermat dan fahami modul di atas!
2. Setelah itu diskusikan dengan kelompok Anda (membentuk kelompok)!.
3. Presentasikan hasil diskusi tersebut dan kelompok lain menanggapi!
4. Simpulkan isi dan makna modul tersebut dengan kelompok anda!

E. Latihan dan Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini:

1. Deskripsikan permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila!
2. Analisis penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pancasila!
3. Analisis jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila!
4. Jelaskan cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat!
5. Sebutkan dan jelaskan cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara!

F. Rangkuman Materi

1. Permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.
Implementasi nilai-nilai Pancasila masih menjadi permasalahan yaitu sulit dilaksanakan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang, banyak sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Permasalahan tersebut berhubungan dengan pembelajaran sikap dan perilaku di sekolah yang terlalu teoritis dan akademis, bukan praktek kewarganegaraan.
2. Penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pancasila sebagian adalah sebagai berikut:
 - a. Pengaruh pendidikan sikap dan moral di sekolah yang terlalu teoritis dan akademis.
 - b. Tingkat kualitas pendidikan, sebab secara teori tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dan perilaku (Mukiyat, 2010).
 - c. Kualitas tingkat kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih miskin, yang menyebabkan perilaku yang agresif, seperti mencuri, menipu, merampok dan tindak pidana lainnya.
 - d. Kebobrokan moral sebagian masyarakat Indonesia.
 - e. Minimnya orang yang menjadi suri teladan dalam bersikap dan berperilaku (*Human modeling*) kalau dalam ajaran Islam Ahli sunah waljamaah yaitu mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW.

3. Jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.

Jenis permasalahan, sebagian dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Di bidang hukum: banyak sekali tindak kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti: korupsi, perompakan, pencurian, penipuan, narkoba dan tindak pidana lainnya.
- b. Di bidang politik : Banyak penerapan politik oleh individu, maupun terorganisir dalam tubuh partai politik yang menyimpang dari kepentingan nasional (*national interest*), tetapi lebih menekankan individu atau partai seperti: kecurangan dalam pemilu, politik uang, bahkan dukun politik, termasuk yang dilakukan Setia Novanto dengan PT Free Port sebagai Ketua DPR tidak pantas melakukan perilaku tersebut.
- c. Bidang ekonomi: masih terjadi jurang pemisah antara yang kaya dan miskin, sistem ekonomi kita masih belum ekonomi kerakyatan, masih dikembangkan ekonomi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pengaruh kapitalisme masih kuat.

Disamping bidang tersebut di atas masih banyak bidang lain, jenis permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bangsa Indonesia kehilangan kepedulian.
 - 2) Kehilangan jati diri.
 - 3) Kehilangan kehalusan budi.
 - 4) Terjadi degradasi budi pekerti yang luhur.
 - 5) Sikap dan perilaku bangsa Indonesia sekarang bringas, mudah emosi, dan agresif.
 - 6) Kebobrokan moral yang sesuai dengan Pancasila.
4. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat secara garis besar ada dua yaitu: secara preventif dan represif.
5. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.

Cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara secara garis besar hampir sama dengan cara-cara mengatasi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu ada dua: secara preventif dan represif. Perbedaannya terdapat pada cara dan suasana pembinaan dan

hukuman. Pembinaan dalam kehidupan bernegara pembinaan dilakukan secara formal dan hukumannya bila pelanggaran sangat berat dapat dipecat dari jabatan secara tidak hormat.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Umpan balik dan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran ini adalah Anda mengerjakan tugas untuk mengamati sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila dan berikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2
ANALISIS PERMASALAHAN IMPLEMENTASI PEMBUKAAN
DAN UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA KESATUAN
REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945

Disusun Dr. Suwarno, M.H.

A. Tujuan

Tujuan yang diharapkan setelah mengikuti diklat, peserta dapat :

1. Menganalisis penyebab timbulnya permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 (UUD RI 1945) dengan baik.
2. Menganalisis jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pembukaan dan UUD RI 1945 dengan baik.
3. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan UUD RI 1945 dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik.
4. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan UUD RI 1945 dalam kehidupan bernegara dengan baik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis penyebab timbulnya permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan UUD RI 1945.
2. Menganalisis jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pembukaan dan UUD RI 1945
3. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan UUD RI 1945 dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pembukaan dan UUD RI 1945 dalam kehidupan bernegara.

C. Uraian Materi

1. Menganalisis Penyebab Timbulnya Permasalahan Implementasi Nilai-Nilai Pembukaan dan UUD RI 1945

Analisis mempunyai pengertian menyelidiki, jadi menganalisis mempunyai arti menyelidiki tentang sesuatu agar menjadi lebih jelas. Menganalisis suatu masalah sangatlah dibutuhkan supaya masalah tersebut menjadi lebih jelas dan bisa segera dipecahkan atau didapatkan solusinya.

Penyebab timbulnya permasalahan pada implementasi nilai-nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD 1945 merupakan kesalahan dari banyak pihak. Dikatakan demikian karena menurut analisis penulis selain masalah ini timbul karena ketidakpatuhan warga negara pada hukum, negara dalam hal ini pemerintah juga ikut andil dalam permasalahan ini. Dikatakan demikian karena ketidakmampuan pemerintah untuk mensejahterakan rakyat disinyalir menjadi alasan yang sangat kuat sehingga timbul beberapa masalah. Selain itu pemerintah juga kurang bisa meredam kerusuhan-kerusuhan yang menyertai kegiatan politik yang seharusnya menjadi pesta demokrasi untuk rakyat ternyata berbalik menjadi pemicu kerusuhan dan permusuhan antar warga negara. Hadirnya sosok yang bisa mengarahkan warga negara untuk dapat mewujudkan cita-cita bangsa sangatlah penting. Yang dimaksud pemimpin disini adalah presiden selaku kepala negara.

2. Menganalisis Jenis-Jenis Permasalahan yang Timbul dalam Implementasi Nilai-nilai Pembukaan dan UUD RI 1945

Jenis permasalahan yang terjadi juga sangat kompleks. Mulai dari masalah yang timbul karena individu sampai masalah yang timbul karena kelompok tertentu. Permasalahan individu yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pembukaan dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 sangatlah beragam. Berbicara tentang individu berarti membahas tentang permasalahan dari setiap warga negara Indonesia yang memiliki populasi penduduk yang cukup besar, mulai yang kecil sampai dengan yang dewasa. Kesadaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan moral yang terkandung di dalam pembukaan dan UUD 1945 semakin hari terasa semakin kompleks. Banyak dari warga negara sudah tidak peduli lagi dengan sesama mereka cenderung individual, asalkan kepentingan mereka terpenuhi warga sudah tidak mau tahu lagi tentang kesulitan orang lain. Yang lebih parah

sering terjadi warga berusaha memenuhi hak mereka meskipun dengan cara merebut atau mengurangi hak-hak orang lain.

Kehidupan berbangsa dan bernegara dimulai dari masyarakatnya. Jika suatu masyarakat sudah tidak lagi peduli dengan sesama maka bisa dipastikan masyarakat juga tidak akan peduli terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena masyarakat menganggap mereka tidak berkepentingan secara langsung dengan pemerintahan.

Permasalahan selanjutnya yakni bersumber dari kelompok. Artinya dalam hal ini ada kelompok-kelompok tertentu yang mengumpulkan dan menggerakkan warga agar berbuat sesuai dengan yang mereka inginkan. Kelompok-kelompok ini bisa bermacam-macam. Mulai dari kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan politik, kelompok-kelompok sosial dan kelompok-kelompok yang lain.

Adakalanya beberapa kelompok bergerak pada usaha-usaha untuk mengimplementasikan nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD 1945 seperti LSM yang mendukung terpenuhinya keadilan bagi warga Negara yang sedang dalam kesulitan terkait dengan masalah keadilan. Sayangnya ada juga beberapa kelompok yang menggerakkan massa untuk kepentingan mereka sendiri dan itulah yang menimbulkan permasalahan dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD 1945. Kelompok inilah yang menyebabkan permasalahan di negara ini semakin berat dan menghambat terwujudnya masyarakat yang bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD 1945.

3. Menganalisis Cara-cara Mengatasi Permasalahan Implementasi Nilai-Nilai Pembukaan dan UUD RI 1945 dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Berbagai cara bisa ditempu untuk mengatasi permasalahan yang timbul seperti telah dijelaskan pada grade sebelumnya. Hanya saja untuk hasilnya hanya bisa dilihat sejalan dengan waktu apakah bernilai positif atau malah sebaliknya.

Perlunya pembatasan kekuasaan dalam pemerintahan sesuai dengan yang diatur dalam undang-undang memang sangat penting. Oleh karena itu berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada dapat mengurangi masalah-masalah yang timbul.

Aspek ekonomi yang disinyalir menjadi penyebab utama timbulnya permasalahan implementasi nilai dan moral yang terkandung dalam pembukaan dan UUD 1945 bisa diatasi jika kesejahteraan hidup masyarakat terpenuhi sehingga masyarakat tidak lagi menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginan mereka.

Pengadaan penyuluhan-penyuluhan di masyarakat juga bisa dijadikan alternative untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya mengimplementasikan nilai dan moral.

Menanamkan sejak dini kepada setiap warga bahwa negara ini akan menjadi lebih baik jika semua warganya sadar dan peduli terhadap kondisi negara. Hal ini juga harus berbanding lurus dengan usaha dari pemerintah agar terwujud bangsa yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh undang-undang. Kalau salah satu saja tidak melakukan kewajiban mereka maka akan terjadi ketimpangan yang berakibat tidak terwujudnya bangsa yang adil, makmur, dan sentosa.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi/mengamati berbagai fenomena/peristiwa. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kepada peserta, bagaimana mengamati berbagai fakta atau fenomena dalam mata pelajaran PPKn.
2. Mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi. Tahapan ini melatih peserta untuk mengeksplorasi fenomena melalui kegiatan menanya baik terhadap guru, teman, atau melalui sumber yang lain.
3. Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban. Pada tahapan ini peserta dapat mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
4. Mengumpulkan data yang terakait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan, sehingga pada kegiatan tersebut peserta dapat memprediksi dugaan atau yang paling tepat sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan.

5. Merumuskan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah atau dianalisis, sehingga peserta diklat dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Analisislah gambar di bawah ini! Bagaimana cara mengatasinya? Jelaskan!



Gambar 1. Konvoi Kendaraan Bermotor Simpatisan PDIP



Gambar 2. Demo dengan Cara Membakar Ban di Tempat Umum

F. Rangkuman

Menganalisis berarti menyelidiki secara detail agar dapat memecahkan suatu masalah. Penyebab timbulnya masalah bisa dari berbagai aspek dan untuk

mengatasinya pun dilihat dari faktor yang ada. Misal ketika permasalahan itu bersumber dari aspek ekonomi maka cara mengatasinyapun dengan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Jika berhubungan dengan keamanan negara maka cara mengatasinya dengan meningkatkan ketahanan nasional, dan lain sebagainya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

ANALISIS PERMASALAHAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISME

Disusun Dr. Suwarno, M.H.

A. Tujuan

Adapun tujuan dalam mempelajari materi permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme ini agar peserta dapat

1. Menganalisis permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dengan baik setelah mengikuti kegiatan diklat.
2. Menganalisis cara-cara pemecahan permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dengan baik setelah mengikuti kegiatan diklat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Adapun peserta dikatakan berhasil dalam diklat ini apabila telah dapat memenuhi hal-hal di bawah ini:

1. Menganalisis permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.
2. Menganalisis cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.

C. Uraian Materi

1. Menganalisis Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme

Globalisasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme seperti yang telah dibahas pada grade sebelumnya meskipun hanya secara singkat. Maka pada grade ini akan dibahas lebih mendetail tentang pengaruh globalisasi pada implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme di Indonesia.

Dari aspek ideologi, Pancasila yang merupakan "*way of life*" bangsa Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius, bukan saja orang enggan bicara tentang Pancasila, tetapi justru nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

nyaris tidak lagi dihayati dan diamalkan. Mungkin hal ini adalah akibat dan sikap traumatis dari pengalaman masa lalu, atau dapat pula karena terlahir generasi baru yang telah menganggap bahwa Pancasila sudah tidak bermakna lagi.

Distorsi pemahaman dan implementasi yang terjadi saat ini, dapat kita amati fenomenanya antara lain:

- Terjadinya kemerosotan (dekadensi) moral, watak, mental dan perilaku/etika hidup bermasyarakat dan berbangsa terutama pada generasi muda.
- Gaya hidup yang hedonistik, materialistik konsumtif dan cenderung melahirkan sifat ketamakan atau keserakahan, serta mengarah pada sifat dan sikap individualistik.
- Timbulnya gejala politik yang berorientasi kepada kekuatan, kekuasaan dan kekerasan, sehingga hukum sulit ditegakkan.
- Persepsi yang dangkal, wawasan yang sempit, beda pendapat yang berujung bermusuhan, anti terhadap kritik serta sulit menerima perubahan yang pada akhirnya cenderung anarkis.
- Birokrasi pemerintahan terlihat semakin arogan berlebihan, cenderung KKN dan sukar menempatkan diri sebagai pelayan masyarakat. Pemberantasan korupsi yang berakar pada birokrasi ini yang terasa amat sulit karena telah membudaya.

Perkembangan sistem politik di Indonesia menunjukkan tatanan yang makin amburadul, walaupun orang berkilah karena dianggap masih masa transisi, sehingga apapun yang terjadi di tengah masyarakat ini dianggap pula wajar. Tetapi sebenarnya sistem politik kita cenderung mengarah kepada ketidakserasian dan perpecahan bangsa. Pengertian kedaulatan di tangan rakyat makin disalahartikan, sehingga tumbuh menjamurnya berbagai partai politik yang pernah tercatat hingga lebih dari 100 partai akan menyulitkan untuk melaksanakan pemilu. Kepemimpinan nasional yang kurang berwibawa dalam menghadapi masalah-masalah besar, ditambah pula kondisi birokrasi pemerintahan yang penuh dengan korupsi, kolusi dan nepotisme, menjadikan keberadaan pemerintah menghadapi cercaan masyarakat. Dinilai tidak mampu mengendalikan mekanisme kerja jajarannya dan mungkin pada gilirannya nanti bisa menjadi "lumpuh". Budaya politik yang melahirkan primordialisme sempit dan khususnya bagi partai yang berkuasa hanya berorientasi pada kekuasaan dan pemaksaan kehendak, maka mereka tidak pernah lagi memikirkan nasib

rakyat secara keseluruhan. Selama lima tahun berkuasa dapat diamati bahwa kemakmuran dan kesejahteraan hanya ada pada partai yang berkuasa itu, sambil terus mengupayakan agar bagaimana dapat memenangkan pemilu berikutnya dan merebut kekuasaan lagi.

Pada aspek ekonomi, boleh disoroti bahwa selama “era reformasi” ini apakah pemerintah telah mampu meletakkan dasar-dasar dan landasan pembangunan ekonomi yang kuat? Dengan masih dirasakan terjadinya fluktuasi moneter, tidak adanya tambahan investasi, kecilnya minat asing untuk menanamkan modal di Indonesia dan belum bangkitnya sektor riil, akan semakin mempersempit peluang kerja, meluasnya gejala PHK, tidak tertampungnya angkatan kerja baru dan lengkap sudah kemiskinan, pengangguran dan kebodohan menimpa rakyat kita.

Kecenderungan akselerasi perekonomian global yang bebas menembus batas negara, melalui banjirnya produk, jasa, dana dan informasi ke berbagai pelosok dunia, menjadikan Indonesia hanya sebagai sasaran dan arena pemasaran. Sementara produk dalam negeri mengalami kelesuan sulit menembus pasar di luar negeri. Produk-produk luar negeri dengan kualitas yang baik dan harga yang relatif murah, terus masuk dengan dilandasi komitmen “free trade”. Kondisi ekonomi yang melanda Indonesia saat ini juga disebabkan oleh iklim politik, penegakan hukum, dan keamanan yang tidak menunjang. Stabilitas nasional selalu terganggu, keamanan usaha tidak terlindungi, akibatnya produktivitas anjlok.

Pada bagian lain, terutama aspek sosial budaya dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada bidang komunikasi, transportasi dan informasi telah merubah paradigma sosial begitu cepat, khususnya aspek budaya. Meluasnya masyarakat majemuk yang sangat heterogen, baik dari segi suku, agama, adat istiadat, kebiasaan dan perilakunya. Walaupun ada segi positifnya, namun tidak sedikit akibat negatif yang ditimbulkan.

Kecenderungan pelanggaran hak asasi manusia, sulitnya orang mencari keadilan, kriminalitas yang berkadar tinggi, serta kebringasan sosial yang seringkali sulit dikendalikan semua itu menunjukkan bahwa kita belum mampu mengendalikan perubahan tersebut. Perubahan sosial berikutnya bahwa pluralitas tidak terfokus hanya pada aspek SARA, tetapi di masa yang akan

datang kemajemukan itu ditandai dengan adanya sinergi dari peran, fungsi dan profesionalisme individu atau kelompok. Sehingga kontribusi profesi individu/kelompok itulah yang akan mendapat tempat dimanapun mereka berprestasi.

Pembangunan pendidikan di semua strata/level belum menghasilkan lulusan yang optimal baik dari segi penguasaan ilmu dan keterampilan maupun budi pekerti mereka. Polemik yang berkembang sekarang adalah soal anggaran pembangunan pendidikan yang terlalu kecil. Minimnya sarana, prasarana dan degradasi kualitas tenaga pengajar. Belum lagi perubahan kurikulum dan tentang kesejahteraan guru atau dosen.

Di bidang keamanan, masih sangat memprihatinkan. Sebagai “limbah” dari berbagai permasalahan hidup, maka derajat kriminalitas sekarang ini sangat “menakutkan”, mengganggu ketentraman dan kenyamanan hidup bermasyarakat. Kasus-kasus kriminal yang berkembang saat ini justru sudah tidak lagi memperhatikan hak asasi manusia dan naluri kemanusiaan. Kejahatan yang dilakukan oleh manusia sudah tidak sesuai dengan harkat kemanusiaan itu sendiri

2. Menganalisis Cara-cara Mengatasi Permasalahan Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme

Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme adalah dengan terlebih dahulu kita mengetahui tentang esensi nasionalisme Indonesia yang harus dipertahankan guna untuk menghambat laju arus globalisasi yang semakin menggerus nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme di Indonesia.

Sesungguhnya nilai-nilai nasionalisme (faham tentang kebangsaan) itu bersumber dari sosio-kultural bangsa dan bumi Indonesia. Sekalipun akan mengalami interaksi dengan dunia luar dalam era globalisasi, tetapi hakekatnya tidak boleh berubah. Seperti halnya nilai-nilai Pancasila sebagai esensi pertama, secara intrinsik tidak akan berubah, apalagi hal itu memiliki nilai-nilai mendasar dan sebagai “way of life” bangsa Indonesia, serta sebagai dasar negara Republik Indonesia akan tetap dapat dipertahankan. Sekalipun saat ini mengalami pasang surut dan mungkin sedikit “memudar” sifatnya tentu sementara.

Esensi kedua adalah UUD 1945 sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, akan tetap menjadi kaidah utama. Kita sadari dan di implementasikan bahwa untuk menata negara dan masyarakat diperlukan berbagai undang-undang dan peraturan yang tentunya harus bersumber pada Undang-Undang Dasar ini. Fahaman kebangsaan kita menyadari dengan sepenuhnya, bahwa semua tata kehidupan bangsa, harus telah tertuang dan teratur di dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar tersebut. Hal ini sekaligus merupakan komitmen kita bersama dalam mendirikan negara Republik Indonesia.

Esensi ketiga adalah rasa cinta tanah air dan rela berkorban. Sebagai bangsa yang merdeka karena perjuangan melawan penjajah dan telah mengorbankan jiwa raga beribu-ribu pahlawan bangsa, maka rasa kebangsaan kita harus dilandasi oleh tekad dan semangat terus berupaya mencintai tanah air Indonesia dengan segala isi yang terkandung di dalamnya sepanjang masa. Karena hanya dengan rasa cinta tanah air, bangsa ini akan tetap utuh dan akan rela berkorban pula bagi kejayaan bangsa dan negaranya. Sekalipun “hujan emas” di negeri orang tentu tidak seindah hidup di negeri sendiri, walaupun serba menghadapi kesulitan dan kemiskinan.

Esensi keempat adalah rasa persatuan dan kesatuan bangsa di dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini yang sekarang terkoyak-koyak dan nyaris menghadapi disintegrasi. Pengaruh globalisasi sangat besar, euforia-reformasi, telah membuat bangsa Indonesia hampir-hampir kehilangan arah dan tujuan. Ide separatisme dan upaya-upaya memisahkan diri dari NKRI oleh beberapa daerah, adalah contoh nyata yang perlu kita cegah. Kalau ide tersebut dibiarkan berkembang maka negara Kesatuan Republik Indonesia mengalami ancaman yang serius. Sudah tentu hal tersebut mengingkari akar nilai-nilai persatuan dan kesatuan, yang telah dirintis oleh para pendahulu republik ini.

Esensi kelima tentang wawasan kebangsaan yang bersumber dari Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional hendaknya terus dapat melekat pada hati dan dihayati sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, sehingga tertanam pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang sama nusantara, merangkul semua kepentingan dan mengarahkan pada cita-cita dan tujuan pembangunan nasional.

Yang terakhir adalah disiplin nasional. Bangsa yang ingin maju dan mandiri harus memiliki disiplin nasional yang tinggi. Nasionalisme berakar pula pada budaya disiplin bangsa tersebut. Justru antara disiplin nasional dan nasionalisme, merupakan dua sisi mata uang yang saling berpengaruh. Makna dan esensi disiplin nasional akan terlihat pada disiplin para penyelenggara negara, tertib dan lancarnya pelayanan masyarakat, serta dalam berbagai kehidupan sehari-hari

D. Aktivitas Pembelajaran

Model pembelajaran pada kegiatan pembelajaran ini menggunakan model *problem based learning* bertujuan merangsang peserta untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengorientasi peserta pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan peserta mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Peserta menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian.
3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini peserta melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

(Tugas kelompok)

1. Diskusikan dan uraikan 5 esensi yang mendasari nilai-nilai dari nasionalisme!
2. Presentasikan untuk ditanggapi kelompok lain!

F. Rangkuman

Globalisasi telah dengan begitu hebatnya menggempur nilai-nilai yang tertanam dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia, tidak terkecuali dengan nilai-nilai nasionalisme dan juga patriotisme. Globalisasi telah menyerang dari berbagai bidang. Bidang pendidikan, budaya, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme sesungguhnya bersumber dari nilai sosio-kultural bangsa Indonesia sendiri, meskipun terkena pengaruh apapun tidak akan bisa berubah secara keseluruhan seperti halnya lima esensi yang ada pada bangsa Indonesia. Adapun lima esensi tersebut adalah: Pancasila, UUD 1945, rasa cinta tanah air dan rela berkorban, rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia, dan wawasan kebangsaan yang bersumber dari wawasan nusantara dan ketahanan nasional.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Umpan balik dan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran ini adalah Anda mengerjakan tugas untuk mengamati sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dan berikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4
ANALISIS PERMASALAHAN IMPLEMENTASI *GOOD*
***GOVERNANCE* DALAM PENYELENGGARAAN**
PEMERINTAHAN NEGARA DI INDONESIA

Disusun Dr. Didik Sukriono, S.H., M.Hum.

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat menganalisis permasalahan implementasi *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia dengan baik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Menganalisis permasalahan implementasi *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan negara di Indonesia.

C. Uraian Materi

**Analisis Permasalahan Implementasi *Good Governance* dalam
Penyelenggaraan Pemerintahan Negara di Indonesia**

Konsep *good governance* ini munculnya karena adanya ketidakpuasan pada kinerja pemerintahan yang selama ini dipercaya sebagai penyelenggara urusan publik. Pendekatan penyelenggaraan urusan publik yang bersifat sentralis, non partisipatif serta tidak akomodatif terhadap kepentingan publik pada rezim-rezim terdahulu, harus diakui telah menumbuhkan rasa tidak percaya dan bahkan antipati pada rezim yang berkuasa. Menurut Edelman, hal seperti ini merupakan era anti birokrasi, era anti pemerintah.

Penerapan prinsip-prinsip *good governance* sangat penting dalam pelaksanaan pelayanan publik untuk meningkatkan kinerja aparatur negara. Hal ini disebabkan karena pemerintah merancang konsep prinsip-prinsip *good governance* untuk meningkatkan potensi perubahan dalam birokrasi agar mewujudkan pelayanan publik yang lebih baik, di samping itu juga masyarakat masih menganggap pelayanan publik

yang dilaksanakan oleh birokrasi pasti cenderung lamban, tidak profesional, dan biayanya mahal.

Gambaran buruknya birokrasi antara lain organisasi birokrasi gemuk dan kewenangan antar lembaga yang tumpang tindih; sistem, metode, dan prosedur kerja belum tertib; pegawai negeri sipil belum profesional, belum netral dan sejahtera; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme masih mengakar; koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi program belum terarah; serta disiplin dan etos kerja aparatur negara masih rendah. Pendapat tentang buruknya semua pelayanan yang dilaksanakan birokrasi menurut Pandji Santosa merupakan pengaburan makna birokrasi yang berkembang di masyarakat dan terus berlangsung oleh sikap diam masyarakat. Berbagai kondisi tersebut mencerminkan *bad governance* dalam birokrasi di Indonesia

Paradigma tata kelola pemerintahan telah bergeser dari *government* ke arah *governance* yang menekankan pada kolaborasi dalam kesetaraan dan keseimbangan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat madani. Pelayanan publik menjadi tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tugas dan pengukuran kinerja pemerintah melalui birokrasi.

Menerapkan praktik *good governance* dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kapasitas pemerintah, masyarakat sipil, dan mekanisme pasar. Salah satu pilihan strategis untuk menerapkan *good governance* di Indonesia adalah melalui penyelenggaraan pelayanan publik. Ada beberapa pertimbangan mengapa pelayanan publik menjadi strategis untuk memulai menerapkan *good governance*.

Pelayanan publik sebagai penggerak utama juga dianggap penting oleh semua aktor dari unsur *good governance*. Para pejabat publik, unsur-unsur dalam masyarakat sipil dan dunia usaha sama-sama memiliki kepentingan terhadap perbaikan kinerja pelayanan publik. Ada tiga alasan penting yang melatar-belakangi bahwa pembaharuan pelayanan publik dapat mendorong praktik *good governance* di Indonesia. Pertama, perbaikan kinerja pelayanan publik dinilai penting oleh stakeholders, yaitu pemerintah, warga, dan sektor usaha. Kedua, pelayanan publik adalah ranah dari ketiga unsur *governance* melakukan interaksi yang sangat intensif. Ketiga, nilai-nilai yang selama ini mencirikan praktik *good governance* diterjemahkan secara lebih mudah dan nyata melalui pelayanan publik.

Fenomena pelayanan publik oleh birokrasi pemerintahan sarat dengan permasalahan, misalnya prosedur pelayanan yang bertele-tele, ketidakpastian waktu

dan harga yang menyebabkan pelayanan menjadi sulit dijangkau secara wajar oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadi ketidakpercayaan kepada pemberi pelayanan dalam hal ini birokrasi sehingga masyarakat mencari jalan alternatif untuk mendapatkan pelayanan melalui cara tertentu yaitu dengan memberikan biaya tambahan. Dalam pemberian pelayanan publik, di samping permasalahan di atas, juga tentang cara pelayanan yang diterima oleh masyarakat yang sering melecehkan martabatnya sebagai warga negara. Masyarakat ditempatkan sebagai klien yang membutuhkan bantuan pejabat birokrasi, sehingga harus tunduk pada ketentuan birokrasi dan kemauan dari para pejabatnya. Hal ini terjadi karena budaya yang berkembang dalam birokrasi selama ini bukan budaya pelayanan, tetapi lebih mengarah kepada budaya kekuasaan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut perlu dilakukan upaya perbaikan kualitas penyelenggaraan pelayanan publik yang berkesinambungan demi mewujudkan pelayanan publik yang prima sebab pelayanan publik merupakan fungsi utama pemerintah yang wajib diberikan sebaik-baiknya oleh pejabat publik. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan melakukan penerapan prinsip-prinsip *good governance*, yang diharapkan dapat memenuhi pelayanan yang prima terhadap masyarakat. Terwujudnya pelayanan publik yang berkualitas merupakan salah satu ciri *good governance*. Untuk itu, aparaturnegara diharapkan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien. Diharapkan dengan penerapan *good governance* dapat mengembalikan dan membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik menurut paradigma *good governance*, dalam prosesnya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah daerah berdasarkan pendekatan *rule government* (legalitas), atau hanya untuk kepentingan pemerintahan daerah. Paradigma *good governance*, mengedepankan proses dan prosedur, dimana dalam proses persiapan, perencanaan, perumusan dan penyusunan suatu kebijakan senantiasa mengedepankan kebersamaan dan dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Pelibatan elemen pemangku kepentingan di lingkungan birokrasi sangat penting, karena merekalah yang memiliki kompetensi untuk mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan kebijakan. Pelibatan masyarakat juga harus dilakukan, dan seharusnya tidak dilakukan formalitas, penjaringan aspirasi masyarakat (jaring

asmara) terhadap para pemangku kepentingan dilakukan secara optimal melalui berbagai teknik dan kegiatan, termasuk di dalam proses perumusan dan penyusunan kebijakan.

Penyelenggaraan pemerintahan yang baik, pada dasarnya menuntut keterlibatan seluruh komponen pemangku kepentingan, baik di lingkungan birokrasi maupun di lingkungan masyarakat. Penyelenggaraan pemerintahan yang baik, adalah pemerintah yang dekat dengan masyarakat dan dalam memberikan pelayanan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Esensi pemerintahan yang baik (*good governance*) dicirikan dengan terselenggaranya pelayanan publik yang baik, hal ini sejalan dengan esensi kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang ditujukan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah mengatur dan mengurus masyarakat setempat, dan meningkatkan pelayanan publik.

Beberapa pertimbangan mengapa pelayanan publik (khususnya dibidang perizinan dan non perizinan) menjadi strategis, dan menjadi prioritas sebagai kunci masuk untuk melaksanakan pemerintahan yang baik di Indonesia. Salah satu pertimbangan mengapa pelayanan publik menjadi strategis dan prioritas untuk ditangani adalah, karena dewasa ini penyelenggaraan pelayanan publik sangat buruk dan signifikan dengan buruknya penyelenggaraan *good governance*. Dampak pelayanan publik yang buruk sangat dirasakan oleh warga dan masyarakat luas, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap kinerja pelayanan pemerintah. Buruknya pelayanan publik, mengindikasikan kinerja manajemen pemerintahan yang kurang baik.

Kinerja manajemen pemerintahan yang buruk, dapat disebabkan berbagai faktor, antara lain: ketidakpedulian dan rendahnya komitmen top pimpinan, pimpinan manajerial atas, menengah dan bawah, serta aparatur penyelenggara pemerintahan lainnya untuk berama-sama mewujudkan tujuan otonomi daerah. Selain itu, kurangnya komitmen untuk menetapkan dan melaksanakan strategi dan kebijakan meningkatkan kualitas manajemen kinerja dan kualitas pelayanan publik. Contoh: Banyak Pemerintah Daerah yang gagal dan/atau tidak optimal melaksanakan kebijakan pelayanan terpadu satu atap, tetapi banyak yang berhasil menerapkan kebijakan pelayanan terpadu satu atap seperti yang dilakukan oleh pemerintah kota Solo yang secara tegas memberlakukan kebijakan tersebut misalnya dalam pembuatan KTP yang biasanya dalam pengurusan KTP tersebut membutuhkan

waktu sekitar dua minggu, yang dilakukan oleh walikota Solo adalah dengan cara membuat efisien pelayan pembuatan KTP itu hanya dengan satu jam saja.

Walikota Solo juga membuat semacam kartu jaminan kesehatan bagi warga miskin yang sudah terdata secara komputerisasi dan sehingga dalam pelayanan kesehatan tersebut warga di kota Solo tidak lagi harus membuat surat tanda tidak mampu dari RT maupun kelurahannya karena sudah terdata secara baik dan benar.

Upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik, sangat dipengaruhi oleh kepedulian dan komitmen pimpinan/top manajer dan aparat penyelenggara pemerintahan untuk menyelenggarakan pemerintahan yang baik. Perubahan signifikan pelayanan publik, akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan berpengaruh terhadap meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah daerah.

Terselenggaranya pelayanan publik yang baik, memberikan indikasi membaiknya kinerja manajemen pemerintahan, di sisi lain menunjukkan adanya perubahan pola pikir yang berpengaruh terhadap perubahan yang lebih baik terhadap sikap mental dan perilaku aparat pemerintahan yang berorientasi pada pelayanan publik.

Tidak kalah pentingnya, pelayanan publik yang baik akan berpengaruh untuk menurunkan atau mempersempit terjadinya KKN dan pungli yang dewasa ini telah merebak di semua lini ranah pelayanan publik, serta dapat menghilangkan diskriminasi dalam pemberian pelayanan. Dalam konteks pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat, perbaikan atau peningkatan pelayanan publik yang dilakukan pada jalur yang benar, memiliki nilai strategis dan bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan investasi dan mendorong kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat luas (masyarakat dan swasta).

Paradigma *good governance*, dewasa ini merasuk di dalam pikiran sebagian besar *stakeholder* pemerintahan di pusat dan daerah, dan menumbuhkan semangat pemerintah daerah untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen pemerintahan daerah, guna meningkatkan kualitas pelayanan publik. Banyak pemerintah daerah yang telah mengambil langkah-langkah positif di dalam menetapkan kebijakan peningkatan kualitas pelayanan publik berdasarkan prinsip-prinsip *good governance*.

Paradigma *good governance* menjadi relevan dan menjiwai kebijakan pelayanan publik di era otonomi daerah yang diarahkan untuk meningkatkan kinerja

manajemen pemerintahan, mengubah sikap mental, perilaku aparat penyelenggara pelayanan serta membangun kepedulian dan komitmen pimpinan daerah dan aparatnya untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan publik yang berkualitas.

D. Aktivitas Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran ini menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Peserta dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok menganalisis “Permasalahan-permasalahan dalam implementasi penyelenggaraan *good governance*”. Analisis mencakup: penyebab permasalahan dan penanganannya. Setelah terbentuk kelompok fasilitator/mentor akan menunjuk wakil dari kelompok untuk mempresentasikan hasil pembahasan materi di kelompoknya, dengan tujuan setiap anggota kelompok memahami materi tersebut secara utuh. Setelah sesi ini selesai fasilitator/mentor menanyakan materi yang belum dipahami oleh peserta, jika dirasa masih ada yang kurang jelas maka fasilitator/mentor akan menjelaskan kembali.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Kerjakan soal berikut:

- 1) Uraikan amanat UU No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik!
- 2) Jelaskan makna dari Standar Pelayanan Publik (SPP)!
- 3) Uraikan manfaat diterbitkannya Standar Pelayanan Publik!
- 4) Sebutkan aspek-aspek dalam penyelenggaraan pelayanan publik!
- 5) Uraikan prinsip-prinsip penyelenggaraan pelayanan publik!

F. Rangkuman

Munculnya *good governance* dikarenakan adanya ketidakpuasan pada kinerja pemerintahan yang selama ini dipercaya sebagai penyelenggara urusan publik. Pendekatan penyelenggaraan urusan publik yang bersifat sentralis, non partisipatif serta tidak akomodatif terhadap kepentingan publik telah menumbuhkan rasa tidak percaya dan bahkan antipati pada rezim yang berkuasa. Gambaran buruknya birokrasi antara lain organisasi birokrasi gemuk dan kewenangan antar lembaga yang tumpang tindih; sistem, metode, dan prosedur kerja belum tertib; pegawai negeri sipil belum profesional, belum netral

dan sejahtera; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme masih mengakar; koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi program belum terarah; serta disiplin dan etos kerja aparatur negara masih rendah.

Upaya perbaikan kualitas penyelenggaraan pelayanan publik yang berkesinambungan demi mewujudkan pelayanan publik yang prima, merupakan fungsi utama pemerintah yang wajib diberikan sebaik-baiknya oleh pejabat publik. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan melakukan penerapan prinsip-prinsip *good governance*, yang diharapkan dapat memenuhi pelayanan yang prima terhadap masyarakat. Terselenggaranya pelayanan publik yang baik, memberikan indikasi membaiknya kinerja manajemen pemerintahan, di sisi lain menunjukkan adanya perubahan pola pikir yang berpengaruh terhadap perubahan yang lebih baik terhadap sikap mental dan perilaku aparat pemerintahan yang berorientasi pada pelayanan publik.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

ANALISIS PERMASALAHAN HUKUM DAN PERADILAN DI INDONESIA

Disusun Dr. Suwarno, M.H.

A. Tujuan

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat:

1. Menjelaskan analisis permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia dengan baik.
2. Menjelaskan analisis penyebab timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan dengan baik.
3. Menjelaskan analisis akibat timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia dengan baik.
4. Menjelaskan analisis cara mengatasi permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia dengan baik.
5. Menjelaskan analisis kondisi hukum dan peradilan di Indonesia saat ini dengan baik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan analisis permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.
2. Menjelaskan analisis penyebab timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.
3. Menjelaskan analisis akibat timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia.
4. Menjelaskan analisis cara mengatasi permasalahan implementasi hukum dan dan peradilan di Indonesia.
5. Menjelaskan analisis kondisi hukum dan peradilan di Indonesia saat ini.

C. Uraian Materi

1. Analisis Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia

Permasalahan hukum dan peradilan di Indonesia bisa dikatakan mulai mengalami krisis. Baik krisis dalam penegakkan hukum itu sendiri atau krisis kepercayaan dari masyarakat. Penegakkan hukum yang dinilai hanya untuk masyarakat kecil saja hukum di Indonesia bernyali, ketika hukum berhadapan dengan dengan para koruptor seolah-olah lemah dan tidak mempunyai daya upaya untuk memberikan hukum yang benar-benar adil sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Belum lagi administrasi yang dirasa sulit bagi orang awam untuk memenuhinya ketika terjadi tindak pidana dan mereka merasa proses yang harus dihadapi terlalu berbelit-belit sehingga pada akhirnya masyarakat memilih main hukum sendiri. Lambannya proses peradilan membuat masyarakat semakin ogah-ogahan untuk menunggu proses peradilan agar mereka mendapatkan keadilan yang mereka inginkan.

Masyarakat mulai merasa tidak aman di negeri sendiri, bagaimana tidak hukum yang dinilai berat sebelah ini membuat rakyat jengah dengan kondisi yang ada. Ketika ketidakadilan terjadi pada rakyat kecil seringkali oknum penegak hukum seolah-olah tutup mata. Contoh kasus di sebuah desa yang diresahkan oleh kasus perjudian yang terjadi, ketika ada warga yang melaporkan kejadian tersebut ke oknum penegak hukum mereka menanggapinya dengan setengah hati. Padahal sudah jelas jika perjudian itu melanggar undang-undang dan juga meresahkan masyarakat. Implementasi hukum dan peradilan di Indonesia sedang mengalami masalah besar yang harus segera dicari solusinya agar tidak semakin berlarut-larut.

2. Analisis Penyebab Timbulnya Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia

Penyebab timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia mencakup banyak faktor yang antara satu faktor dengan faktor yang lainnya saling terkait seperti benang kusut. Sehingga dirasa semakin sulit untuk diuraikannya. Beberapa faktor yang menjadi sorotan penyebab timbulnya

permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Faktor administrasi

Penyebab terjadinya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di negara ini adalah administrasi yang carut – marut, dan kurang bagus, mengakibatkan rakyat kecil merasa enggan untuk berhadapan dengan proses hukum dan peradilan di negeri ini. Seandainya saja dalam hal administrasi lebih dipermudah paling tidak akan sedikit mengurangi keengganan masyarakat untuk berurusan dengan hukum dan proses peradilan. Bukan rahasia umum lagi jika uang memegang peranan yang sangat penting jika seseorang ingin memperoleh keadilan di negara ini. Memang tidak semua seperti itu tapi sebagian besar demikian.

b. Faktor hukum itu sendiri

Hukum di negara ini dinilai tajam ke bawah dan tumpul ke atas, artinya jika pelanggaran hukum terjadi pada warga kurang mampu maka hukum akan bersikap sangat adil dengan memberlakukan peraturan sesuai dengan perundang-undangan yang ada. Sebaliknya jika ke atas hukum bersifat tumpul, artinya jika yang melakukan tindak kejahatan adalah orang-orang dari kalangan atas yang mempunyai harta yang melimpah maka hukum seolah-olah telah terbeli oleh mereka. Padahal pelanggaran hukum yang mereka lakukan sudah sangat tampak di depan mata dengan korupsi bermilyar-milyar rupiah, tetapi ketika proses peradilan dimulai ada saja alasan mereka dari yang tiba-tiba sakit sehingga tidak dapat mengikuti proses peradilan padahal sebelumnya mereka segar bugar ketika menghabiskan uang rakyat sampai ada yang kabur ke luar negeri sebelum surat pencekalan itu diterbitkan oleh lembaga hukum terkait.

c. Faktor perundang-undangan yang berlaku

Terdapat beberapa undang-undang yang dirasa bisa dijadikan perlindungan atau jalan untuk menghindari undang-undang yang lain agar bisa lolos dari perkara hukum dan proses peradilan yang sedang digelar. Belum lagi mereka ditemani oleh para pengacara yang paling top di negeri ini supaya bisa terbebas dari tuntutan yang dinilai para pengacara yang hafal di luar kepala segala pasal yang berhubungan dengan kasus mereka bisa meringankan hukuman mereka atau bahkan membebaskan mereka dan diberi keputusan tidak bersalah.

d. Faktor penegak hukum

Penegak hukum adalah semua orang yang terlibat dalam penegakan keadilan di negara ini dengan tugas dan wewenang mereka masing-masing berdasarkan kedudukan mereka. Sayangnya saat ini penegak hukum kurang memiliki wibawa di mata masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat menilai para penegak hukum sudah terbeli dan tidak bisa lagi menegakkan keadilan yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Sebenarnya tidak semua penegak hukum bisa dibeli, akan tetapi maraknya kasus yang diekspos oleh media baik cetak ataupun elektronik prosentasenya lebih besar yang korup daripada yang jujur membuat masyarakat menjudge semua penegak hukum di negara ini sudah tidak bisa lagi dipercaya dan memberikan keadilan untuk masyarakat.

Beberapa kasus membuktikan untuk menjadi aparat penegak hukum dari mulai polisi sampai hakim dibutuhkan uang untuk memperlancar agar bisa sampai pada jabatan yang diinginkan.

3. Analisis Akibat Timbulnya Permasalahan Implementasi Hukum Dan Peradilan Di Indonesia

Akibat timbulnya permasalahan dalam implementasi hukum dan peradilan di Indonesia ini kepercayaan masyarakat terhadap hukum dan peradilan di negara ini merosot tajam. Masyarakat lebih suka main hakim sendiri untuk menyelesaikan permasalahan mereka, karena hukum dan peradilan sudah tidak lagi membela mereka.

Tindak kejahatan juga semakin merajalela mulai dari motif balas dendam karena mereka merasa tidak mendapat keadilan sampai para pelanggar hukum yang merasa aman melakukan kejahatan karena ketika mereka tertangkap mereka tinggal menyediakan uang saja agar mereka bisa kembali bebas. Kemiskinan semakin parah dan terjadi pada hampir seluruh warga, hal ini disebabkan rakyat kecil diharapkan membayar pajak ini dan itu yang termasuk tanggungan mereka tetapi sebaliknya ketika sampai di atas uang itu menjadi rebutan untuk segera dikorupsi oleh pihak-pihak tertentu.

Belum lagi bantuan yang dikucurkan oleh pemerintah untuk membantu rakyat kecil juga mengalami pemotongan disana-sini yang disebut oleh para koruptor sebagai uang administrasi dan uang lelah bagi mereka karena proses

bantuan tersebut. Padahal bukankah mereka memang setiap bulan sudah digaji untuk melakukan tugas mereka, lalu kenapa masih meminta uang/ barang yang akan digunakan untuk membantu rakyat kurang mampu.

Penurunan moral, pada akhirnya moral bangsa ini mengalami penurunan yang sangat mengawatirkan, bagaimana tidak yang kaya dengan santainya menghabiskan uang rakyat sedang rakyat kecil sibuk untuk memenuhi kebutuhan mereka dan jika suatu saat terdesak mereka akan melakukan segala cara agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Jadi kejahatan terjadi dimana-mana.

4. Analisis Cara Mengatasi Permasalahan Implementasi Hukum dan Peradilan di Indonesia.

Berbagai macam cara untuk mengatasi masalah penegakan hukum di Indonesia yaitu :

- a. Di dalam rangka penyusunan dan penyempurnaan peraturan perundang-undangan agar lebih memperhatikan rasa keadilan pada masyarakat dan kepentingan nasional sehingga mendorong adanya kesadaran hukum masyarakat untuk mematuhi.
- b. Penegak hukum seharusnya berjalan tidak semata melihat fakta, tapi menimbang serta melihat latar belakang peristiwa, alasan terjadinya kejadian, unsur kemanusiaan dan juga menimbang rasa keadilan dalam memberikan keputusan. Hakim diwajibkan mencari dan menemukan kebenaran materil yang menyangkut nilai-nilai keadilan yang harus diwujudkan dalam peradilan pidana. Namun demikian, hakikat tugas hakim itu sendiri memang seharusnya mencari dan menemukan kebenaran materil untuk mewujudkan keadilan materil. Dengan ini diharapkan tidak ada keputusan yang kontroversial dan memberikan keputusan yang seadil-adilnya sehingga yang terjadi pada nenek Minah tidak terjadi lagi.
- c. Hukum seharusnya tidak ditegakkan dalam bentuknya yang paling kaku, arogan, hitam putih. Tapi harus berdasarkan rasa keadilan yang tinggi, tidak hanya mengikuti hukum dalam konteks perundang-undangan hitam putih semata. Karena hukum yang ditegakkan yang hanya berdasarkan konteks hitam putih belaka hanya akan menghasilkan putusan-putusan yang kontroversial dan tidak memenuhi rasa keadilan yang sebenarnya.

- d. Hakim sebagai pemberi putusan seharusnya tidak menjadi corong undang-undang yang hanya mengikuti peraturan perundang-undangan semata tanpa memperdulikan rasa keadilan. Tapi hakim seharusnya mengikuti perundang-undangan dengan mementingkan rasa keadilan yang seadil-adilnya. Sehingga keputusannya dapat memenuhi rasa keadilan yang sebenarnya.
- e. Komisi Yudisial sebagai komisi yang dibentuk untuk mengawasi perilaku hakim seharusnya memberi peringatan dan sanksi yang tegas kepada hakim yang memberikan putusan yang kontroversial dan tidak memenuhi rasa keadilan, juga yang melanggar kode etik. Hal ini dikarenakan tahun ini saja ada 968 putusan yang dilaporkan pada Komisi Yudisial dan sekitar 69 persen dilaporkan masyarakat karena diduga tidak memberikan rasa keadilan.
- f. Meningkatkan pembinaan integritas, kemampuan atau keterampilan dan ketertiban serta kesadaran hukum dari pelaksana penegak hukum tentang tugas dan tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan tugasnya penegak hukum benar-benar melaksanakan asas persamaan hak di dalam hukum bagi setiap anggota masyarakat.
- g. Mencukupi kebutuhan personal, sarana dan prasarana untuk pelaksanaan penegakan hukum. Meningkatkan kesejahteraan penegak hukum. Sehingga tidak ada hakim yang terlibat kasus korupsi.
- h. Memberikan pendidikan dan penyuluhan hukum baik formal maupun informal secara berkesinambungan kepada masyarakat tentang pentingnya penegakan hukum di Indonesia sehingga masyarakat sadar hukum dan menaati peraturan yang berlaku.
- i. Menyediakan bantuan hukum bagi si miskin dan buta hukum. Melaksanakan asas proses yang tepat, cepat dan biaya ringan di semua tingkat peradilan.
- j. Pemberian sanksi yang tegas kepada aparat penegak hukum yang tidak menjalankan tugas dengan semestinya.
- k. Harus ada reformasi institusional di dalam tubuh lembaga penegak hukum. Bukan hanya reformasi di dalam tubuh Polri dan Kejaksaan RI tapi juga pada lembaga penegak hukum lain Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Lembaga Perlindungan Saksi dan korban (LPSK). Hal ini dikarenakan carut – marutnya hukum yang ada di Indonesia juga disebabkan karena adanya

oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab di dalam tubuh lembaga penegak hukum. Kejaksaan sudah mencanangkan adanya pembaruan di dalam tubuh Kejaksaan yakni terkait tentang perekrutan jaksa, kode perilaku, standar minimum profesi, dan pengawasan sanksi disiplin. Selain itu saat Kejaksaan juga merencanakan pemangkasan tiga ribu jabatan jaksa, pengefektifan peran pengawasan dan pembinaan, bidang intelejen ditugasi mencegah perbuatan tercela jaksa, pemberian *reward and punishment*. Kepolisian juga telah merencanakan meminta setiap jajaran merancang target dalam waktu tertentu, mengadakan kontrak kerja dan pakta integritas, mengevaluasi secara rutin kinerja jajaran, transparansi sistem rekrutmen anggota polisi dan proses pelayanan administrasi.

- l. Adanya penghargaan bagi jaksa dan hakim berprestasi yang memberikan terobosan – terobosan dalam penegakan hukum di Indonesia. Dengan adanya penghargaan ini diharapkan setiap jaksa maupun hakim berlomba untuk memberikan terobosan yang bermanfaat bagi penegakan hukum di Indonesia.
- m. Perlunya Kapolri dan Jaksa Agung yang berwibawa, yang mempunyai kredibilitas tinggi.

5. Analisis Kondisi Hukum Dan Peradilan Di Indonesia Saat Ini.

Bidang hukum pidana merupakan bidang hukum yang paling mudah untuk dijadikan indikator apakah reformasi hukum yang dijalankan di Indonesia sudah berjalan dengan baik atau belum. Hukum pidana bukan hanya berbicara tentang putusan pengadilan atas penanganan perkara pidana, tetapi juga meliputi semua proses dan sistem peradilan pidana. Proses peradilan berawal dari penyelidikan yang dilakukan pihak kepolisian dan berpuncak pada penjatuhan pidana dan selanjutnya diakhiri dengan pelaksanaan hukuman itu sendiri oleh lembaga masyarakat. Semua proses pidana itulah yang saat ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat karena kinerjanya, atau perilaku aparatnya yang jauh dari kebaikan.

Di tahun 2005, kita dapat mengatakan semua institusi penegak hukum dalam proses pidana mendapat sorotan yang tajam. Dari kepolisian kita akan mendengar banyaknya kasus penganiayaan dan pemerasan terhadap seorang tersangka yang dilakukan oknum polisi pada saat proses penyidikan. Terakhir

perihal pemerasaan terhadap seorang tersangka tersebut telah meyeret beberapa perwira tinggi di kepolisian.

Institusi kejaksaan juga tidak luput dari cercaan, dengan tidak bisa membuktikannya kesalahan seorang terdakwa di pengadilan, bahkan terakhir muncul satu kasus dimana jaksa gagal melaksanakan tugasnya sebagai penegak hukum yang baik setelah surat dakwaannya dinyatakan tidak dapat diterima. Adanya surat dakwaan yang tidak dapat diterima oleh majelis hakim, menunjukkan bahwa jaksa tersebut telah menjalankan tugasnya dengan tidak profesional dan bertanggung jawab. Ironisnya tidak diterimanya surat dakwaan tersebut disebabkan karena hampir sebagian besar tanda tangan di berita acara pemeriksaan (BAP) merupakan tanda tangan palsu.

Akhirnya proses pidana sampai di tangan hakim (pengadilan) untuk diputus apakah terdakwa bersalah atau tidak. Hakim sebagai orang yang dianggap sebagai ujung tombak untuk mewujudkan adanya keadilan, ternyata tidak luput juga dari cercaan masyarakat. Banyaknya putusan yang dianggap tidak adil oleh masyarakat telah menyebabkan adanya berbagai aksi yang merujuk kekecewaan pada hukum.

Banyaknya kekecewaan terhadap pengadilan (hakim) ini terkait dengan merebaknya isu mafia peradilan yang terjadi di tubuh lembaga ber lambang pengayoman tersebut. Institusi yang seharusnya mengayomi hukum ini sempat menyeret nama pimpinan tertingginya sebagai salah satu mafia peradilan. Meskipun kebenarannya sampai saat ini belum terbukti, namun kasus ini menunjukkan bahwa pengadilan termasuk sebagai lembaga yang tidak dipercaya oleh masyarakat.

Mafia peradilan ternyata tidak hanya menyeret nama hakim semata, tetapi justru sudah merebak sampai pegawai-pegawainya. Panitera pengadilan yang tugasnya tidak memutus perkara ternyata juga tidak luput dari jerat mafia suap. Bahkan kasus suap ini telah menyeret beberapa nama sampai ke pengadilan. Ironisnya mafia ini juga sampai ke tangan para petugas parkir atau petugas lain yang ada pada institusi pengadilan. Sungguh ironis sekali kenyataan yang kita lihat sampai akhir tahun ini, terkait dengan mafia peradilan. Pengacara (advokat) sebagai salah satu komponen yang seharusnya ikut menegakkan hukum ternyata juga ikut andil dalam mafia peradilan yang semakin membuat bopeng wajah hukum Indonesia. Pengacara sebagai profesi yang bisa dikatakan sebagai

profesi independen juga telah menyeret mantan hakim untuk masuk dalam mafia peradilan.

Uraian di atas menunjukkan betapa memprihatinkannya hukum di Indonesia. Mungkin yang tidak mendapat sorotan adalah lembaga pemasyarakatan karena tidak banyak orang yang mengamatinya. Tetapi lembaga ini sebenarnya juga tidak dapat dikatakan sempurna. Lembaga yang seharusnya berperan dalam memulihkan sifat para warga binaan (terpidana) ternyata tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Jumlah narapidana yang melebihi dua kali lipat dari kapasitasnya menjadikan nasib narapidana juga semakin buruk. Mereka tidak tambah sadar, tetapi justru belajar melakukan tindak pidana baru setelah berkenalan dengan narapidana lainnya. Tentunya ini jauh dari konsep pemidanaan yang sesungguhnya bertujuan untuk merehabilitasi terpidana.

Keprihatinan yang mendalam tentunya melihat reformasi hukum yang masih berjalan lambat di tahun 2005 ini, dan belum memberikan rasa keadilan bagi masyarakat. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada dasarnya apa yang terjadi akhir-akhir ini merupakan ketiadaan keadilan yang dipersepsi masyarakat (*the absence of justice*). Ketiadaan keadilan ini merupakan akibat dari pengabaian hukum (*direregarding the law*), ketidakhormatan pada hukum (*disrespecting the law*), ketidakpercayaan pada hukum (*distrusting the law*) serta adanya penyalahgunaan hukum (*misuse of the law*) (Setiawan, Dodik, kondisi hukum di Indonesia, 2006).

D. Aktivitas Pembelajaran

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini bertujuan merangsang peserta untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengorientasi peserta pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan peserta mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran salah satu kegiatan agar peserta menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian.

3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini peserta melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Kasus suap menyuap penegak hukum semakin marak diberitakan di media massa, menurut Anda bagaimana cara menanggulangi kasus suap yang terjadi di negara ini?

F. Rangkuman

Permasalahan hukum dan peradilan di Indonesia bisa dikatakan mulai mengalami krisis. Baik krisis dalam penegakan hukum itu sendiri atau krisis kepercayaan dari masyarakat. Penyebab timbulnya permasalahan implementasi hukum dan peradilan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Faktor administrasi.
- b. Faktor hukum itu sendiri.
- c. Faktor perundang-undangan yang berlaku.
- d. Faktor penegak hukum.

Beberapa jenis masalah implementasi hukum dan peradilan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Mencukupi kebutuhan personal, sarana dan prasarana untuk pelaksanaan penegakan hukum. Meningkatkan kesejahteraan penegak hukum. Sehingga tidak ada hakim yang terlibat kasus korupsi.
- b. Memberikan pendidikan dan penyuluhan hukum baik formal maupun informal secara berkesinambungan kepada masyarakat tentang pentingnya penegakan hukum di Indonesia sehingga masyarakat sadar hukum dan menaati peraturan yang berlaku.

- c. Menyediakan bantuan hukum bagi si miskin dan buta hukum. Melaksanakan asas proses yang tepat, cepat dan biaya ringan di semua tingkat peradilan.
- d. Pemberian sanksi yang tegas kepada aparat penegak hukum yang tidak menjalankan tugas dengan semestinya.
- e. Dan lain-lain.

Hukum pidana menempati peringkat pertama yang bukan saja mendapat sorotan tetapi juga celaan yang luar biasa dibandingkan dengan bidang hukum lainnya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

PERMASALAHAN IMPLEMENTASI KESADARAN BERBANGSA DAN BERNEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Disusun Diana Wulandari, S.Pd.

A. Tujuan

Tujuan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah peserta dapat mendiskusikan permasalahan dalam implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia sesuai fakta

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada modul ini adalah mendiskusikan permasalahan dalam implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia

C. Uraian Materi

Dinamika kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia tidak terlepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia menjadi NKRI. Proses ini memberikan gambaran tentang bagaimana sekelompok manusia yang ada di dalam beragam bangsa merasakan sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan terbentuknya NKRI merupakan organisasi yang mewadahi bangsa Indonesia serta dirasakan kepentingannya oleh bangsa itu, sehingga tumbuh kesadaran untuk mempertahankan tetap tegak dan utuhnya NKRI. Fakta historis yang menunjukkan kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia yang tinggi terlihat dari peristiwa: Kebangkitan Nasional, peristiwa Sumpah Pemuda, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, proses penetapan UUD, dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Fakta sejarah yang menunjukkan tingginya kesadaran berbangsa dan bernegara para tokoh bangsa. Kesadaran mereka perlu diteladani, walaupun ada perbedaan pendapat tetapi tetap dalam kerangka persatuan untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan NKRI.

Namun demikian, kesadaran berbangsa dan bernegara masa sekarang sangat berbeda dengan kesadaran pada masa pergerakan nasional, serta pada waktu memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia. Kondisi bangsa saat ini memperlihatkan penurunan kesadaran berbangsa dan bernegara. Maraknya konflik vertikal dan horizontal yang terjadi di Indonesia menunjukkan gejala kesadaran berbangsa dan bernegara yang belum baik.

Konflik horizontal merupakan konflik antara individu maupun kelompok yang biasa terjadi di antara individu atau kelompok yang memiliki status sosial yang sama. Konflik yang terjadi antarmasyarakat dalam tingkatan kelas, strata, nasib atau derajat yang sama. Misalnya:

1. Konflik yang terjadi antarsuporter sepak bola. Di Indonesia, kita sering diperlihatkan peristiwa dimana *suporter* salah satu tim sepak bola tidak bisa menahan amarahnya pada saat pertandingan berlangsung, sehingga kerap terjadi bentrokan dengan *suporter* lain, hanya karena tidak terima timnya kalah kemudian saling ejek dan menghina, saling pukul dan melakukan berbagai kekerasan lainnya.



Gambar 1. Bentrok Antarsuporter

(Sumber <http://www.kompas.com/bentrokanantarendukungsepakbola/2011>)

2. Konflik antarsuku. Konflik antarsuku sering terjadi di Indonesia. Kasus konflik antara orang Lampung sebagai suku asli dan orang Bali yang dianggap suku pendatang, konflik di Sampit antara sekelompok orang dari suku Madura dan Dayak, konflik di Aceh antara sekelompok suku Aceh dengan Jawa, bahkan konflik yang terjadi di ibukota negara kita, DKI Jakarta yaitu konflik antara orang-orang Betawi dengan Ambon. Motif penyebabnya sangat beragam dari mulai kecemburuan sosial, sakit hati atau tersinggung, saling menghina, faktor ekonomi hingga perebutan tanah, sampai isu “santet”.

3. Konflik antargolongan agama. Indonesia merupakan negara yang memiliki 6 agama resmi, dan tercatat sebagai negara dengan pengakuan agama resmi terbanyak di dunia. Apabila kita melihat kondisi *riil* di lapangan, maka masing-masing agama juga kerap memiliki beragam kelompok aliran. Hal ini di luar adanya sekte-sekte dan penganut aliran kepercayaan yang telah tumbuh subur dalam budaya Indonesia. Melihat kondisi keragaman tersebut, tak jarang juga terjadi gesekan antar kelompok, sehingga kita kerap mendengar terjadinya konflik antar agama.

Ironinya, masyarakat Indonesia selama ini dikenal sebagai masyarakat yang toleran. Berbagai aksi kekerasan dalam agama, seperti penyegelan rumah ibadah secara sepihak, pembakaran rumah ibadah, peledakan hingga bom bunuh diri di dalam rumah ibadah, baik gereja, masjid hingga vihara yang banyak memakan korban jiwa, hampir seluruhnya memiliki alasan karena adanya kebencian terhadap pemeluk agama yang berlainan.



Gambar 2. Demo Stop Anti Kekerasan Atas Nama Agama
(Sumber:<http://indonesia.ucanews.com/2013/10/02/kekerasan-atas-nama-agama-harus-dihentikan/>)

Sedangkan **konflik vertikal** adalah konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan, kewenangan dan status sosial berbeda. Misalnya:



Gambar 3. Ilustrasi Perseteruan Ibu dan Anak
(Sumber:<http://tumvue.com/tumblr/tag/kdrt>)

1. Contoh paling sederhana adalah konflik antara orang tua dan anak. Hirakhi antara orang tua dan anak merupakan contoh sederhana perbedaan status sosial. Orang tua dianggap sebagai orang yang memiliki kekuasaan dan kewenangan tertinggi dalam keluarga, sehingga merasa semua keputusan ada di tangan orang tua. Konflik di lingkungan keluarga, antara anak dan

orang tua tentu memiliki dampak negatif terhadap tumbuhkembang anak baik secara psikologis dan perilaku anak.

2. Kekerasan antara majikan dengan pembantu rumah tangga. Kedua pihak ini merupakan contoh pihak yang memiliki status sosial yang berbeda, hal ini lazim terjadi di tengah-tengah kita sebagai masyarakat. Apalagi di lingkungan yang konservatif dan feodal, pembantu bukan dianggap sebagai asisten untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tapi kerap dianggap seolah perbudakan era modern.



Gambar 4. Aksi Demo Perlindungan Hukum bagi Pembantu Rumah Tangga

Kita tentunya sering mendengar berita di surat kabar tentang perilaku majikan yang kurang manusiawi dan kerap melakukan kekerasan terhadap pembantunya. Seorang pembantu yang kemudian merasa hak-haknya kurang dipenuhi oleh majikan, tidak dibayar gajinya atau hanya setengah dari yang seharusnya, tidak mendapatkan tunjangan makan yang layak, ruangan istirahat yang layak, pada akhirnya mereka melakukan pemberontakan-pemberontakan seperti merampas harta benda majikan atau melakukan penculikan anak majikan, bahkan ada juga pembantu rumah tangga yang melakukan kekerasan sebagai balas dendam kepada majikannya. Di Indonesia, kasus kekerasan majikan terhadap pembantu rumah tangga maupun sebaliknya sering terjadi. Kasus kekerasan pembantu luar negeri yang bekerja di negara lain pun sangat banyak, biasanya menimpa tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Arab Saudi, Malaysia, Singapura, dan Hongkong.

3. Konflik antara penguasa dan buruh/karyawan maupun karyawan. Contoh yang dapat kita temui terakhir ini adalah kasus pengekangan pekerja di Tangerang yang dilakukan oleh pimpinan pabrik loyang, Yuki Irawan. Kita dapat melihat bagaimana 21 orang buruh tidak mendapatkan hak-haknya sebagai buruh yang pada akhirnya

2 orang di antara mereka melarikan diri dan berakhir dengan penggrebekan lokasi pabrik oleh pihak kepolisian. Kasus demonstrasi yang berakhir anarkis oleh pekerja dan serikat pekerja kepada pimpinan perusahaan karena hasutan beberapa orang juga kerap kita lihat di berbagai media massa.



Gambar 5. Para buruh pabrik pembuatan alat dapur yang berhasil dibebaskan polisi di Tangerang setelah disekap selama 3 bulan oleh pemilik pabrik. TEMPO/Marifka Wahyu Hidayat

(sumber <http://metro.tempo.co/read/news/2013/05/06/0644782begini-penyekapan-buruh-pabrik-panci-terbongkar>)

4. Konflik yang melibatkan kelompok dengan negara. Kita dapat melihat beberapa kasus dari catatan sejarah bangsa Indonesia. Pertama, pada masa-masa awal kemerdekaan bangsa Indonesia. Setelah kemerdekaan, selalu ada pihak-pihak yang merasa tidak puas. Sejarah mencatat adanya beberapa konflik antara pemerintah dan segolongan rakyat. Seperti peristiwa pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). DI/TII beralasan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah karena merasa bahwa Indonesia berhak untuk menggunakan hukum Islam dalam menjalankan pemerintahan setelah kemerdekaan. Selain itu, mayoritas jumlah penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama Islam. Namun, ide ini sesungguhnya sebelum kemerdekaan, ide ini sudah pernah didiskusikan dan para *founding fathers* kita memutuskan Indonesia sebagai payung untuk semua suku, agama dan ras. Tidak puas dengan keputusan tersebut, sekelompok orang yang tidak puas memprovokasi untuk melakukan pemberontakan kepada pemerintah yang sah. Pemerintahpun kemudian melakukan upaya penangkapan bagi mereka yang menentang serta melakukan operasi militer

bagi pihak DI/TII yang melakukan upaya perlawanan dengan senjata. Inilah contoh kekerasan yang terjadi pada saat Indonesia baru mendapatkan kemerdekaannya. Contoh lain adalah Kasus Tanjung Priok pada tahun 1984. Pemerintah pada saat itu berkonflik dengan kelompok masyarakat yang menolak dipaksa menganut ideologi Pancasila sebagai ideologi tunggal. Tokoh dan warga muslim yang tidak menyetujui pemaksaan ini melakukan aksi protes dan kritikan terhadap pemerintah. Hingga Kasus Trisakti yang mengakibatkan puluhan mahasiswa meninggal dunia. Nilai kebangsaan Indonesia saat ini yang diwarnai penonjolan sikap primordial antardaerah dan semangat otonomi daerah yang agak menyimpang dari semangat kebangsaan telah memunculkan gerakan-gerakan separatis seperti Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan sebagainya. Kondisi ini disertai pula dengan munculnya aksi-aksi teror, tindakan-tindakan radikal dan anarkhis dari kelompok-kelompok tertentu yang fanatik terhadap paham/ajaran kelompoknya.

Degradasi kesadaran berbangsa dan bernegara juga tampak pada perilaku mayoritas kaum muda yang mengalami krisis etika perilaku, minim dalam menghormati nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan lebih bangga dengan budaya atau simbol-simbol bangsa lain, semakin individualisnya kaum muda di tengah-tengah masyarakat dan kurangnya kepekaan serta kepedulian sosial. Tidak sedikit remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti perkelahian pemuda dan pelajar, penggunaan obat terlarang, melakukan *free sex*, terlibat dalam geng motor, dan sebagainya. Kondisi ini diperparah dengan minimnya kesadaran sosial dan perhatian orang tua terhadap anaknya. Ada kecenderungan kesalahan pola pikir orangtua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya ke instansi sekolah. Di sisi lain kondisi lingkungan masyarakat tidak mendukung bagi sosialisasi generasi muda. Masyarakat mengalami pergeseran nilai ke arah gaya hidup yang cenderung materialistik, konsumtif, hedonis, dan glamor. Di sisi lain, perilaku elit-elit politik justru kurang memberikan suri tauladan bagi rakyatnya. Masih banyak pejabat baik legislatif, eksekutif, maupun yudikatif di tingkat pusat maupun daerah yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum, seperti mafia hukum, KKN termasuk melakukan gratifikasi, lebih mementingkan diri dan golongan, etnisitas yang berlebihan, bertindak arogan dan tidak demokratis, terlibat skandal, dan sebagainya.

Kejadian-kejadian tersebut merupakan fakta-fakta yang menjadi persoalan dalam implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia. Pada dasarnya masih banyak peristiwa-peristiwa lain yang mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang menunjukkan melemahnya kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia. Peristiwa-peristiwa tersebut tentu dapat diidentifikasi dalam bentuk kasus-kasus yang dapat diamati (termasuk dalam aktivitas pembelajaran).

D. Aktivitas Pembelajaran

PENDAHULUAN :

1. Mentor/fasilitator menyiapkan peserta agar termotivasi mengikuti proses pembelajaran
2. Mentor/fasilitator mengantarkan suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran
3. Mentor/fasilitator menyampaikan garis besar cakupan materi Permasalahan Implementasi Kesadaran Barbangsa dan Bernegara Kesatuan RI

KEGIATAN INTI :

1. Mentor/fasilitator membagi peserta kedalam beberapa kelompok
2. Peserta berdiskusi mengerjakan latihan/kasus/tugas
3. Peserta melaksanakan penyusunan laporan hasil diskusi.
4. Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi
5. Mentor/fasilitator memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok.

PENUTUP

1. Mentor/fasilitator bersama-sama dengan peserta menyimpulkan hasil pembelajaran
2. Peserta melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
3. Mentor/fasilitator memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
4. Peserta merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Bacalah secara cermat kasus di bawah ini!

“INDONESIA DIJAJAH NEGARA ASING”

Membaca buku Di Bawah Cengkeraman Asing (2009) benar-benar membuat saya geram, miris, sekaligus membuka kesadaran. Betapa tidak, berbagai sektor riil di Indonesia ternyata berada dalam penguasaan asing. Tidak saja dalam penguasaan ekonomi, yang kemudian memunculkan pengelolaan sistem ekonomi neoliberalisme, tetapi juga pengaruhnya dalam bidang budaya, pendidikan, dan gaya hidup. Pernahkah anda menyadari, dari bangun tidur, beraktivitas, hingga tidur lagi, semuanya telah dikuasai perusahaan asing? Begitulah Wawan, sang penulis buku ini, membuka pembahasannya. Dari mulai minum AQUA (74 persen sahamnya dikuasai perusahaan Danone asal Prancis), atau minum teh Sariwangi (100 persen sahamnya milik Unilever, Inggris), minum susu SGM (milik Sari Husada yang 82 persen sahamnya dikuasai Numico, Belanda), mandi dengan sabun Lux, sikat gigi pakai Pepsodent (milik Unilever), hingga merokok Sampoerna (97 persen sahamnya milik Philips Morris, Amerika Serikat) dikuasai pihak asing. Betapa tergantungnya kita dengan perusahaan asing.

Tetapi memang begitulah realitanya, bahwa bangsa kita sebenarnya sudah dijajah oleh bangsa asing. Kalau dulu sebatas Belanda dan Jepang, sekarang ini beragam bangsa asing menguasai negeri kita. Bagaimana bisa perusahaan asing itu menguasai begitu dahsyat pasar di Indonesia, sementara kita hanya menjadi penonton? Perusahaan asing bisa merajalela menguasai lahan-lahan di Indonesia. Pasti besar kemungkinannya ada unsur kesengajaan dari pihak kita. Mengapa bisa demikian? Hal inilah yang ditelusuri Wawan dalam bukunya yang berjudul “Di Bawah Cengkeraman Asing”.

Menurut Wawan alasannya adalah kondisi tersebut sengaja diciptakan oleh bangsa kita sendiri lantaran para pengelola negeri ini (termasuk wakil rakyat, pembuat undang-undang) telah terjangkit mental korup dan suap. Kondisi ketidakmampuan terhadap pihak asing ini diakibatkan oleh lemahnya hukum (produk hukum). Karena melalui produk hukum inilah penguasaan ekonomi Indonesia bisa lancar tanpa hambatan dilakukan pihak asing. Produk hukum berupa undang-undang atau perangkat peraturan lainnya itu kenyataannya dapat dibuat sesuai pesanan pihak asing. Tentu saja yang menjadi agennya adalah para birokrat dan anggota legislatif yang duduk menyusun undang-undang. Karena dari merekalah undang-undang yang memperbolehkan kepemilikan asing itu diterbitkan.

Misalnya, kasus yang terjadi di pertengahan tahun 2008. Untuk membuat amandemen UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia (BI), pejabat BI harus melontorkan dana Rp 31,5 milyar untuk menyuap beberapa anggota DPR Komisi IX. Kasus ini terkuak setelah diadilinya anggota DPR Komisi IX Hamka Yandhu yang ditanggapi KPK dan diadili di pengadilan Tipikor (Tindak Pidana Korupsi). Nah, bukankah menjadi besar kemungkinannya pula untuk menggelontorkan undang-undang yang melindungi kepentingan asing, para pembuat UU itu juga mendapat kucuran uang alias disuap?

Lantas, dari mana pihak asing berani mencampuri produk-produk hukum Indonesia. Menurut Wawan, hal itu bermula Presiden Soeharto berkuasa. Saat itu, Soeharto butuh banyak uang untuk modal pembangunan negeri. Ia kumpulkan para ekonom, termasuk orang-orang terdekatnya di bidang lain. Tujuannya untuk mencari dana ke luar negeri. Maka dibuatlah *blue print* pembangunan ekonomi Indonesia. Untuk itu, para negara pendonor berkumpul dengan mengadakan forum konferensi di Jenewa, November 1967. Para pejabat Indonesia yang hadir merasa puas dan tersenyum lega karena berhasil mendapatkan utangan! Sekalipun untuk mendapatkan utang atau pinjaman itu, kekayaan alam Indonesia harus dibagi-bagikan kepada perusahaan transnasional raksasa, dan dengan harga murah. Freeport mendapat bukit di Timika, Papua, untuk mengeksplorasi “tembaga”, ternyata emas. Sedang perusahaan Alcoa mendapat bauksit. Sekelompok konsorsium Eropa mendapat nikel di Papua Barat, sekelompok perusahaan Amerika, Jepang dan Prancis giliran mendapat pengelolaan hutan-hutan tropis di Sumatera, Kalimantan dan Papua barat. Dan masih banyak lagi. Begitulah, bagaimana negeri kita “diobok-obok” pihak asing yang ironisnya dibantu orang kita sendiri. Mereka banyak mengambil untung. Tetapi, lihatlah, bagaimana dengan nasib bangsa Indonesia dan rakyatnya? Bagaimana nasib penduduk Papua? Sama sekali tak masuk akal. Dengan kekayaan Gunung Grasberg (Tembagapura), pemerintah Indonesia masih memintaminta mencari pinjaman ke sana-sini. Padahal, cadangan emas dan tembaga yang dapat membayar seluruh utang Indonesia malah diserahkan kepada pihak asing. Sekarang, Indonesia justru kerepotan membayar bunga dan cicilan utang, sedangkan rakyatnya semakin miskin.

Nestapa Indonesia belum selesai sampai disitu. Saat negara-negara kaya pemberi utang Indonesia memberikan utangnya, ternyata membuat banyak persyaratan. Di antaranya, uang hasil utang harus dipakai untuk membeli barang dan jasa dari perusahaan asal negara pemberi utang. Hasilnya, sekitar 80 persen uang tunai hasil dari berhutang itu kembali ke negara-negara pemberi pinjaman, sementara utang pemerintah kita tidak lunas-lunas. Kekuatan-kekutan asing dalam bidang ekonomi yang terjalin dalam korporasi-korporasinya memang telah “mendikte” dari berbagai sisi baik perdagangan, perbankan, penanaman modal, pelayaran dan pelabuhan, kehutanan, perkebunan, pertambangan migas dan nonmigas, dan lain-lain. Lantas, masihkah Indonesia pantas telah disebut merdeka? Lalu, bagaimana dengan kita sebagai rakyat sekaligus warga negara Indonesia? Apakah kita hanya akan “menonton” nestapa “ibu pertiwi”? Apa yang sudah kita lakukan untuk bangsa dan negara kita?

Sumber Hasil Resensi Buku “Di Bawah Cengkeraman Asing” diambil dari <http://belanegarari.com/2013/05/12/indonesia-dikuasai-asing/#more-1715>

Setelah selesai membaca artikel tersebut, jawablah pertanyaan berikut:

1. Identifikasi kasus/fakta/permasalahan apa saja yang termuat dalam artikel tersebut!
2. Identifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kasus/fakta/permasalahan dalam bacaan artikel tersebut!

3. Kaitkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam artikel tersebut dengan implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia!
4. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang termuat dalam artikel tersebut?
5. Sebagai guru, sudahkah Anda melakukan upaya atau program yang berkontribusi dalam penanganan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam artikel tersebut? Apabila sudah, paparkan bentuk/wujud kontribusi Anda untuk menangani permasalahan-permasalahan!

F. Rangkuman

1. Perkembangan kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia mengalami dinamika.
2. Dinamika kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia tidak terlepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia menjadi NKRI.
3. Kesadaran pada masa pergerakan nasional, serta pada waktu memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia sangat berbeda dengan kondisi bangsa saat ini memperlihatkan penurunan kesadaran berbangsa dan bernegara.
4. Pada dasarnya masih banyak peristiwa-peristiwa lain yang mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang menunjukkan melemahnya kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 7

PERMASALAHAN DALAM IMPLEMENTASI PERLINDUNGAN DAN PENEGAKAN HAK ASASI MANUSIA DI INDONESIA

Disusun Diana Wulandari, S.Pd.

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan kegiatan pembelajaran ini adalah peserta dapat mendiskusikan permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia sesuai fakta.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dalam pembelajaran ini adalah mendiskusikan permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia.

C. Uraian Materi

Kenyataan menunjukkan bahwa masalah HAM di Indonesia selalu menjadi sorotan tajam dan bahan perbincangan terus-menerus, baik karena konsep dasarnya yang bersumber dari UUD 1945 maupun dalam realita praktisnya di lapangan ditengarai penuh dengan pelanggaran-pelanggaran. Sebab-sebab pelanggaran HAM antara lain adanya arogansi kewenangan dan kekuasaan yang dimiliki seorang pejabat yang berkuasa, yang mengakibatkan sulit mengendalikan dirinya sendiri sehingga terjadi pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Terutama dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, isu mengenai HAM di Indonesia bergerak dengan cepat dan dalam jumlah yang sangat mencolok. Gerak yang cepat tersebut terutama karena memang telah terjadi begitu banyak pelanggaran HAM, mulai dari yang sederhana sampai pada pelanggaran HAM berat (*gross human right violation*). Di samping itu juga karena gigihnya organisasi-organisasi masyarakat dalam memperjuangkan pemajuan dan perlindungan HAM.

Berbagai permasalahan yang dihadapi pemerintah Indonesia dalam rangka penghormatan, pengakuan, penegakan hukum dan HAM antara lain:

1. Penegakan hukum di Indonesia belum dirasakan optimal oleh masyarakat. Hal itu antara lain, ditunjukkan oleh masih rendahnya kinerja lembaga peradilan. Penegakan hukum sejumlah kasus pelanggaran HAM berat yang sudah selesai tahap penyidikannya pada tahun 2002, 2003, dan 2004, sampai sekarang belum ditindaklanjuti tahap penyidikannya.
2. Masih ada peraturan perundang-undangan yang belum berwawasan gender dan belum memberikan perlindungan HAM. Hal itu terjadi antara lain, karena adanya aparat hukum, baik aparat pelaksana peraturan perundang-undangan, maupun aparat penyusun peraturan perundang-undangan yang belum mempunyai pemahaman yang cukup atas prinsip-prinsip perlindungan hak asasi manusia.
3. Belum membaiknya kondisi kehidupan ekonomi bangsa sebagai dampak krisis ekonomi yang terjadi telah menyebabkan sebagian besar rakyat tidak dapat menikmati hak-hak dasarnya baik itu hak ekonominya seperti belum terpenuhinya hak atas pekerjaan yang layak dan juga hak atas pendidikan.
4. Sepanjang tahun 2004 telah terjadi beberapa konflik dalam masyarakat, seperti Aceh, Ambon, dan Papua yang tidak hanya melibatkan aparat negara tetapi juga dengan kelompok bersenjata yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak untuk hidup secara aman dan hak untuk ikut serta dalam pemerintahan.
5. Adanya aksi terorisme yang ditujukan kepada sarana publik yang menyebabkan rasa tidak aman bagi masyarakat.
6. Dengan adanya globalisasi, intensitas hubungan masyarakat antara satu negara dengan negara lainnya menjadi makin tinggi. Dengan demikian kecenderungan munculnya kejahatan yang bersifat transnasional menjadi makin sering terjadi. Kejahatan-kejahatan tersebut antara lain, terkait dengan masalah narkoba, pencucian uang dan terorisme. Salah satu permasalahan yang sering timbul adalah adanya peredaran dokumen palsu. Yang membuat orang-orang luar bebas datang ke Indonesia.

Adapun faktor penyebab dari berbagai permasalahan-permasalahan HAM tersebut, antara lain:

1. Faktor Kondisi Sosial-Budaya
 - Stratifikasi dan status sosial; yaitu tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, keturunan dan ekonomi masyarakat Indonesia yang multikompleks (heterogen).

- Norma adat atau budaya lokal kadang bertentangan dengan HAM, terutama jika sudah bersinggung dengan kedudukan seseorang, upacara-upacara sakral, pergaulan dan sebagainya.
 - Masih adanya konflik horizontal di kalangan masyarakat yang hanya disebabkan oleh hal-hal sepele.
2. Faktor Komunikasi dan Informasi
 - Letak geografis Indonesia yang luas dengan laut, sungai, hutan, dan gunung yang membatasi komunikasi antar daerah.
 - Sarana dan prasarana komunikasi dan informasi yang belum terbangun secara baik yang mencakup seluruh wilayah Indonesia.
 - Sistem informasi untuk kepentingan sosialisasi yang masih sangat terbatas baik sumber daya manusia-nya maupun perangkat (software dan hardware) yang diperlukan.
 3. Faktor Perangkat Perundangan
 - Pemerintah tidak segera meratifikasikan hasil-hasil konvensi internasional tentang hak asasi manusia.
 - Kalaupun ada, peraturan perundang-undangan masih sulit untuk diimplementasikan.
 4. Faktor Kebijakan Pemerintah
 - Tidak semua penguasa memiliki kebijakan yang sama tentang pentingnya jaminan hak asasi manusia.
 - Ada kalanya demi kepentingan stabilitas nasional, persoalan hak asasi manusia sering diabaikan.
 - Peran pengawasan legislatif dan kontrol sosial oleh masyarakat terhadap pemerintah sering diartikan oleh penguasa sebagai tindakan pembangkangan.
 5. Faktor Aparat dan Penindakannya (*Law Enforcement*)
 - Masih adanya oknum aparat yang secara institusi atau pribadi mengabaikan prosedur kerja yang sesuai dengan hak asasi manusia.
 - Tingkat pendidikan dan kesejahteraan sebagian aparat yang dinilai masih belum layak sering membuka peluang 'jalan-pintas' untuk memperkaya diri.
 - Pelaksanaan tindakan pelanggaran oleh oknum aparat masih diskriminatif, tidak konsekuen, dan tindakan penyimpangan berupa KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

6. Faktor kondisi supremasi hukum

- Masih marak mentalitas korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), budaya kekerasan, ketidakjujuran, serta perekayasa di kalangan aparat penegak hukum. Bahkan, hal itu juga terjadi di kalangan pemerintah, birokrasi, militer, atau bahkan di kalangan anggota DPR dan MPR yang terhormat.
- Belum terbentuknya budaya hukum yang menghormati HAM, baik oleh para pejabat maupun kalangan praktisi hukum, serta masyarakat pada umumnya. Dalam pelaksanaan hukum, semakin terlihat banyak "sandiwara" pengadilan atau banyak praktik kepura-puraan pengadilan. Hal ini jelas menjadikan reformasi bidang hukum semakin carut-marut.

Dari gambaran sekilas di atas mencerminkan bahwa dalam pengimplementasian HAM sangat tergantung pada kondisi masing-masing negara. Negara Indonesia dengan ideologi Pancasila tentu berbeda dengan negara-negara Barat, seperti Amerika dengan paham liberalismenya memungkinkan masyarakatnya untuk melakukan segala sesuatu dengan sebebas-bebasnya. Sedangkan peran pemerintah sangat kecil dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan ideologi bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Pancasila mengajarkan hak-hak asasi setiap rakyat Indonesia pada dasarnya diimplementasikan secara bebas, akan tetapi kebebasan tersebut dibatasi dengan hak asasi orang lain. Sehingga walaupun terdapat kebebasan, namun kebebasan tersebut harus bertanggung jawab dalam mengimplementasikan dengan memperhatikan dan tidak mengganggu hak asasi orang lain.

D. Aktivitas Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran ini menggunakan pendekatan yang bervariasi dengan berbasis *Problem Based Learning* yang menyenangkan, aktif, kreatif secara andragogi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1) Tujuan:

Melalui metode pembelajaran diskusi kelompok dan studi kasus, peserta mampu:

- a) Mendiskusikan permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia.
- b) Menggali permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia.

2) **Langkah – langkah :**

a) **Kegiatan 1 (Diskusi Kelompok)**

- (1) Identifikasilah beberapa faktor penyebab permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia!
- (2) Format identifikasi faktor penyebab permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia sebagai berikut:

No	Faktor Penyebab	Contoh Kasus
1.	Kondisi Sosial-Budaya
2.	Komunikasi dan Informasi
3.	Perangkat Perundangan
4.	Kebijakan Pemerintah
5.	Aparat dan Penindakannya
6.	Supremasi Hukum

b) **Kegiatan 2 (Diskusi Kelompok)**

- (1) Identifikasilah beberapa fakta yang terjadi di Indonesia di berbagai aspek kehidupan yang memperlihatkan gejala permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia!
- (2) Format identifikasi permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia sebagai berikut:

No	Aspek kehidupan	Peristiwa/Kasus yang terjadi di Indonesia yang memperlihatkan permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia	
1.	Politik		Nama peristiwa/kasus

No	Aspek kehidupan	Peristiwa/Kasus yang terjadi di Indonesia yang memperlihatkan permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia	
		Contoh Gambar yang relevan Deskripsi peristiwa/kasus
2.	Hukum	Contoh Gambar yang relevan	Nama peristiwa/kasus Deskripsi peristiwa/kasus
3.	Ekonomi	Contoh Gambar yang relevan	Nama peristiwa/kasus Deskripsi peristiwa/kasus
4.	Sosial (pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dll*) pilih salah satu	Contoh Gambar yang relevan	Nama peristiwa/kasus Deskripsi peristiwa/kasus
5.	Budaya	Contoh Gambar yang relevan	Nama peristiwa/kasus Deskripsi peristiwa/kasus

No	Aspek kehidupan	Peristiwa/Kasus yang terjadi di Indonesia yang memperlihatkan permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia
	

c) Kegiatan 3 (Studi Kasus)

- (1) Pilihlah salah satu peristiwa/kasus dari hasil kerja pada kegiatan 1!
- (2) Selanjutnya kajilah kasus tersebut dengan berpedoman pada butir-butir berikut:
 - (a) Identifikasi indikator dalam kasus yang menunjukkan permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia!
 - (b) Identifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya/terjadinya kasus tersebut!
 - (c) Dari indikator dan faktor penyebab yang telah diidentifikasi, tentukan strategi mengatasi/menanggulangi kasus tersebut!
- (3) Setelah selesai kegiatan 1, 2, dan 3, presentasikan hasil diskusi kelompok Anda dan perbaiki hasil kerja kelompok Anda jika ada masukan dari kelompok lain

d) Kegiatan 4 (Debat)

Peserta diklat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, yakni kelompok pro dan kelompok kontra. Adapun topik debat adalah “Polemik Hukuman Mati di Indonesia”

F. Rangkuman

Berbagai permasalahan yang dihadapi pemerintah Indonesia dalam rangka penghormatan, pengakuan, penegakan hukum dan HAM antara lain:

1. Penegakan hukum di Indonesia belum dirasakan optimal oleh masyarakat.
2. Masih ada peraturan perundang-undangan yang belum berwawasan gender dan belum memberikan perlindungan HAM.
3. Belum membaiknya kondisi kehidupan ekonomi bangsa sebagai dampak krisis ekonomi yang terjadi telah menyebabkan sebagian besar rakyat tidak dapat menikmati hak-hak dasarnya.
4. Terjadi beberapa konflik dalam masyarakat.

5. Adanya aksi terorisme yang ditujukan kepada sarana publik yang menyebabkan rasa tidak aman bagi masyarakat.
6. Adanya globalisasi.

Adapun faktor penyebab dari berbagai permasalahan-permasalahan HAM tersebut, antara lain: faktor kondisi sosial-budaya, faktor komunikasi dan informasi, faktor perangkat perundangan, faktor kebijakan pemerintah, faktor aparat dan penindakannya (*law enforcement*), dan faktor kondisi supremasi hukum.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi permasalahan implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 8

ANALISIS PERMASALAHAN IMPLEMENTASI SISTEM DAN BUDAYA POLITIK DI INDONESIA

Disusun Dr. Suwarno, M.H.

A. Tujuan

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat :

1. Menganalisis permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dengan baik.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dengan baik.
3. Menganalisis kendala-kendala yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis dengan baik.
4. Menganalisis contoh sikap dan perilaku implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis dengan baik.
5. Menganalisis cara-cara mengatasi kendala-kendala permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis dengan baik

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia.
3. Menganalisis kendala-kendala yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.
4. Menganalisis contoh sikap dan perilaku implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.
5. Menganalisis cara-cara mengatasi kendala-kendala permasalahan implementasi permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia dalam berpolitik yang demokratis.

C. Uraian Materi

1. Menganalisis Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia

Menganalisis permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia berarti menyelidiki permasalahan implementasi sistem dan budaya di Indonesia secara lebih mendetail dan lebih terperinci. Seperti dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwa mengimplementasikan sistem dan budaya politik adalah bukan hal yang mudah, adanya kendala di berbagai bidang dan faktor yang dapat menghalangi atau memperlambat terimplementasinya sistem dan budaya politik di Indonesia.

Sikap-sikap yang dapat menghambat tersebut di antaranya adalah:

- a. Apatis.
- b. Pengetahuan politik rendah.
- c. Tidak peduli dan menarik diri terhadap kehidupan politik.
- d. Anggota masyarakat cenderung tidak menaruh minat terhadap objek politik yang luas.
- e. Kesadaran anggota masyarakat akan adanya pusat kewenangan dan kekuasaan dalam masyarakatnya rendah.
- f. Warga negara tidak terlalu berharap dalam sistem politik.
- g. Tidak ada peranan politik yang bersifat khusus.
- h. Lingkupnya sempit dan kecil.
- i. Masyarakatnya sederhana dan tradisional.

Sikap-sikap di atas merupakan contoh sikap yang dapat menjadi penyebab sulitnya implementasi sistem dan budaya politik di negara kita ini. Padahal apabila kita bisa menerapkan sistem dan budaya politik yang tepat maka tidak mungkin kalau negara ini bisa mewujudkan pemerintahan yang demokratis.

2. Menganalisis Faktor-faktor yang Menimbulkan Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia.

Faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik telah disebutkan di atas pada grade sebelumnya yakni faktor masyarakat, faktor penyalahgunaan wewenang, dan faktor sosialisasi. Faktor-

faktor tersebut saling terkait satu sama lain, jadi agar implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia bisa berjalan dengan lancar maka semua faktor harus bisa terpenuhi, tidak bisa hanya salah satu yang terpenuhi atau salah satu saja yang belum terpenuhi. Misalnya faktor masyarakat dan faktor penyalahgunaan wewenang sudah bisa teratasi tetapi faktor sosialisasi politik tidak terlaksana maka mustahil akan berjalan dengan lancar karena bagaimanapun sosialisasi memegang peranan yang sangat penting karena dengan sosialisasi masyarakat akan mengetahui secara utuh tentang sistem dan budaya politik, selanjutnya mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peran serta masyarakat dalam kegiatan politik bisa mewujudkan negara yang demokratis. Dalam hal ini bangsa Indonesia menganut sistem demokrasi pancasila. Artinya dalam pelaksanaan demokrasi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung pada sila-sila pancasila.

3. Menganalisis Kendala-kendala yang Menimbulkan Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia dalam Berpolitik yang Demokratis.

Kendala-kendala yang menimbulkan permasalahan implementasi sistem dan budaya politik Indonesia juga tidak luput menjadi faktor sulitnya terwujud politik yang demokratis. Bagaimanapun politik yang demokratis menjadi harapan semua negara. Hanya saja dalam prakteknya hal ini sulit untuk diwujudkan. Banyak sikap-sikap yang justru melukai demokrasi itu sendiri.

Kendala-kendala yang menghambat pengimplementasian sistem dan budaya politik di Indonesia guna terwujudnya politik yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam masyarakat Indonesia masih ada yang menganut atau mengakui kebenaran suatu ideologi ekstrim kiri maupun ekstrim kanan, yang mengganggu pelaksanaan Demokrasi Pancasila secara murni dan konsekuen.
- b. Kesadaran hukum di masyarakat terhadap Pancasila, UUD 1945, dan perundang – undangan masih belum merata dan menyeluruh, sehingga terdapat penyalahgunaan wewenang atau main hakim sendiri.

- c. Masih rendahnya tingkat kesejahteraan rakyat dan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- d. Dalam masyarakat Indonesia secara psikologis dan karakteristik masih terdapat sifat feodal, sikap paternalistik, sikap otoriter, dan sikap demokratik.
- e. Di masyarakat Indonesia masih sering terjadi gejala yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) yang dapat menimbulkan keresahan sosial yang dapat mengakibatkan ketegangan politik.
- f. Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih rendah.

Permasalahan di atas tidak akan kita bahas setiap poinnya, karena sudah dibahas pada grade yang sebelumnya, disini kita akan lebih kepada menganalisa kendala-kendala di atas. Politik demokratis bisa terwujud melalui kerja sama setiap elemen, rasa individualisme dan kedaerahan harus selalu berada di urutan kedua, pendidikan warga juga merupakan kunci yang penting dalam mewujudkan politik yang demokratis.

4. Menganalisis Contoh Sikap dan Perilaku Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia dalam Berpolitik yang Demokratis

Sikap-sikap yang positif bisa membantu mewujudkan politik yang demokratis, sebaliknya sikap yang negatif bisa mencoreng makna dari demokrasi itu sendiri. Beberapa sikap di antaranya adalah:

Sikap-sikap yang dapat menghambat tersebut di antaranya adalah:

- a. Apatis.
- b. Pengetahuan politik rendah.
- c. Tidak peduli dan menarik diri terhadap kehidupan politik.
- d. Anggota masyarakat cenderung tidak menaruh minat terhadap objek politik yang luas.
- e. Kesadaran anggota masyarakat akan adanya pusat kewenangan dan kekuasaan dalam masyarakatnya rendah.
- f. Warga negara tidak terlalu berharap dalam sistem politik.
- g. Tidak ada peranan politik yang bersifat khusus.
- h. Lingkupnya sempit dan kecil.
- i. Masyarakatnya sederhana dan tradisional.

Sikap-sikap di atas merupakan contoh sikap yang dapat menjadi penyebab sulitnya implementasi sistem dan budaya politik di negara kita ini. Padahal apabila kita bisa menerapkan sistem dan budaya politik yang tepat maka tidak mungkin kalau negara ini bisa mewujudkan pemerintahan yang demokratis.

Masalah-masalah di atas kalau dicermati sebagian besar bersumber dari sikap ketidaktahuan tentang politik bahkan yang lebih parah adalah sikap tidak mau tahu dengan segala urusan politik. Hal ini bisa dimengerti karena kondisi politik akhir-akhir ini yang hanya berpihak pada elit membuat masyarakat tidak mau lagi berurusan dengan politik. Contohnya, ketika pemilu berlangsung para calon berlomba-lomba membuat janji demi meningkatkan kesejahteraan rakyat setelah terpilih jangankan memenuhi janji yang mereka buat, mereka tidak ada lagi waktu mendengarkan aspirasi rakyat. Hal semacam inilah yang akhirnya membuat rakyat bersikap apatis terhadap politik.

5. Menganalisis Cara-cara Mengatasi Kendala-kendala Permasalahan Implementasi Permasalahan Implementasi Sistem dan Budaya Politik di Indonesia dalam Berpolitik yang Demokratis

Terwujudnya sistem politik yang demokratis bisa terlaksana apabila kendala-kendala yang ada bisa segera diatasi. Cara utama yang bisa ditempuh untuk mewujudkan politik yang demokratis adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan.

Pendidikan merupakan kunci utama dari segala permasalahan, dikatakan demikian karena masyarakat yang terdidik akan lebih mudah untuk mengimplementasikan sistem dan budaya politik. Masyarakat yang mempunyai pendidikan sudah tidak asing lagi mengenai masalah politik, karena secara tidak langsung di lingkungan sekolah atau masyarakat mereka sudah pernah mengikuti atau setidaknya melihat proses politik itu dilakukan.

Sebaliknya masyarakat yang secara pendidikan rendah akan sulit untuk mewujudkan politik yang demokratis. Hal ini dikarenakan mereka asing terhadap urusan yang berkaitan dengan politik dan hal ini membingungkan jika harus memberikan pendidikan politik kepada masyarakat yang seperti ini.

D. Aktivitas Pembelajaran

Model pembelajaran *problem based learning* ini bertujuan merangsang peserta untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengorientasi peserta pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran salah satu kegiatan agar peserta menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian.
3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini peserta melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Analisislah bagaimana kondisi demokrasi di Indonesia saat ini!

F. Rangkuman

1. Menganalisis permasalahan implementasi sistem dan budaya politik di Indonesia berarti menyelidiki permasalahan implementasi sistem dan budaya di Indonesia secara lebih mendetail dan lebih terperinci.
2. Peran serta masyarakat dalam kegiatan politik bisa mewujudkan negara yang demokratis. Dalam hal ini bangsa Indonesia menganut sistem demokrasi pancasila. Artinya dalam pelaksanaan demokrasi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung pada sila-sila pancasila.
3. Politik demokratis bisa terwujud melalui kerjasama setiap elemen, rasa individualisme dan kedaerahan harus selalu berada di urutan kedua, pendidikan warga juga merupakan kunci yang penting dalam mewujudkan politik yang demokratis.

4. Sikap-sikap yang positif bisa membantu mewujudkan politik yang demokratis, sebaliknya sikap yang negatif bisa mencoreng makna dari demokrasi itu sendiri.
5. Pendidikan merupakan kunci utama dalam mewujudkan negara yang berdemokrasi politik.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 9

ANALISIS PERMASALAHAN IMPLEMENTASI

HUBUNGAN INTERNASIONAL NKRI

Disusun Drs. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.

A. Tujuan

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat menganalisis permasalahan dalam implementasi hubungan internasional Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan baik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi dinamika hubungan Indonesia dengan Australia.
2. Mengidentifikasi peran Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60.
3. Mengidentifikasi permasalahan hubungan Indonesia dengan negara-negara maju tentang perubahan iklim.

C. Uraian Materi

1. Dinamika Hubungan Indonesia dengan Australia.

a. Penyebab Renggangnya Hubungan Indonesia dengan Australia.

Hubungan Indonesia dengan Australia renggang ditandai dengan penarikan duta besar Australia. Sikap Australia yang telah memanggil pulang duta besarnya untuk Indonesia setelah dua warga negaranya dieksekusi mati, Rabu dinihari, 29 April 2015, karena menyelundupkan narkoba (Tempo, 29 April 2015).

b. Sikap pemerintah Australia terhadap kebijakan pemerintah Indonesia tentang narkoba.

Australia meminta kepada pemerintah Indonesia agar tidak menghukum mati warga negaranya yang menyelundupkan narkoba ke Indonesia. Akan tetapi permintaan tersebut tidak dipenuhi. Pemerintah Indonesia tetap menghukum mati dua warga negara. Menurut berita Tempo (29 April 2015), Perdana Menteri Australia Tony Abbott menyebut eksekusi

tersebut sebagai suatu "kekejaman yang tidak perlu". Ia beralasan Chan dan Sukumaran telah menjalani masa rehabilitasi selama satu dekade di dalam penjara. Abbott tidak mengatakan apakah penarikan duta besarnya tersebut bersifat permanen. "Ini adalah momen gelap bagi hubungan Australia-Indonesia, tapi saya yakin hubungan ini segera pulih kembali," ucapnya. Bulan sebelumnya, Menteri Luar Negeri Australia Julie Bishop berjanji akan terus berjuang sampai akhir demi menyelamatkan dua terpidana mati penyelundup 8,2 kilogram heroin (Tempo 4 Mei 2015).

c. Tindakan pemerintah Indonesia terhadap sikap pemerintah Australia

Tindakan pemerintah Indonesia terhadap sikap pemerintah Australia adalah mendiamkannya. Hal itu berarti pemerintah Indonesia tidak membalas dengan tindakan serupa. Menurut Tempo (29 April 2015), Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi mengatakan kepada wartawan bahwa Indonesia tidak punya rencana menarik pulang duta besar dari Australia untuk merespons penarikan perwakilan diplomatik negeri tersebut. Ia menganggap "Ini kasus hukum, bukan kasus politik, sehingga kami tidak perlu memanggil pulang duta besar di Canberra," katanya.

d. Penyebab hubungan Indonesia dan Australia diperbaiki kembali

Penyebab hubungan Indonesia dan Australia diperbaiki kembali adalah pergantian perdana menteri Australia. Setelah pemilihan umum, Tony Abbott diganti oleh Malcolm Turnbull. Bahkan Indonesia adalah negara pertama yang dikunjungi perdana menteri Australia yang baru. Ia memiliki kebijakan politik luar negeri yang berbeda. Bahkan ketika berkunjung ke Jakarta, perdana menteri Australia itu diajak ke pasar Tanah Abang oleh Presiden RI. Alasannya adalah "Saya ingin mengenalkan kepada masyarakat, PM Australia, sehingga masyarakat tahu betapa Indonesia dan Australia dekat. Itu saja," ujar Jokowi (Tempo, 12 November 2015).

2. Peran Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60

a. Alasan Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60 dipandang penting oleh Indonesia.

Pemerintah Indonesia memandang penting Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika ke-60, karena tatanan dunia masih belum adil. Negara-negara Asia-Afrika masih harus terus berjuang untuk mewujudkan tatanan dunia yang berkeadilan dan sejahtera. "Sidang telah mengirimkan pesan ke dunia bahwa kondisi kehidupan dunia masih tidak seimbang, jauh dari keadilan dan jauh dari perdamaian," kata Presiden Joko Widodo di Jakarta Convention Center (JCC), Senayan, Jakarta (Liputan6.com, 23 April 2015).

a. Apresiasi negara-negara Asia-Afrika terhadap pentingnya Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60.

Apresiasi negara-negara Asia-Afrika terhadap pentingnya Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60 sangat bagus. Menurut Liputan6.com (21 April 2015), salah satu momentum yang tertangkap adalah antusiasme negara-negara di Asia dan Afrika untuk hadir di Bandung, Jawa Barat.

b. Respons wartawan asing terhadap Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60.

Respons wartawan asing terhadap Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60 kurang memuaskan. Wartawan asing yang datang pada umumnya berasal dari negara-negara asal delegasi. Dalam peringatan 60 tahun KAA tersebut, ada sekitar 1.175 orang dari 264 media, media nasional maupun media internasional. Meski begitu, kebanyakan media asing yang ikut merupakan jurnalis yang berasal dari negara asal delegasi (Kompas.com, 25 April 2015). Hal itu diduga karena pertemuan ini dianggap hanya seremonial dan normatif yang seruannya mengulang-ulang pertemuan serupa pada tahun-tahun sebelumnya. Menurut Kompas.com (25 April 2015) peringatan kali ini hanya mengingatkan mengenai posisi negara-negara Asia Afrika sebagai negara non-blok. Ia mengatakan, KAA saat ini hanya digunakan sebagai pengingat bahwa semangat KAA masih relevan, misalnya dalam mengedepankan reformasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan mendukung kemerdekaan Palestina.

c. Kesepakatan penting yang dihasilkan oleh Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60.

Kesepakatan penting yang dihasilkan oleh Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60 adalah dukungan mereka terhadap kemerdekaan negara Palestina. Selain itu mereka sepakat untuk memperkuat kerjasama selatan-selatan. Kerjasama tersebut dilakukan antara negara-negara Asia dan Afrika yang umumnya terletak di sebelah selatan khatulistiwa, khususnya dalam program pengembangan kapasitas dan kerja sama teknis.

3. Permasalahan Hubungan Indonesia dengan Negara-negara Maju tentang Perubahan Iklim

a. Tanggapan Greenpeace terhadap sikap Indonesia tentang perubahan iklim.

Greenpeace memberi tanggapan positif terhadap rencana pemerintah Indonesia yang disampaikan oleh Presiden Jokowi dalam pidatonya di KTT perubahan iklim di Paris. Rencana tersebut adalah pemerintah Indonesia berusaha mengatasi kebakaran hutan dan lahan gambut. Hal itu dianggap penting oleh Greenpeace, karena Indonesia menjadi negara yang paling banyak melepas emisi karbon dalam beberapa bulan terakhir ini (Greenpeace, 1 Desember 2015).

Greenpeace berpendapat, bahwa Presiden Jokowi dapat berisiko gagal memenuhi janji tersebut apabila tidak ada perlindungan hutan dan lahan gambut yang permanen. Diperlukan kebijakan komprehensif yang mencakup hutan dan juga lahan gambut, termasuk penegakan hukum. Indonesia memerlukan undang-undang atau produk hukum yang sepenuhnya melindungi hutan dan lahan gambut, termasuk sanksi tegas bagi siapa saja yang melanggar undang-undang tersebut. Selain itu juga diperlukan adanya transparansi menyeluruh terkait penguasaan lahan, hutan, dan lahan gambut (Greenpeace, 1 Desember 2015).

b. Perbedaan sikap negara-negara maju dengan negara-negara sedang berkembang tentang cara mengatasi perubahan iklim.

Negara-negara maju tidak mau menanggung lebih besar untuk mengurangi laju pemanasan global. Negara-negara maju juga menuntut

tanggung jawab lebih besar kepada negara-negara sedang berkembang untuk ikut serta mengurangi pemanasan global tersebut.

Isu besar yang mengganjal adalah target jangka panjang penurunan emisi di atmosfer. Perdebatan keras antara kelompok negara yang ingin batas kenaikan suhu global tidak lebih dari 2 derajat Celcius dan kelompok yang bersikukuh batas kenaikan suhu global adalah 1,5 derajat. Negara miskin dan kepulauan bakal terkena dampak paling parah jika kenaikan suhu global terlalu tinggi (Tempo, 7 Desember 2015). Pada pekan lalu terjadi perdebatan keras antara kelompok negara LMDC (*Like Minded Developing Countries*), seperti India dan Cina, dan *developed countries*.

c. Sikap Indonesia dalam menghadapi perubahan iklim.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia bersikap tegas supaya laju pemanasan global sedikitnya 1,5 derajat pertahun. Delegasi Indonesia, kata Efransjah, perlu mempertimbangkan batas aman dengan dukungan tegas agar batas kenaikan suhu global yang disepakati berada di bawah dua derajat. Hal ini, ujarnya, untuk menghindari dampak perubahan iklim yang parah, khususnya bagi negara-negara kepulauan.

Indonesia berada di tengah-tengah, tapi dalam konteks tertentu berpihak pada negara berkembang. Utusan Khusus Presiden Indonesia Bidang Perubahan Iklim Rahmat Witoelar menjelaskan posisi Indonesia adalah poros yang diterima semua pihak. Di kelompok G-77 dan Cina (kelompok negara-negara berkembang), katanya, Indonesia juga menjadi kekuatan penting. "Indonesia dan negara-negara berkembang jelas tidak mau jika dituntut terlalu tinggi oleh negara maju," katanya (Tempo, 7 Desember 2015).

d. Kesepakatan penting dalam KTT perubahan iklim di Paris

Belum ada data yang berupa berita media massa yang menginformasikan kesepakatan penting dalam KTT perubahan iklim di Paris tahun 2015. Hal ini berarti anda harus mengumpulkan data tersebut dengan cara browsing pada media massa online di Indonesia.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Peserta membaca artikel pada setiap kotak, kemudian mengerjakan kolom-kolom yang sesuai dengan permasalahannya!
2. Bacalah setiap petunjuknya!

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Analisis Permasalahan Hubungan Indonesia dengan Australia

Bacalah berita-berita tersebut, kemudian kerjakan Lembar Kerja (LK) yang menyertainya! (kotak 1)

Kotak 1:

Bacaan 1

Australia Tarik Duta Besar, Indonesia Ogah Balas

RABU, 29 APRIL 2015 | 19:09 WIB

dunia.tempo.co

TEMPO.CO, Jakarta - Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi mengatakan kepada wartawan bahwa Indonesia tidak punya rencana menarik pulang duta besar dari Australia untuk merespons penarikan perwakilan diplomatik negeri tersebut.

"Ini kasus hukum, bukan kasus politik, sehingga kami tidak perlu memanggil pulang duta besar di Canberra," katanya.

Pernyataan Retno itu perlu disampaikan menanggapi sikap Australia yang telah memanggil pulang duta besarnya untuk Indonesia setelah dua warga negaranya dieksekusi mati, Rabu dinihari, 29 April 2015, karena menyelundupkan narkoba.

Perdana Menteri Australia Tony Abbott menyebut eksekusi tersebut sebagai suatu "kekejaman yang tidak perlu". Ia beralasan Chan dan Sukumaran telah menjalani masa rehabilitasi selama satu dekade di dalam penjara.

Abbott tidak mengatakan apakah penarikan duta besarnya tersebut bersifat permanen. "Ini adalah momen gelap bagi hubungan Australia-Indonesia, tapi saya yakin hubungan ini segera pulih kembali," ucapnya.

Bacaan 2

Tika Primandari

Dubes Australia untuk Indonesia Kembali ke Jakarta

SELASA, 09 JUNI 2015 | 17:33 WIB

<http://dunia.tempo.co/>

TEMPO.CO, Canberra – “Duta Besar Australia untuk Indonesia, Paul Grigson, telah kembali ke Jakarta,” tulis *The Australian* edisi Selasa, 9 Juni 2015. Ini dinilai sebagai langkah untuk memulihkan hubungan dengan Indonesia yang memburuk setelah pelaksanaan eksekusi mati dua terpidana kasus narkoba asal Australia, Andrew Chan dan Myuran Sukumaran.

“Paul Grigson kembali ke ibu kota Indonesia pada Senin, 8 Juni 2015,” kata Menteri Luar Negeri Australia Julie Bishop kepada *AAP*, Selasa, 9 Juni 2015.

Grigson menjadi duta besar pertama Australia untuk Indonesia yang ditarik pulang sebagai bentuk protes terhadap eksekusi atas dua warga Australia itu. Penarikan tersebut menggarisbawahi sikap pemerintah Perdana Menteri Australia Tony Abbott yang sebelumnya menyebut eksekusi mati itu sebagai tindakan yang “kejam dan tidak perlu”.

Abbott juga menanggukun kunjungan tingkat menteri selama eksekusi terhadap dua warga Australia tersebut. Namun belum diketahui kapan kunjungan pejabat tingkat tinggi dua negara akan kembali dilanjutkan.

Dalam beberapa pekan terakhir, Grigson terlibat dalam pembicaraan dengan pemerintah tentang cara untuk mengembalikan hubungan Indonesia-Australia, yang sebelumnya juga diguncang kebijakan Australia yang melakukan pengusiran terhadap para pencari suaka ke negara itu.

Lembar Kerja 1:

Setelah anda membaca berita-berita pada Kotak 1, uraikan pendapat anda pada lembar kerja berikut ini!

Pertanyaan	Jawaban
1. Mengapa hubungan Indonesia dan Australia renggang?	
2. Bagaimana sikap pemerintah Australia terhadap kebijakan pemerintah Indonesia tentang narkoba?	
3. Bagaimana tindakan pemerintah Indonesia terhadap sikap pemerintah Australia tersebut?	
4. Apa yang menyebabkan hubungan Indonesia dan Australia diperbaiki kembali?	

Pertanyaan	Jawaban
5. Bagaimana kesimpulan anda tentang dinamika hubungan Indonesia dan Australia?	

2. Analisis Permasalahan Hubungan Indonesia dengan Negara-negara Asia-Afrika

Berita-berita tentang Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60 terdapat pada Kotak 2. Bacalah berita-berita tersebut dengan seksama, kemudian kerjakan Lembar Kerja 2 dengan seksama!

Kotak 2

Bacaan 1

Setelah 60 Tahun KTT Asia-Afrika, Kerja Sama Asia-Afrika Masih Minim
SABTU, 31 OKTOBER 2015 | 04:04 WIB
<http://nasional.tempo.co/>

TEMPO.CO , Jakarta - Arsip Konferensi Asia-Afrika mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai salah satu Memory of the World (MoW) pada 8 Oktober 2015.

Namun, menurut profesor ekonomi Universitas Trisakti, Tulus T.H. Tambunan, sejak Presiden Indonesia pertama yang mencanangkan Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika pada tahun 1955, kerja sama antarnegara hingga saat ini masih kurang. "Terutama bidang akademis. Selama ini tidak ada penelitian bersama di antara negara-negara di Asia dan Afrika. Padahal sumber daya di Afrika sangat besar," katanya dalam seminar internasional Asia-Afrika di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, Jumat, 30 Oktober 2015.

Tulus menuturkan negara-negara di Asia, khususnya Indonesia, seharusnya lebih mendekatkan diri dan menambah kerja sama dengan negara-negara di Afrika yang memiliki ekologi masyarakat yang tidak jauh berbeda. "Indonesia dan Afrika sebenarnya punya banyak kesamaan. Seperti kemiskinan, walaupun di Indonesia tidak sampai kelaparan. Dengan permasalahan yang sama, seharusnya kedua negara bisa bekerja sama dan bersama-sama menangani kemiskinan ini," tutur penulis buku Ekonomi Indonesia ini.

Tulus menjelaskan, faktor utama kurangnya kerja sama antara negara Asia dan Afrika adalah jarak yang terlampau jauh serta kebudayaan yang berbeda satu sama lain. "Kita ini bangsa Asia, dijajahnya oleh orang Eropa, jadi lebih dekat dengan Eropa dibandingkan dengan Afrika. Sebab, jarak yang jauh pula membuat kerja sama antarnegara memerlukan banyak biaya," ujarnya.

Untuk itu, Direktur Center for Industry, SME, and Business Competition Universitas Trisakti ini mengusulkan untuk diadakan deklarasi bersama dengan pemerintah serta menjalin keterikatan agar kerja sama antara bangsa Asia dan Afrika semakin erat. "Mudah-mudahan Presiden bisa mempertimbangkan poin-poin yang kita ajukan, termasuk juga dukungan dan tanggapan kita atas Palestina dan Rohingya," ucapnya

Selain itu, Tulus melanjutkan, cara termudah memperkenalkan budaya untuk menjalin keterikatan antara bangsa Asia dan Afrika adalah melalui kedutaan di setiap negara, baik Asia maupun Afrika. "Misalnya KBRI di Afrika mengadakan seminar atau diskusi ekonomi untuk menghadapi perdagangan bebas. Atau kedutaan Afrika di sini mengadakan pawai budaya mereka supaya kita tahu budaya dan makanan mereka juga," katanya.

Seperti diketahui, Indonesia adalah salah satu pemrakarsa utama penyelenggaraan KAA yang diikuti 29 negara Asia dan Afrika. Konferensi ini menjadi tonggak penting gerakan nonblok dan berhasil melahirkan Dasa Sila Bandung yang berisi sepuluh poin penting. Dasa Sila ini menunjukkan semangat negara Asia-Afrika dalam menjaga perdamaian dan kerja sama dunia. Penyelenggaraan KAA juga merupakan titik kulminasi perubahan politik luar negeri Indonesia menjadi bebas aktif.

Lembar Kerja 2:

Setelah anda membaca berita tentang Konferensi Asia Afrika ke-60 pada Kotak 2, uraikan pendapat anda pada lembar kerja berikut!

Pertanyaan	Jawaban
1. Mengapa Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60 dipandang penting oleh Indonesia?	
2. Bagaimana apresiasi negara-negara Asia-Afrika terhadap pentingnya Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60 ?	
3. Bagaimana respons wartawan asing terhadap Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60?	
4. Apa kesepakatan penting yang dihasilkan oleh Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60?	

5. Bagaimana kesimpulan anda tentang peran Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60?	
---	--

3. Analisis Permasalahan Hubungan Indonesia dengan negara-negara di dunia tentang perubahan iklim

Berita-Berita Tentang Perubahan Iklim

Kotak 3

Bacaan 1

Perlindungan hutan dan lahan gambut ujian sejati komitmen iklim presiden Jokowi

<http://www.greenpeace.org/ak> Media:

Siaran Pers - 1 Desember, 2015

PARIS, 30 November 2015: Greenpeace menyambut baik janji Presiden Joko Widodo yang baru saja disampaikan pada pertemuan COP 21 di Paris untuk menghentikan kebakaran hutan dan lahan gambut yang terus berulang setiap tahun, yang membuat Indonesia menjadi negara yang paling banyak melepas emisi karbon dalam beberapa bulan terakhir ini. Namun demikian, Presiden Jokowi dapat berisiko gagal memenuhi janji tersebut apabila tidak ada perlindungan hutan dan lahan gambut yang permanen.

Menanggapi pidato Presiden Indonesia Joko Widodo pada perundingan iklim di Paris, Juru Kampanye Hutan Greenpeace Indonesia Teguh Surya mengatakan:

“Jokowi telah setengah jalan menuju penanggulangan emisi di Indonesia, meski demikian diperlukan kebijakan komprehensif yang mencakup hutan dan juga lahan gambut yang termasuk di dalamnya. Misalnya, komitmen Presiden yang monumental untuk melindungi dan merestorasi lahan gambut sesungguhnya dapat berdampak lebih luas dalam mengurangi memotong emisi Indonesia, apabila disertai dengan kekuatan hukum. Namun apabila tanpa adanya langkah perlindungan baru bagi hutan, Jokowi saat ini justru sedang membiarkan perusakan hutan agar terus terjadi, sekaligus juga melanggengkan terjadinya kerusakan hutan, termasuk kebakaran yang sangat merugikan.

Penghancuran hutan dan lahan gambut di Indonesia adalah sumber emisi terbesar. Indonesia telah kehilangan 31 juta hektar hutan hujan sejak 1990, atau hampir setara dengan luas negara Jerman. Saat ini Indonesia merupakan negara dengan tingkat deforestasi tertinggi, terkait dengan perannya sebagai pemasok minyak sawit terbesar di dunia. Meskipun pada 2011 Indonesia telah menghentikan pemberian izin baru bagi pembukaan konsesi di hutan primer dan lahan gambut (moratorium hutan dan lahan gambut), akan tetapi tingkat

kerusakan hutan dalam skala nasional justru meningkat.

Indonesia memegang kunci atas pengurangan emisi gas rumah kaca global dengan cara paling murah dan efektif, yaitu perlindungan dan pemulihan hutan-lahan gambut. Greenpeace mendesak Presiden untuk tidak melepas kesempatan di Paris agar mendapat dukungan bagi penyelamatan hutan dan lahan gambut Indonesia,” ujar Teguh

“Indonesia memerlukan undang-undang atau produk hukum yang sepenuhnya melindungi hutan dan lahan gambut, termasuk sanksi tegas bagi siapa saja yang melanggar undang-undang tersebut. Selain itu juga diperlukan adanya transparansi menyeluruh terkait penguasaan lahan, hutan, dan lahan gambut. Semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi apabila pemerintah serius dalam mengatasi kebakaran hutan dan perubahan iklim di Indonesia”.

Lembar Kerja 3:

Setelah anda membaca berita-berita tentang KTT perubahan iklim di Paris pada Kotak 3, uraikan pendapat anda pada lembar kerja berikut!

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana tanggapan Greenpeace terhadap sikap Indonesia tentang perubahan iklim?	
2. Apakah perbedaan sikap negara-negara maju dengan negara-negara sedang berkembang tentang cara mengatasi perubahan iklim?	
3. Bagaimana sikap Indonesia dalam menghadapi perubahan iklim?	
4. Apa kesepakatan penting yang dihasilkan oleh KTT perubahan iklim di Paris?	
5. Bagaimana kesimpulan anda tentang peran Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi perubahan iklim di Paris?	

- Isilah tiga lembar kerja secara berkelompok.
- Hasil kerja kelompok dipresentasikan untuk mendapat tanggapan dari kelompok lainnya.

F. Rangkuman

Analisis permasalahan hubungan internasional yang dilakukan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia difokuskan pada tiga kasus, yaitu kasus hubungan Indonesia dan Australia, peran Indonesia dalam KTT Asia-Afrika ke-60, dan peran Indonesia dalam KTT perubahan iklim di Paris. Dalam kasus hubungan Indonesia dengan Australia, Indonesia dinilai cukup independent dalam menjaga kedaulatan hukumnya. Tidak dapat dielakkan bahwa Indonesia adalah negara penting bagi Australia, sehingga permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan pergantian rejim di masing-masing Negara. Peranan Indonesia dalam menjaga solidaritas negara-negara Asia-Afrika masih sangat memadai, terutama jika dilihat dari komitmen negara-negara Asia-Afrika untuk mendukung kemerdekaan Palestina. Dan peranan Indonesia dalam menjaga perubahan iklim global ditunjukkan pada partisipasi Indonesia dalam KTT perubahan iklim di Paris tahun 2015. Walaupun menghadapi banyak kesulitan, Indonesia berkomitmen untuk mengatasi kebakaran hutan dan lahan gambut agar tidak memperparah laju pemanasan global.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pembelajaran ini ?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 10

KATEGORISASI PERMASALAHAN PENERAPAN

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PPKn

Disusun Drs. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.

A. Tujuan

Tujuan pembelajaran ini, peserta dapat :

1. Menganalisis permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn melalui diskusi dan kerja kelompok.
2. Memberikan katagorisasi permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn melalui diskusi dan kerja kelompok.
3. Memberikan solusi pemecahan masalah permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn.
2. Memberikan katagorisasi permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn melalui diskusi dan kerja kelompok.
3. Memberikan solusi pemecahan masalah permasalahan implementasi PBL, PJBL dan DL dalam pembelajaran PPKn.

C. Uraian Materi

1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek pada penerapannya melalui tahap-tahap: 1) Penentuan pertanyaan mendasar, 2) Mendesain perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal, 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, 5) Menguji hasil, dan 6) Mengevaluasi pengalaman.

Pada penerapannya dalam pembelajaran guru dan peserta didik dapat bekerja sama mendesain proyek, merancang perencanaan proyek dan menyusun jadwal. Untuk memandu pembelajaran ini guru dapat mendesain instrumen-instrumen lembar kerja peserta didik karena pelaksanaan

pembelajarannya umumnya dilakukan sebagai tugas diluar tatap muka kecuali pelaporan hasil proyek. Untuk penilaiannya guru harus menyiapkan instrumen penilaian proyek.

2. Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Penerapan model pembelajaran penemuan terdapat prosedur yang harus dilakukan yang meliputi tahap *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), *Data collection* (pengumpulan data), *Data processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian) dan *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

3. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap-tahap PBL meliputi tahap orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan data, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

D. Aktivitas Pembelajaran

PENDAHULUAN :

1. Mentor/fasilitator menyiapkan peserta diklat agar termotivasi mengikuti proses pembelajaran;
2. Mentor/fasilitator mengantarkan suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran diklat.

KEGIATAN INTI :

1. Mentor/fasilitator membagi peserta diklat ke dalam 6 kelompok (A, B, C, s.d kelompok F) masing-masing beranggotakan 6 orang.
2. Mentor/fasilitator memberi tugas.
3. Peserta melaksanakan penyusunan laporan hasil diskusi.

4. Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi.
5. Mentor/fasilitator memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok.

PENUTUP

1. Mentor/Fasilitator bersama-sama dengan peserta menyimpulkan hasil pembelajaran
2. Peserta melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
3. Mentor/Fasilitator memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
4. Peserta merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok A dan D sebagai berikut:
 - a. Diskripsikan perbedaan sintak dari PBL, PJBL dan DL!
 - b. Susunlah model pembelajaran PBL, PJBL, dan DL untuk KD PPKn kelas X SMA tentang “ Kesadaran Hidup Berbangsa”!
 - c. Identifikasi permasalahan yang Anda hadapi dalam menyusun model pembelajaran tersebut!
 - d. Lakukan analisis menurut kategorinya terhadap contoh model pembelajaran PBL, PJBL, dan DL yang telah disusun kelompok lain melalui diskusi dan kerja kelompok!
 - e. Berikan solusi tertulis untuk memperbaiki model PBL, PJBL, dan DL dalam pembelajaran PPKn!
 - f. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
 - g. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!
2. Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok B dan F sebagai berikut:
 - a. Diskripsikan perbedaan sintak dari PBL, PJBL dan DL!
 - b. Susunlah model pembelajaran PBL, PJBL, dan DL untuk KD PPKn kelas XI SMA tentang “ Pelanggaran HAM”!
 - c. Identifikasi permasalahan yang Anda hadapi dalam menyusun model pembelajaran tersebut!

- d. Lakukan analisis menurut kategorinya terhadap contoh model pembelajaran PBL, PJBL, dan DL yang telah disusun kelompok lain melalui diskusi dan kerja kelompok!
 - e. Berikan solusi tertulis untuk memperbaiki model PBL, PJBL, dan DL dalam pembelajaran PPKn!
 - f. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
 - g. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!
3. Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok C dan E sebagai berikut:
- a. Diskripsikan perbedaan sintak dari PBL, PJBL dan DL!
 - b. Susunlah model pembelajaran PBL, PJBL, dan DL untuk KD akuntansi kelas XII SMA tentang “ Hubungan Internasional”!
 - c. Identifikasi permasalahan yang Anda hadapi dalam menyusun model pembelajaran tersebut!
 - d. Lakukan analisis menurut kategorinyaterhadap contoh model pembelajaran PBL, PJBL, dan DL yang telah disusun kelompok lain melalui diskusi dan kerja kelompok!
 - e. Berikan solusi tertulis untuk memperbaiki model PBL, PJBL, dan DL dalam pembelajaran PPKn!
 - f. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
 - g. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

F. Rangkuman

Laporan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat berupa laporan kegiatan pemecahan masalah dan laporan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model rancangan yang dibuat. Laporan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat berupa laporan hasil observasi tentang permasalahan PPKn yang berhubungan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) pada penerapan model pembelajaran penemuan terdapat prosedur yang harus dilakukan yang meliputi tahap *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), *Data collection*

(pengumpulan data), *Data processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian) dan *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap-tahap PBL meliputi tahap orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan data, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi ini?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi ini?
3. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu lakukan setelah kegiatan pembelajaran ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 11

KATAGORISASI PERMASALAHAN PEMBUATAN MEDIA

PEMBELAJARAN PPKn

Disusun Drs. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.

A. Tujuan

Tujuan kegiatan pembelajaran ini, peserta mampu:

1. Mengkatagorisasi permasalahan pembuatan media pembelajaran PPKn dengan baik.
2. Memecahkan permasalahan dalam pembuatan media pembelajaran PPKn sesuai dengan katagorisasinya.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengkatagorisasi permasalahan dalam pembuatan media pembelajaran PPKn sesuai dengan proses penyusunannya.
2. Memecahkan permasalahan dalam pembuatan media pembelajaran PPKn sesuai dengan katagorisasinya.

C. Uraian Materi

Pada dasarnya proses pembelajaran sama dengan proses komunikasi atau proses informasi yaitu proses menerima, menyimpang dan mengungkap kembali informasi. Dalam proses pembelajaran pesan tersebut berupa materi pelajaran, sumber diperankan oleh guru, saluran pesan berupa pembelajaran dan penerima pesan adalah peserta didik, sedangkan hasilnya adalah bertambahnya pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Selama proses belajar, peserta didik mengalami 3 (tiga) proses informasi yaitu:

1. Proses menerima yang terjadi pada saat peserta didik menerima pelajaran. Pada saat inilah diperlukan banyak media pembelajaran yang dapat menyalurkan pesan-pesan materi pelajaran.
2. Proses menyimpan informasi terjadi pada saat peserta didik harus menghafal, memahami, mencerna isi materi pelajaran. Penyimpanan informasi dapat

bertahan lama bila pesan yang ditampilkan melalui media pada saat menerima informasi memiliki kesan mendalam dalam diri peserta didik.

3. Proses mengungkap kembali informasi terjadi pada saat peserta didik mengikuti ulangan atau ujian atau pada saat peserta didik harus menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Sering dijumpai permasalahan atau kesulitan dalam proses komunikasi.

Misalnya:

1. Ditinjau dari pihak peserta didik ada kesulitan bahasa, sulit menghafal, sulit menerima pelajaran, tidak tertarik pada materi yang dipelajari, kesulitan mengungkap kembali dan ada gangguan panca indera.
2. Ditinjau dari guru, ada kesulitan tidak mahir mengemas materi, menyajikan materi, kelelahan karena banyaknya mengajar. Bahkan adanya kesulitan mengemas proses pembelajaran akibat keberagaman peserta didik secara psikologis misalnya ada anak anditiv, visual, audio visual maupun kinestetik dalam satu kelas.
3. Ditinjau dari pesan atau materi yang dibelajarkan, ada materi yang terlalu jauh dari tempat siswa, jauh dari pengalaman peserta didik, materi terlalu besar atau terlalu kecil atau terlalu abstrak.

Idealnya, selama proses pembelajaran, dapat memberikan pengalaman langsung yang nyata kepada peserta didik. Namun karena keadaan, tidak semua materi dapat diberikan pengalaman secara nyata. Oleh sebab itu, digunakan pengalaman tiruan yang didramatisasikan sesuai standar penampilan dan standar isi/materi pembelajaran, agar kemampuan yang diharapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan (ketrampilan intelektual, posisi diri dan partisipasi) dapat dibelajarkan dengan optimal serta dengan menggunakan media pembelajaran, masalah-masalah komunikasi, penerimaan informasi maupun masalah-masalah pembelajaran.

Fungsi Media

Ada dua unsur dalam proses pembelajaran yang amat penting yaitu metode mengajar dan media pengajaran, keduanya saling terkait. Memilih salah satu metode akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai walaupun masih ada berbagai aspek lain, tujuan pembelajaran yang diharapkan dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik, meskipun demikian

dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru.

Prinsip pemilihan media

Pemilihan media secara umum:

1. Bersifat ekonomis.
2. Bersifat praktis dan sederhana.
3. Mudah diperoleh dalam arti media itu terdapat di daerah sekitar.
4. Bersifat fleksibel.
5. Komponen-komponen sesuai dengan tujuan.

Pemilihan media secara khusus, antara lain:

1. Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran.
2. Cara pencapaian tujuan tersebut.
3. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran.
4. Kemudahan memperoleh media.
5. Tingkat kesukarannya.
6. Biaya.
7. Mutu teknis.
8. Keterampilan guru dalam menggunakannya.

Faktor-faktor dalam memilih media pembelajaran

a. Objektivitas

Untuk menghindari pengaruh unsur subjektivitas sebaiknya dalam memilih media pengajaran guru memutus pandangan/pendapat/saran teman sejawat atau melibatkan siswa.

b. Program Pengajaran

Program pengajaran yang disajikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

c. Sasaran Program

Yang dimaksud adalah siswa yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran.

d. Situasi dan kondisi

Meliputi: (a) Sekolah dan ruangan yang akan digunakan (ukurannya, perlengkapannya, ventilasi), dan (b) siswa yang mengikuti pelajaran (jumlahnya, motivasi dan minatnya).

e. Kualitas Teknik

Dari segi teknik media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan apakah sudah memenuhi syarat, sehingga tidak mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Keefektifan dan efisiensi penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh siswa secara optimal, sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut seminimal mungkin.

Jenis media menurut karakteristiknya sebagai berikut:

1. Media asli dan media tiruan

a. Spesimen makhluk yang masih hidup

- 1) Akurium dengan ikan dan tumbuhan.
- 2) Terrarium dengan hewan darat dan tumbuhan.
- 3) Kebun binatang dengan segala binatang yang ada.
- 4) Kebun percobaan dengan berbagai tumbuhan.
- 5) Insektarium berupa kotak kaca yang berisi serangga.

b. Specimen makhluk yang sudah mati

- 1) Herbarium; bagian tumbuhan yang sudah dikeringkan.
- 2) Diarama; pemeran hewan dan tumbuhan yang telah dikeringkan dengan kedudukannya seperti asli di dalamnya.
- 3) Taksiderimi; kulit hewan yang dibentuk kembali sesuai dengan aslinya setelah kulit dikeringkan dan isi tubuhnya di isi dengan benda lain.
- 4) Awetan dan botol; mahluk mati yang diawetkan dalam botol yang berisi larutan formalin, alkohol.
- 5) Aerfan dalam cairan plastik. Mahluk yang sudah mati disimpan dalam cairan plastik yang semua cair kemudian membeku.

- c. Specimen dari benda tak hidup, misalnya berbagai jenis batuan, mineral dan lain-lain.
- d. Benda asli yang bukan makhluk hidup; kereta api, radio, pesawat terbang, teropong mobil, jembatan, gedung dan lain-lain.

2. Media grafis

Yaitu bahan pelajaran yang mengajarkan ringkasan informasi dan pesan dalam bentuk lukisan, sketsa, kata-kata simbol, gambar tiruan yang mendekati bentuk aslinya, diagram, dan tanda-tanda lainnya contoh:

- a. Media bagan (*chart*) penjanjian diagramatik suatu lambang visual meliputi: bagan pohon, bagan akar, bagan dahan, bagan organisasi dan lain-lain.
- b. Media grafik (grafik diagram) yaitu media yang dapat membuat penyajian perlakuan data bilangan secara dragramatis. Media grafis dibedakan atas grafik bidang (padat), grafik batang (balok), grafik gambar, grafik garis (kurva) dan lain-lain.
- c. Media poster media yang digunakan untuk menyajikan informasi saran atau ide.
- d. Media karikatur yaitu bentuk informasi yang lucu dan mengandung sindiran.
- e. Media gambar yaitu media yang merupakan reproduksi bentuk asli dua dimensi.
- f. Media komik yaitu media yang mempunyai sifat sederhana, jelas, mudah dipahami dan lebih bersifat personal karenanya berfungsi informatik dan edukatif.
- g. Media gambar bersambung/gambar seri yaitu media grafik yang dipergunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan.

3. Media bentuk papan

Media yang menggunakan bentuk berupa papan sebagai sarana komunikasi dibedakan atas papan tulis, papan tempel, papan pameran/visual, papan magnet dan lain-lain.

4. Media yang disorotkan/diproyeksikan

Media yang diproyeksikan, dibedakan atas media sorot yang diam, media sorot yang bergerak dan media sorot mikro.

5. Media dengar

Mempunyai ciri yang dapat didengar, baik untuk individu maupun kelompok, meliputi radio, piringan hitam.

6. Media cetak (*printed materials*)

Merupakan hasil cetak dari bahan instruksional, dapat berbentuk buku, komik.

D. Aktivitas Pembelajaran

PENDAHULUAN :

1. Mentor/fasilitator menyiapkan peserta diklat agar termotivasi mengikuti proses pembelajaran.
2. Mentor/fasilitator mengantarkan suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran diklat.
3. Mentor/fasilitator menyampaikan garis besar cakupan materi katagorisasi permasalahan pembuatan media pembelajaran PPKn.

KEGIATAN INTI :

Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan tipe STAD) dimana langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Mentor/fasilitator memberi informasi dan tanya jawab dengan contoh kontekstual tentang Katagorisasi Permasalahan pembuatan media pembelajaran PPKn.
2. Kelas dibagi menjadi 6 kelompok (A, B, C,s/d kelompok F) masing-masing beranggotakan 6 orang.
3. Mentor/fasilitator memberi tugas.
4. Peserta diklat berdiskusi.
5. Peserta diklat melaksanakan penyusunan laporan hasil diskusi.
6. Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi.
7. Mentor/fasilitator memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok.

PENUTUP

1. Mentor/Fasilitator bersama-sama dengan peserta menyimpulkan hasil pembelajaran
2. Peserta melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

3. Mentor/Fasilitator memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
4. Peserta merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok A dan D sebagai berikut:

- a. Katagorisasi permasalahan pembuatan media pembelajaran untuk KD PPKn kelas X SMA!
- b. Buatlah pemecahan permasalahan pembuatan media pembelajaran PPKn yang terdapat pada materi modul ini melalui diskusi dan kerja kelompok!
- c. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
- d. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

2. Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok B dan E sebagai berikut:

- a. Katagorisasi permasalahan pembuatan media pembelajaran untuk KD PPKn kelas XI SMA!
- b. Buatlah pemecahan permasalahan pembuatan media pembelajaran PPKn yang terdapat pada materi modul ini melalui diskusi dan kerja kelompok!
- c. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
- d. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

3. Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok C dan F sebagai berikut :

- a. Katagorisasi permasalahan pembuatan media pembelajaran untuk KD PPKn kelas XII SMA!
- b. Buatlah pemecahan permasalahan pembuatan media pembelajaran PPKn yang terdapat pada materi modul ini melalui diskusi dan kerja kelompok !
- c. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis,.
- d. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas !

F. Rangkuman

Sumber belajar adalah segala macam sumber yang memungkinkan dapat digunakan oleh siswa belajar. Peranan pokok sumber belajar dalam proses pembelajaran adalah "*mentransmisi*" rangsangan atau informasi kepada siswa. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang

fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Landasan penggunaan media dalam pembelajaran yaitu: (1) landasan psikologis; (2) landasan teknologis; (3) landasan empirik; (4) landasan filosofis. Pengalaman belajar yang telah diidentifikasi dalam silabus dapat dipakai sebagai acuan dalam mengembangkan strategi, pendekatan, atau metode pembelajaran. Pengalaman belajar dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Agar pengalaman belajar dapat diperoleh dengan baik, diperlukan adanya sumber belajar dan media pembelajaran. Dari analisis kebutuhan media pembelajaran telah terpilih media pembelajaran yang akan dibuat dalam proses pembelajaran.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi katagorisasi permasalahan dalam pembuatan media pembelajaran PPKn SMA/SMK?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi katagorisasi permasalahan dalam pembuatan media pembelajaran PPKn SMA/SMK?
3. Apa manfaat materi katagorisasi permasalahan dalam pembuatan media pembelajaran PPKn SMA/SMK terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu lakukan setelah kegiatan pembelajaran ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 12

STRATEGI PENYUSUNAN KTI PPKN

Disusun Drs. Ilzam Marzuk, M.A.Educ.

A. Tujuan

Tujuan kegiatan pembelajaran ini agar peserta dapat:

- 1) Memahami cara menulis artikel ilmiah melalui mengkaji referensi.
- 2) Menyusun artikel ilmiah melalui diskusi dan kerja kelompok.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Memahami cara menulis artikel ilmiah.
2. Menyusun artikel ilmiah

C. Uraian Materi

1. Metode Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Penulisan karya ilmiah menuntut dilakukan dengan cara menyeluruh, keuletan, keyakinan, keraguan dan objektif. Oleh karena itu dalam menulis karya ilmiah tidak boleh didasarkan kepada dugaan-dugaan yang muncul dari rasa dan tidak didasari kepada data-data obyektif yang diakui kebenarannya. Penulisan karya ilmiah biasanya dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan penulisan, yaitu pendekatan asumtif dan atau hipotesis, dan pendekatan empirik (Danial, 2002). Karya tulis yang disusun dengan menggunakan pendekatan asumtif dan atau hipotesis disebut dengan karya tulis non-penelitian, dan karya tulis yang disusun dengan menggunakan pendekatan empirik disebut dengan karya tulis hasil penelitian.

Pendekatan asumtif atau hipotesis didasarkan pada pandangan teori dan masalah yang disusun serta dikumpulkan dari berbagai buku dan hasil penelitian yang telah dilakukan *penulis terdahulu*. Berdasarkan referensi tersebut kemudian dicari berbagai alternatif pemecahan masalah berupa hipotesis-hipotesis tertentu, asumsi tertentu dari teori yang dianggap relevan dengan lingkungannya. Karya tulis model ini biasanya berupa makalah, buku, artikel dalam media massa, dan berbagai bentuk lain yang lazimnya ditujukan untuk dibaca masyarakat. Pendekatan empirik didasarkan kepada penelitian ilmiah, ada rumusan masalah yang dianggap menarik,

unik problematik, bersandar pada teori, asumsi dan hipotetik tertentu, kemudian dirumuskan, diuji, dibuktikan, dan ditemukan sendiri melalui penelitian empirik. Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis atau peneliti menjelaskan (mendeskripsikan), menyimpulkan, memberikan solusi pemecahan masalah, dan memprediksikan melalui tulisan.

2. Menulis Karya Ilmiah Kajian Teoritik atau Kajian Pustaka Berdasar Analisis Isi Tulisan

Hal-hal yang diperlukan untuk disiapkan sebelum seseorang menulis karya ilmiah adalah: (a) menentukan jenis karya ilmiah yang akan ditulis (hasil penelitian atau hasil non penelitian), (b) mengidentifikasi permasalahan dan judul karya ilmiah yang akan ditulis, (c) mengumpulkan bahan-bahan (pustaka) yang dibutuhkan, (d) memahami rambu, isi, dan komponen karya tulis ilmiah yang akan ditulis, (e) memahami berbagai aturan jenis karya ilmiah yang akan ditulis.

3. Sistematika Penulisan Karya Ilmiah

a. Penulisan Hasil Penelitian Kuantitatif

Untuk penulisan karya ilmiah penelitian kuantitatif pada umumnya format isinya tampak seperti berikut.

Bagian Awal Bagian Isi:

- I PENDAHULUAN
- II KAJIAN PUSTAKA
- III METODE PENELITIAN
- IV TEMUAN PENELITIAN
- V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN
- VI PENUTUP

Bagian Akhir: DAFTAR PUSTAKA, LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

b. Penulisan Hasil Penelitian Kualitatif

Untuk penulisan karya ilmiah penelitian kualitatif format isinya tampak seperti berikut.

Bagian Awal Bagian Isi:

- I PENDAHULUAN
- II METODE PENELITIAN

- III PAPARAN DATA
- IV TEMUAN PENELITIAN
- V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN
- VI PENUTUP

Bagian Akhir: DAFTAR PUSTAKA, LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

c. Penulisan Hasil Penelitian Kajian Pustaka

Untuk penulisan karya ilmiah penelitian kajian pustaka format isinya tampak seperti berikut.

Bagian Awal Bagian Isi:

- I PENDAHULUAN
- II
- III
- IV
- V PEMBAHASAN
- VI PENUTUP

Bagian Akhir: DAFTAR PUSTAKA, LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

Keterangan: diisi dengan kajian yang disesuaikan dengan fokus kajian pustaka.

d. Penulisan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

BAGIAN AWAL:

- Cover Depan
- Kata Pengantar
- Abstrak
- Daftar Isi, Tabel, Dan Gambar

I PENDAHULUAN

Sesuai dengan isi proposal, tetapi lebih ringkas pada masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran.

II KAJIAN PUSTAKA

Sesuai dengan isi proposal, tetapi lebih ringkas pada masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran.

III METODE PENELITIAN

Sesuai dengan praktek tindakan yang dilakukan.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Setting Daerah/Lokasi Penelitian

Uraian secara rinci dan kronologis kondisi daerah/lokasi penelitian.

b. Hasil Penelitian

- a. Paparan hasil penelitian pada dasarnya berisi menjawab pertanyaan penelitian atau menjawab tujuan penelitian;
- b. Penyajian paparan hasil seharusnya berurutan sejalan dengan urutan pertanyaan penelitian/tujuan penelitian;
- c. Paparkan data hasil penelitian pada setiap siklus yang dilakukan;
- d. Paparan kegiatan yang dilaksanakan guru atau peneliti sewaktu melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran;
- e. Paparan hasil pengamatan (termasuk kemajuan yg dicapai);
- f. Paparan hasil refleksi (termasuk berbagai perbaikan yg dilakukan);
- g. Berbagai perubahan yg terjadi yang perlu dicatat sebagai laporan penelitian yaitu:

Siswa:

- Hasil belajar (harian, tengah semester, akhir semester).
- Motivasi belajar.
- Partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- Aktivasnya.
- Catatan portofolio.
- Perubahan sikap, dan sebagainya.

Guru:

- Peningkatan pengetahuan.
- Pengelolaan kelas.
- Kepercayaan diri.
- Peningkatan keterampilan mengajar.
- Kecekatan.
- Kemampuan PBM, dan sebagainya.

c. Pembahasan Hasil Penelitian

- 1) Pembahasan terhadap tindakan yang dilakukan pada keseluruhan siklus, beserta hasilnya. Misalnya dengan memaparkan tabel tindakan dan hasil antar siklus, dan sebagainya;

- 2) Temuan penelitian hendaknya didiskusikan/didialogkan dengan berbagai kajian teori yang telah dipaparkan;
- 3) Hasil pembahasan hendaknya diakhiri dengan perumusan simpulan.

V KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kesimpulan pada dasarnya menjawab secara singkat tujuan penelitian. Paparkan beberapa simpulan yang sejalan atau berurutan dengan rumusan masalah/tujuan penelitian. Simpulan hendaknya tidak terlalu banyak dan harus sesuai dengan rumusan masalah.

b. Saran

Paparkan beberapa saran sejalan dengan temuan penelitian. Saran bisa ditujukan kepada aktivitas belajar siswa, guru, dan komponen sekolah/pendidikan lainnya yang terkait dengan temuan penelitian.

BAGIAN AKHIR

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Penulisan Jurnal, Makalah, atau Artikel Ilmiah

HASIL PENELITIAN

Untuk penulisan karya ilmiah: jurnal atau artikel format isinya tampak seperti berikut:

- I JUDUL
- II NAMA PENULIS
- III ABSTRAK & KATA KUNCI
- IV PENDAHULUAN
- V METODE
- VI HASIL
- VII PEMBAHASAN
- VIII KESIMPULAN DAN SARAN
- IX DAFTAR RUJUKAN

BUKAN HASIL PENELITIAN

Untuk penulisan karya ilmiah: jurnal atau artikel format isinya tampak seperti berikut:

- I JUDUL
- II NAMA PENULIS
- III ABSTRAK & KATA KUNCI
- IV PENDAHULUAN
- V BAGIAN INTI/ ISI
- VI PENUTUP
- VII DAFTAR RUJUKAN

MAKALAH

- I BAGIAN AWAL:
 - SAMPUL
 - DAFTAR ISI
- III BAGIAN INTI:
 - PENDAHULUAN
 - 1. Latar Belakang
 - 2. Masalah
 - 3. Tujuan
 - ISI/ TEKS UTAMA
 - PENUTUP
- IV BAGIAN AKHIR: DAFTAR RUJUKAN

BUKU AJAR/ BUKU TEKS

- I BAGIAN AWAL:
 - Sampul
 - Kata Pengantar
 - Daftar Isi
 - Daftar Tabel
 - Tujuan
- II BAGIAN INTI:
 - BAB I PENDAHULUAN

- BAB II ISI MATERI
- BAB III ISI MATERI
- BAB IV ... dst
- PENUTUP

III BAGIAN AKHIR: DAFTAR RUJUKAN

KARYA TULIS ILMIAH (KTI)

Bacalah dengan cermat contoh Artikel Ilmiah : Pembangunan Karakter

Pembentukan karakter pada usia dini sangat krusial dan berarti sangat fundamental karena disinilah paling tidak ada tiga koridor yang perlu dilakukan, yaitu menanam tata nilai, menanam kebiasaan, serta memberi teladan.

Ketiga koridor ini dimaksudkan untuk mentransformasikan tata nilai dan membentuk karakter anak pada usia dini sehingga tidak mungkin hanya dilakukan oleh seorang pembantu. Ironisnya, dalam kehidupan modern ini, pembantu justru menjadi lingkungan (pengaruh) terdekat selama paling tidak 12 jam sehari dan lima hari seminggu. Maka, kita tidak perlu sakit hati bila muncul cibiran yang mengatakan bahwa karakter anak-anak kita justru lebih mirip dengan karakter pembantu.

Pembangunan karakter harus dilanjutkan pada tahap pengembangan pada usia remaja. Sayangnya, lingkungan dan kondisi masyarakat kita sangat tidak kondusif untuk mencapai tujuan pembangunan karakter. Hal ini dapat kita kaji lewat keempat koridor tadi. Koridor tata nilai: berubahnya orientasi tata dari idealisme, harga diri, dan kebanggaan, menjadi orientasi pada uang, materi, duniawi, dan hal-hal yang sifatnya hedonistis. Dalam koridor kebiasaan, masih cukup banyak dikembangkan kebiasaan-kebiasaan yang salah, seperti tidak menepati waktu, ingkar janji, saling menyalahkan, dan mengelak tanggung jawab. Dalam koridor memberi teladan, ternyata dalam kehidupan bermasyarakat kita masih sangat langka adanya teladan (Hargens, Boni, 2004).

Lemahnya kondisi sosial masyarakat yang mendukung tahap pengembangan menyebabkan terganggunya tahap pematapan. Apa yang akan dimantapkan jika dalam tahap pembentukan dan pengembangan yang tumbuh

adalah *low trust society* (masyarakat yang saling tidak mempercayai, tidak ada saling menghargai) yang menunjukkan tidak terbangunnya karakter secara baik dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara.

Rusaknya karakter bangsa ini salah satu sebab yang menimbulkannya adalah krisis, akan tetapi akar permasalahan dari hal ini ada pada diri manusia sendiri. bukan tidak mungkin apa yang telah kita lakukan selama ini juga merupakan penunjang dan pemicu dari hilangnya identitas dan jati diri bangsa. Rakyat Indonesia tidak lagi memikirkan dan berusaha untuk membangun karakter bangsa ini, bahkan cenderung telah diabaikan (Huntington, Samuel P., 1991)

Mengembalikan budaya bangsa harus diarahkan pada satu tujuan yang menjadi cita-cita nasional, yaitu tatanan negara yang mengandung nilai, paradigma, dan perilaku yang unggul. Semua hal itu harus menjadi budaya dalam kehidupan bangsa sehingga dapat mengembalikan jati diri bangsa. Untuk menentukan strategi yang tepat dalam pencapaian tujuan dan mengembalikan jati diri bangsa, terlebih dahulu harus mengenal budaya yang ada di masyarakat Indonesia (Soedarsono, H Soemarno. 2006)

Menurut Rajasa, M.H (2009), pembinaan moral dan karakter bangsa sangat terkait erat dengan peningkatan kualitas pembangunan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu maka pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan pendidikan harus diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu: *Pertama*, pendidikan sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan jati diri bangsa untuk mengembangkan seseorang sehingga sanggup mengembangkan potensi yang berasal dari fitrah insani, dari Allah SWT. Pembinaan jati diri akan mendorong seseorang memiliki karakter yang tangguh yang tercermin pada sikap dan perilakunya. *Kedua*, pendidikan sebagai media utama untuk menumbuhkembangkan kembali karakter bangsa Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, bergotong-royong, tangguh, dan santun. *Ketiga*, pendidikan sebagai tempat pembentukan wawasan kebangsaan, sehingga dapat dibangun masyarakat yang saling mencintai, saling menghormati, saling mempercayai, dan bahkan saling melengkapi satu sama lain, dalam menyelesaikan berbagai masalah pembangunan. Hal itu dapat dilakukan dengan terus memberikan pencerahan, bimbingan, dan pembinaan kepada para generasi muda kita sehingga mampu melakukan proses pembelajaran adaptif yang akan menyesuaikan perkembangan pembinaan karakter

positif bangsa sesuai dengan kemajuan zaman. Pembangunan karakter juga perlu dilakukan sejak dini melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pembangunan karakter harus dilanjutkan pada tahap pengembangan pada usia remaja. Sayangnya, lingkungan dan kondisi masyarakat kita sangat tidak kondusif untuk mencapai tujuan pembangunan karakter. Hal ini dapat kita kaji lewat berbagai koridor. Koridor tata nilai: berubahnya orientasi tata dari idealisme, harga diri, dan kebanggaan, menjadi orientasi pada uang, materi, duniawi, dan hal-hal yang sifatnya hedonistis. Dalam koridor kebiasaan, masih cukup banyak dikembangkan kebiasaan-kebiasaan yang salah, seperti tidak menepati waktu, ingkar janji, saling menyalahkan, dan mengelak tanggung jawab. Dalam koridor memberi teladan, ternyata dalam kehidupan bermasyarakat kita masih sangat langka adanya teladan.

Mengajak generasi muda tampil memiliki jati diri dan siap menjadi pemimpin yang berkarakter, siap menggemakan semangat bangkit dari keterpurukkan, siap menggelorakan semangat Sumpah Pemuda yang berarti menggelorakan diwujudkan bertumbuhkembangnya karakter dan jati diri bangsa secara nyata sebagai upaya menyelamatkan kehidupan berbangsa dan bernegara untuk kemudian menjadi bangsa yang maju dan jaya.

Kapan kita akan memulai perubahan? Ada kata bijak: apabila kita ingin merancang pemikiran jangka panjang adalah tidak berpikir apa yang akan kita lakukan besok, tetapi berpikir apa yang dapat diperbuat hari ini, sekarang ini untuk bisa mendapatkan hari esok.

Dewasa ini terjadi kondisi yang mengarah pada rusaknya karakter bangsa. Rusaknya karakter bangsa ini salah satu sebab yang menimbulkannya adalah krisis, akan tetapi akar permasalahan dari hal ini ada pada diri manusia sendiri. bukan tidak mungkin apa yang telah kita lakukan selama ini juga merupakan penunjang dan pemicu dari hilangnya identitas dan jati diri bangsa. Sebagian rakyat Indonesia tidak lagi memikirkan dan berusaha untuk membangun karakter bangsa ini, bahkan cenderung telah diabaikan.

Dewasa ini sering kita lihat adanya perilaku sebagian siswa dan guru yang menyimpang dari nilai-nilai jati diri bangsa. Indikator dari penyimpangan tersebut antara lain : rendahnya karakter kejuangan, bukan sebagai pekerja keras, semangat kemandirian yang rendah, kurang mampu bekerjasama secara produktif, dan kurangnya kebersamaan sosial. Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sebagai suatu sistem dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, karena

dalam proses pembelajarannya juga menekankan pada aspek moral dan sikap. Oleh karena itu, pada saatnya nanti hasil pembelajaran tersebut dapat menentukan sikap independen atau kelompok terhadap hal tertentu . Keberhasilan dalam merubah sikap di samping dipengaruhi oleh pribadi yang hendak dirubah, juga tergantung pada kemampuan persuasif individu (model manusia) yang ingin membantu merubahnya (Gagne, 1984).

Menurut Gagne (1984) salah satu metode yang dapat diandalkan dalam perubahan sikap adalah model manusia. Dalam pembelajaran ini belajar merupakan hasil dari meniru perilaku orang yang dijadikan model atau lebih tepat meniru pilihan tindakannya. Dasar desain untuk memodel manusia ini menurut Gagne adalah sebagai berikut: “Seseorang yang dikagumi, dihormati, atau dipandang memiliki kredibilitas diamati (oleh satu atau beberapa siswa) untuk menampilkan tingkah laku tertentu atau melakukan pilihan tindakan pribadi tertentu”.

Penerapan metode *human modeling* dalam *character building* dan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara demonstrasi, peragaan, atau komunikasi terhadap pilihan yang diinginkan terhadap tindakan pribadi (sikap) oleh seseorang yang dihormati atau dikagumi. Orang yang dijadikan model bisa orang tua, guru, tokoh yang terkenal, atau populer, atau setiap orang yang dapat membangkitkan kepercayaan dan signifikan dapat dipercaya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah membaca sebagian artikel “Pembangunan Karakter” di atas, maka ikutilah akitivitas pembelajaran diklat dengan mata diklat “Karya Tulis Ilmiah (KTI)” sebagai berikut :

PENDAHULUAN :

1. Mentor/fasilitator menyiapkan peserta diklat agar termotivasi mengikuti proses pembelajaran.
2. Mentor/fasilitator mengantarkan suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran diklat.
3. Mentor/fasilitator menyampaikan garis besar cakupan materi Strategi Penyusunan KTI.

KEGIATAN INTI :

Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan tipe STAD) dimana langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Mentor/fasilitator memberi informasi dan tanya jawab dengan contoh kontekstual tentang Strategi Penyusunan KTI.
2. Kelas dibagi menjadi 6 kelompok (A, B, C,s/d kelompok F) masing-masing beranggotakan 6 orang.
3. Mentor/fasilitator memberi tugas.
4. Peserta diklat berdiskusi.
5. Peserta diklat melaksanakan penyusunan laporan hasil diskusi.
6. Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi.
7. Mentor/fasilitator memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok.

PENUTUP

1. Mentor/fasilitator bersama-sama dengan peserta menyimpulkan hasil pembelajaran.
2. Peserta melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
3. Mentor/fasilitator memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
4. Peserta merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok A dan D sebagai berikut :

- a. Susunlah Artikel ilmiah yang berhubungan dengan materi pembelajaran PPKn kelas X SMA!
- b. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
- c. Presentasikan hasil diskusididepan kelas!

2. Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok B dan E sebagai berikut :

- a. Susunlah Artikel ilmiah yang berhubungan dengan materi pembelajaran PPKn kelas XI SMA!
- b. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
- c. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas !

3. Tugas dan Langkah Kerja untuk kelompok C dan F sebagai berikut :

- a. Susunlah Artikel ilmiah yang berhubungan dengan materi pembelajaran PPKn kelas XII SMA!
- b. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis!
- c. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas !

F. Rangkuman

Karya tulis ilmiah ialah karya tulis yang berasal dari hasil penelitian dan bukan hasil penelitian. Karya tulis ilmiah itu meliputi skripsi, tesis, disertasi, dan hasil penelitian lainnya serta artikel, jurnal, makalah, buku ajar, dan sejenisnya (Universitas Negeri Malang, 2010). Melalui penulisan karya ilmiah diharapkan penulis dapat mengkomunikasikan informasi baru, gagasan, kajian, dan atau hasil penelitian kepada orang lain. Penulisan karya ilmiah menuntut dilakukan dengan cara menyeluruh, keuletan, keyakinan, keraguan dan obyektif. Oleh karena itu dalam menulis karya ilmiah tidak boleh didasarkan kepada dugaan-dugaan yang muncul dari rasa dan tidak didasari kepada data-data objektif yang diakui kebenarannya.

Penulisan karya ilmiah biasanya dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan penulisan, yaitu pendekatan asumptif dan atau hipotesis, dan pendekatan empirik (Danial, 2002). Karya tulis yang disusun dengan menggunakan pendekatan asumptif dan atau hipotesis disebut dengan karya tulis non-penelitian, dan karya tulis yang disusun dengan menggunakan pendekatan empirik disebut dengan karya tulis hasil penelitian.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Coba lakukan penyusunan karya tulis ilmiah berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang pernah dilakukan!
2. Pergunakan format penyusunan karya tulis ilmiah yang telah dipaparkan di atas!

KUNCI JAWABAN LATIHAN/KASUS/TUGAS

Kegiatan Pembelajaran 1 (Soal Uraian)

1. Permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila:

banyak sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Permasalahan tersebut berhubungan dengan pembelajaran sikap dan perilaku di sekolah yang terlalu teoritis dan akademis, bukan praktek kewarganegaraan.

2. Penyebab timbulnya permasalahan dalam implementasi nilai Pancasila:

- a. Pengaruh pendidikan sikap dan moral di sekolah yang terlalu teoritis dan akademis.
- b. Tingkat kualitas pendidikan, sebab secara teori tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dan perilaku (Mukiyat, 2010).
- c. Kualitas tingkat kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih miskin, yang menyebabkan perilaku yang agresif, seperti mencuri, menipu, merampok dan tindak pidana lainnya.
- d. Kebrobrokan moral sebagian masyarakat Indonesia.
- e. Minimnya orang yang menjadi suri teladan dalam bersikap dan berperilaku (*Human modeling*) kalau dalam ajaran Islam Ahli sunah waljamaah yaitu mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW.

3. Jenis-jenis permasalahan yang timbul dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.

Jenis permasalahan, sebagian dapat disebutkan sebagai berikut:

Di bidang hukum, bidang politik, bidang ekonomi. Dan bidang lainnya. Di samping, jenis permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bangsa Indonesia kehilangan kepedulian.
- b. Kehilangan jati diri.
- c. Kehilangan kehalusan budi.
- d. Terjadi degradasi budi pekerti yang luhur.
- e. Sikap dan perilaku bangsa Indonesia sekarang bringas, mudah emosi, dan agrasif.
- f. Kebrobrokan moral yang sesuai dengan Pancasila.

4. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat secara garis besar ada dua yaitu: secara preventif dan represif.

5. Cara-cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.

Cara mengatasi permasalahan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara secara garis besar hampir sama dengan cara-cara mengatasi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu ada dua: secara preventif dan represif. Perbedaannya terdapat pada cara dan suasana pembinaan dan hukuman. Pembinaan dalam kehidupan bernegara pembinaan dilakukan secara formal dan hukumannya bila pelanggaran sangat berat dapat dipecat dari jabatan secara tidak hormat.

Kegiatan Pembelajaran 2 (Analisis Gambar)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana kepentingan kelompok tertentu mempengaruhi dan menggerakkan warga lain seperti yang pimpinan kelompok kehendaki. Kampanye yang anarkis membuat kerugian pada banyak pihak untuk mengatasinya perlu dilakukan pengamanan yang ekstra ketat dan juga aturan-aturan yang bersifat mengikat agar tidak terjadi aksi yang anarkis yang menimbulkan keresahan di masyarakat.

Kegiatan Pembelajaran 3 (Soal Uraian)

Lima esensi yang mendasari nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

1. Pancasila.
2. UUD 1945.
3. Rasa cinta tanah air dan rela berkorban.
4. Rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
5. Wawasan kebangsaan yang bersumber dari wawasan nusantara dan ketahanan nasional.

Kegiatan Pembelajaran 4 (Soal Uraian)

1. Terselenggaranya pelayanan publik yang lebih cepat, tepat, murah dan memuaskan pada unit-unit kerja di lingkungan pemerintah pusat dan daerah.
2. Merupakan ukuran yang dibakukan dalam penyelenggaraan pelayanan publik yang wajib ditaati oleh pemberi dan penerima pelayanan dan suatu tolok ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggara pelayanan dan acuan penilaian kualitas penyelenggaraan pelayanan kepada masyarakat untuk memberikan pelayanan yang berkualitas.
3. Manfaat SPP adalah: Memberikan jaminan kepada masyarakat akan pelayanan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan; Alat mengukur kinerja pelayanan; Alat monitoring evaluasi kinerja pelayanan; Memberikan informasi tentang akuntabilitas pelayanan yang harus dipertanggungjawabkan oleh penyelenggara pelayanan; dan Menghilangkan keraguan pegawai dalam mengambil keputusan.
4. Aspek waktu, aspek biaya, aspek kualitas dan aspek moral.
5. Prinsip kesederhanaan, kejelasan, kepastian waktu, akurasi, keamanan, tanggung jawab, kelengkapan sarana prasarana, kemudahan akses, kedisiplinan, kesopanan, keramahan dan kenyamanan.

Kegiatan Pembelajaran 5 (Soal Uraian)

Suap menyuap merupakan tindakan menyalahgunakan kekuasaan dalam rangka tujuan pribadi atau kelompoknya dalam rangka mempercepat proses birokrasi. Tindakan ini tidak dibenarkan karena bisa merugikan negara. Di samping itu, bisa menghambat pembangunan. Anggaran yang seharusnya digunakan untuk kepentingan masyarakat jadi beralih untuk kepentingan sendiri atau kelompok. Untuk itu, cara penanggulangannya adalah dengan supremasi hukum. Artinya, institusi penegak hukum harus bertindak terhadap para penyelenggara pemerintahan bila mana ada yang melakukan suap menyuap. Keterbukaan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Di samping itu, peran serta masyarakat dalam membasmi penyakit ini sangat dibutuhkan.

Kegiatan Pembelajaran 6 (Soal Analisis Kasus)

1. Permasalahan-permasalahan yang termuat dalam artikel tersebut sangat kompleks mencakup politik, ekonomi, hukum, dan sosial budaya. Permasalahan di bidang politik ditunjukkan dari sikap dan perilaku elit/pejabat politik yang melakukan dan atau menerima suap, serta menentukan kebijakan dalam bentuk produk hukum yang justru memihak kepentingan para pemilik modal/saham, dan mengabaikan kepentingan rakyat, bangsa dan negara. Akibatnya, berpengaruh terhadap kebijakan politik luar negeri dalam sektor investasi (aspek ekonomi) dimana pihak asing menanamkan sahamnya lebih dari 50% dan mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya. Sebagai imbalannya Indonesia mendapatkan pinjaman dari luar negeri dengan suku bunga yang tinggi dan prasyarat uang hasil utang harus dipakai untuk membeli barang dan jasa dari perusahaan asal negara pemberi utang. Hasilnya, sekitar 80 persen uang tunai hasil dari berhutang itu kembali ke negara-negara pemberi pinjaman, sementara utang pemerintah kita tidak lunas-lunas. Kebijakan politik yang bermula dari perilaku buruk elit/pejabat politik berimplikasi pula di bidang sosial budaya, yaitu meningkatnya jumlah kemiskinan dan penderitaan rakyat Indonesia, serta rusaknya lingkungan hidup akibat penambangan dan perindustrian. Dengan meningkatnya penduduk yang miskin, maka memunculkan persoalan yang baru dan rumit, yaitu tingginya angka kriminalitas, gizi buruk, angka kematian ibu dan anak yang makin meningkat akibat sulitnya akses pelayanan kesehatan, banyak generasi muda yang putus sekolah, peningkatan jumlah pengangguran, dan sebagainya. Kondisi ini makin memburuk dengan melemahnya penegakan hukum bagi oknum-oknum yang melanggar hukum, termasuk elit/pejabat politik yang terlibat di dalamnya. Apalagi, kalau ternyata aparat penegak hukum justru “memainkan hukum”. Dengan demikian, Indonesia dari segala aspek bidang kehidupan telah mengalami kerugian baik secara materil maupun nonmateril.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kasus/fakta/permasalahan dalam bacaan artikel tersebut adalah:
 - Buruknya sikap dan perilaku elit/pejabat politik yang telah melakukan dan atau menerima suap, serta menentukan kebijakan dalam bentuk produk

hukum yang justru memihak kepentingan para pemilik modal/saham, dan mengabaikan kepentingan rakyat.

- Sistem perekonomian yang neoliberal dan kapitalis yang justru merugikan rakyat, bangsa, dan negara.
 - Buruknya sikap dan perilaku aparat penegak hukum yang tidak serius menangani persoalan pelanggaran hukum.
3. Kaitan permasalahan-permasalahan dalam artikel tersebut dengan implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia adalah bahwa dengan adanya kasus tersebut menunjukkan belum adanya implementasi kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia. Sebab elit/pejabat politik yang hidup dan terikat dalam kaidah dan naungan di bawah Negara Kesatuan RI belum memiliki mempunyai sikap dan perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi dengan keikhlasan/kerelaan bertindak demi kebaikan bangsa dan negara Indonesia. Padahal, sudah selayaknya para elit/pejabat politik baik yang berada di lembaga legislatif, eksekutif, maupun yudikatif seharusnya menjadi *suri tauladan* atau figur yang baik yang dapat ditiru oleh rakyat yang dipimpinnya.
4. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang termuat dalam artikel tersebut sangat banyak, antara lain:
- a. Di bidang politik: peningkatan pelibatan peranan dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap lembaga-lembaga pemegang kekuasaan; mendorong dan mendukung kebijakan-kebijakan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, serta berbasis kesejahteraan rakyat; pembinaan mental dan karakter nasional para elit/pejabat publik melalui pendidikan politik dan kerohanian; partai politik seharusnya memberlakukan rekrutmen dan seleksi ketat bagi kadernya yang menduduki jabatan elit/pejabat publik; mereview kembali dan mencabut produk-produk hukum yang merugikan kepentingan rakyat, bangsa, dan negara.
 - b. Di bidang hukum: peningkatan pelibatan peranan dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap lembaga-lembaga penegak hukum; mendorong upaya penegakan hukum; diperlukan pembinaan mental dan karakter nasional bagi pejabat dan aparat penegak hukum; memperketat rekrutmen dan seleksi para pejabat dan aparat penegak hukum; memberikan

sanksi yang tegas, jelas, dan berkeadilan bagi semua oknum-oknum yang melakukan pelanggaran hukum tanpa diskriminasi.

- c. Di bidang ekonomi: menghapuskan sistem ekonomi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 termasuk penghapusan sistem ekonomi neoliberal; mendorong dan mengembangkan sistem ekonomi berbasis kerakyatan salah satunya melalui peningkatan peranan koperasi, KUR (Kredit Usaha Rakyat), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, bantuan untuk usaha ekonomi mikro, peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui *home industri*, mendorong pengembangan dan penciptaan industri kreatif dan inovatif; peningkatan pelibatan peranan dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap lembaga-lembaga perekonomian dan keuangan; mencintai dan mendorong gerakan cinta produk nasional (dalam negeri); mendorong gerakan-gerakan penghematan devisa negara, termasuk sumber energi; mendorong pengamanan aset-aset negara.
 - d. Sosial budaya: meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial; menjaga dan memelihara lingkungan dari kerusakan-kerusakan yang diakibatkan ulah manusia; serta melakukan dan mendorong gerakan-gerakan masyarakat “berkesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia” melalui sosialisasi pendidikan bela negara. Di sekolah, guru berkewajiban menanamkan nilai kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia melalui pendidikan bela negara yang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Osis, Palang Merah Remaja, dan sebagainya. Sementara di lingkungan masyarakat, pendidikan bela negara dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat.
 - e. Sebagai guru, sudahkah Anda melakukan upaya atau program yang berkontribusi dalam penanganan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam artikel tersebut? Apabila sudah, paparkan bentuk/wujud kontribusi Anda untuk menangani permasalahan-permasalahan!
5. Sudah menjadi tugas guru, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam usaha untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara Kesatuan Republik Indonesia.

Bentuk/wujud kontribusi seorang sebagai upaya penanganan permasalahan-permasalahan yang menunjukkan melemahnya kesadaran berbangsa dan bernegara, salah satunya melalui pendidikan bela negara yang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Osis, Palang Merah Remaja, dan sebagainya.

6. Pendidikan bela negara adalah pendidikan dasar bela negara guna menumbuhkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk negara serta memberikan kemampuan awal bela negara. Dengan dilaksanakannya Pendidikan bela negara di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah akan dihasilkan warga negara yang cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa dan negara, yakin akan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 serta mempunyai kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab; mampu menghadapi tantangan di masa depan yang dapat menjamin tetap tegaknya identitas dan integritas bangsa.

Kegiatan Pembelajaran 7 (Soal Analisis Kasus)

1. Permasalahan dalam kasus tersebut adalah kasus perampasan tanah dan pengusiran masyarakat adat di Indonesia sebagai bentuk pelanggaran HAM terutama di bidang ekonomi.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kasus/fakta/permasalahan dalam bacaan artikel tersebut adalah :
 - a. Faktor kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada kepentingan rakyat dalam hal ini masyarakat adat.
 - b. Faktor aparat dan penindakannya (*law enforcement*). Tidak ada penindakan hukum yang tegas oleh aparat hukum, adanya diskriminasi hukum bagi masyarakat adat.
 - c. Faktor kondisi supremasi hukum. Masih marak mentalitas korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), ketidakjujuran, serta perekrutan di kalangan pemerintah dan aparat penegak hukum.
3. Kasus tersebut menunjukkan belum diterapkannya perlindungan dan penegakan HAM oleh negara sebagaimana ketentuan dalam konstitusi kita.

4. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang termuat dalam artikel tersebut dapat dilakukan melalui dua jalur. Pertama jalur hukum dengan melakukan gerakan-gerakan penggugatan terhadap negara melalui mendorong dan membawa kasus tersebut ke Pengadilan HAM. Kedua melalui KKR (Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi) dengan jalan mediasi dengan pemerintah.
5. Sudah menjadi tugas guru, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam menangani permasalahan implementasi perlindungan dan penegakan HAM, salah satunya melalui pendidikan HAM.

Kegiatan Pembelajaran 8 (Soal Uraian)

Kondisi politik demokratis saat ini bisa dikatakan cukup dramatis, bagaimana tidak sistem politik demokratis saat ini lebih sering disalahgunakan untuk hal-hal yang menguntungkan bagi elit politik saja.

Kegiatan Pembelajaran 9 (Soal Studi Kasus/Analisis Kasus)

LK 1

No	Jawaban
1.	Karena kedua negara sedang mengalami konflik kepentingan terkait vonis hukuman mati pengedar narkoba yang merupakan warga negara Australia.
2.	Sikap pemerintah Australia diwakili Perdana Menteri Australia Tony Abbott menyatakan bahwa hukuman mati bagi pengedar narkoba merupakan tindakan yang "kejam dan dipandang tidak perlu".
3.	Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi mengatakan bahwa Indonesia tidak punya rencana menarik pulang duta besar dari Australia untuk merespons penarikan perwakilan diplomatik negeri tersebut. Ia memandang bahwa kasus narkoba merupakan kasus hukum, bukan kasus politik, sehingga kami tidak perlu memanggil pulang duta besar di Canberra dan hukum tetap harus ditegakkan.
4.	Jalinan hubungan diplomatik
5.	Dinamika hubungan internasional yang mengalami "pasang surut" merupakan suatu kewajaran, sebab setiap negara memiliki kepentingan

	nasionalnya masing-masing. Urgensi hubungan internasional terletak pada penyelesaian permasalahan secara damai melalui optimalisasi hubungan diplomatik dengan tetap menghormati hukum/ aturan yang berlaku di negaranya masing-masing.
--	---

LK 2

No	Jawaban
1.	Sebagaimana semangat Dasa Sila Bandung, KTT Asia-Afrika ini sangat penting untuk meningkatkan perdamaian dan kerja sama dunia.
2.	Sangat baik dan mendukung
3.	Sangat apresiasi dan mendukung
4.	KTT Asia Afrika ini telah menghasilkan tiga dokumen penting, yaitu Pesan Bandung 2015; Deklarasi Penguatan Kemitraan Strategis Asia dan Afrika; dan Deklarasi Mengenai Palestina; pentingnya penguatan kerja sama selatan-selatan melalui inisiatif dan program pengembangan kapasitas dan kerja sama teknis melalui Deklarasi Penguatan Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.
5.	Indonesia memiliki peranan besar dalam Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika ke-60, yakni sebagai tuan rumah, sebagai tempat berdirinya <i>Asia Africa Center</i> di Indonesia (keterkaitan dengan Dasa Sila Bandung), serta diharapkan Indonesia memiliki andil dalam mewujudkan perdamaian dan mengatasi masalah-masalah di dunia Islam

LK 3

No	Jawaban
1.	<p>Greenpeace menyambut baik janji Presiden Joko Widodo yang baru saja disampaikan pada pertemuan COP 21 di Paris untuk menghentikan kebakaran hutan dan lahan gambut yang terus berulang setiap tahun, yang membuat Indonesia menjadi negara yang paling banyak melepas emisi karbon dalam beberapa bulan terakhir ini. Namun demikian, Presiden Jokowi dapat berisiko gagal memenuhi janji tersebut apabila tidak ada perlindungan hutan dan lahan gambut yang permanen. Sehingga diperlukan kebijakan komprehensif yang mencakup hutan dan juga lahan gambut yang termasuk di dalamnya.</p>
2.	<p>Ada dua syarat untuk kesepakatan iklim:</p> <p>Pertama, harus ambisius secara lingkungan, artinya memimpin dunia untuk mengurangi emisi sehingga suhu global rata-rata tidak meningkat lebih dari 2 derajat Celsius (1,5 derajat) atas periode pra-industri.</p> <p>Kedua, kesepakatan itu juga harus adil dan merata. Ini berarti bahwa Negara Utara, yang terutama bertanggung jawab untuk emisi historis dan menjadi lebih maju secara ekonomi, harus memimpin dalam mengurangi emisi serta mentransfer dana dan teknologi ke Selatan untuk membantu beralih ke jalur pembangunan berkelanjutan rendah karbon.</p> <p>Prinsip ekuitas ini memang tertanam dalam Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) yang akan masuk dalam perjanjian baru Paris, dan yang sekarang dirundingkan.</p> <p>Negara-negara selatan bersikeras bahwa prinsip ini menjadi pusat dari perjanjian baru, dan itu memang harus karena berada di bawah Konvensi dan dengan demikian harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan Konvensi. Tetapi negara-negara utara yang paling enggan untuk menerima argumen ini.</p>
3.	<p>Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi secara sukarela yang diikuti dengan upaya domestik antara lain lewat sejumlah Peraturan Menteri Kehutanan yang berkaitan dengan REDD. Pada 2009, Baker & McKenzie menyebut perkembangan tersebut sebagai satu-satunya</p>

	<p>negara yang telah mengembangkan kerangka hukum yang komprehensif untuk mendukung REDD.[vii] Namun, dalam kenyataannya, komitmen tersebut tidak nampak dalam praktek. Eksploitasi tersebut bahkan didukung oleh kebijakan nasional yang dikeluarkan tiap tahun sebagaimana dapat dilihat dalam kronologi berikut:</p> <p>2004: Pemerintah mengeluarkan Perpu No 1 Tahun 2004 untuk membolehkan 13 perusahaan pertambangan beroperasi di kawasan hutan lindung. Perpu tersebut kemudian mengubah UU No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjadi UU No 19 Tahun 2004. Selanjutnya, Presiden mengeluarkan Keppres No. 41/1999 yang isinya adalah nama-nama ke-13 perusahaan, semuanya merupakan perusahaan asing, yang memiliki hak membongkar hutan lindung untuk pertambangan.</p>
4.	<p>Kesepakatan Paris (<i>Paris Agreement</i>) sebagai pengganti Protokol Kyoto untuk memerangi dampak perubahan iklim.</p> <p>Kesepakatan Paris merupakan kesepakatan internasional mengikat sebagai komitmen bersama dunia untuk melakukan pengurangan emisi gas rumah kaca yang diberlakukan pasca 2020. Ada lima poin penting dalam kesepakatan ini.</p> <p>Pertama, upaya mitigasi dengan cara mengurangi emisi dengan cepat untuk mencapai ambang batas kenaikan suhu bumi yang disepakati yakni di bawah 2 C dan diupayakan ditekan hingga 1,5 C. Kedua, sistem penghitungan karbon dan pengurangan emisi secara transparan. Ketiga, upaya adaptasi dengan memperkuat kemampuan negara-negara untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Keempat, memperkuat upaya pemulihan akibat perubahan iklim, dari kerusakan. Kelima bantuan, termasuk pendanaan bagi negara-negara untuk membangun ekonomi hijau dan berkelanjutan.</p>
5.	<p>Indonesia sangat berperan dalam KTT ini. Bahkan beberapa usulan dari Indonesia diakomodir. Usulan Indonesia terakomodasi didalamnya seperti diferensiasi atau perbedaan kewajiban antara negara maju dan berkembang, pogram REDD, implementasi aksi dari kesepakatan Paris,</p>

	finansial, dan transformasi teknologi dan peningkatan sumberdaya manusia.
--	---

Kegiatan Pembelajaran 10 (Produk)

Contoh penerapan model pembelajaran sudah ada di modul

Kegiatan Pembelajaran 12 (Produk)

Contoh artikel ilmiah sudah ada di modul. Adapun pedoman penulisan artikel ilmiah sebagai berikut:

- I JUDUL
- II NAMA PENULIS
- III ABSTRAK & KATA KUNCI
- IV PENDAHULUAN
- V BAGIAN INTI/ ISI
- VI PENUTUP
- VII DAFTAR RUJUKAN

EVALUASI

Soal Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang betul dengan memberi tanda silang pada huruf **A, B, C,** atau **D** di lembar jawaban.

BAGIAN A KOMPETENSI PROFESIONAL

1. Kerukunan dalam keberagaman adat, suku, ras, agama dan status sosial di masyarakat dapat tercipta jika terdapat sikap
 - (A) Empati ketika warga tertentu terkena musibah atau bencana
 - (B) Bekerjasama dan mematuhi semua adat istiadat dan bekerjasama
 - (C) Saling menghormati, saling menghargai dan saling toleran
 - (D) Saling bertutur kata secara sopan, dan selalu mengikuti aktivitas masyarakat adat
2. Upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik SARA dalam masyarakat adalah....
 - (A) Penangkapan
 - (B) Mengembangkan sikap toleransi
 - (C) Pembubaran paksa
 - (D) Pendampingan bagi korban konflik
3. Ancaman wilayah terhadap bangsa dan negara Indonesia, dapat berupa ...
 - (A) Kerusuhan massa
 - (B) Tawuran
 - (C) Pelanggaran wilayah
 - (D) Demonstrasi
4. Ancaman terhadap stabilitas politik yang dihadapi NKRI adalah ...
 - (A) Muncul ideologi yang berbasis agama
 - (B) Adanya sistem politik liberal
 - (C) Semakin bebasnya impor berbagai produk luar negeri
 - (D) Penggulingan pemerintah yang sah dan konstitusional
5. Penerapan nilai luhur Pancasila dalam pemecahan masalah bangsa yakni lebih mengutamakan
 - (A) Rembuk nasional untuk mencapai tujuan
 - (B) Musyawarah untuk mencapai mufakat
 - (C) Dialog nasional untuk mendapatkan solusi

- (D) Rujuk nasional untuk mencapai kedamaian
6. Contoh implementasi nilai-nilai Pancasila pada sila kedua diterapkan dalam bentuk
- (A) Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara
 - (B) Asas kekeluargaan dalam sistem perekonomian di Indonesia
 - (C) Memberikan alokasi dana untuk lembaga swadaya masyarakat
 - (D) Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan
7. Sikap perilaku yang sesuai dengan pelaksanaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di bidang politik adalah
- (A) Mendaftarkan diri menjadi anggota LSM
 - (B) Menjadi anggota partai politik di daerah pemilihan
 - (C) Ketika bermusyawarah selalu mengkritik dan mengajukan usulan
 - (D) Ikut serta dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden
8. Salah satu permasalahan dalam penerapan *good governance* di Indonesia adalah...
- (A) Penerapan teknologi informasi
 - (B) Praktik korupsi dan kolusi
 - (C) Keterbukaan
 - (D) Partisipasi masyarakat
9. Salah satu permasalahan dalam penerapan *good governance* di Indonesia adalah belum adanya prinsip akuntabel, artinya...
- (A) Penyelenggara pemerintahan bertanggung jawabkan kinerjanya kepada seluruh warganegara pada setiap akhir tahun penyelenggaraan pemerintahan
 - (B) Penyelenggaraan pemerintahan tepat sasaran sesuai dengan perencanaan strategis yang ditetapkan
 - (C) Penyelenggaraan dilakukan secara hemat berdaya guna dan berhasil guna
 - (D) Segala kebijakan yang dilakukan oleh penyelenggara negara itu adalah terbuka semua orang
10. Setiap aparatur negara dituntut menunjukkan kinerja yang tinggi dalam melayani masyarakat. Hal ini merupakan perwujudan makna Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 alinea
- (A) Keempat
 - (B) Ketiga
 - (C) Kedua
 - (D) Kesatu

11. Praktik budaya politik parokial di Indonesia terlihat pada saat pemilihan umum. Yakni ketika pilihan politik anggota masyarakat ...
- (A) Mengikuti tokoh panutan di lingkungannya
 - (B) Langsung, umum, bebas, rahasia dan jujur
 - (C) Sesuai dengan hati nuraninya
 - (D) Bebas menurut kehendaknya
12. Sikap positif yang ditunjukkan rakyat Indonesia pada saat pemungutan suara adalah
- (A) Tidak memberikan suaranya (golput)
 - (B) Memberikan suara atau menyalurkan aspirasi sesuai kehendaknya secara bebas
 - (C) Aktif melihat ditempat pengumuman daftar calon pemilih
 - (E) Mendaftarkan diri atau didaftar oleh petugas panitia pemungutan suara
13. Faktor penyebab golput yang paling kronis adalah....
- (A) Sadar tidak menggunakan hak pilihnya karena kesibukan
 - (B) Tidak terdaftar atau tidak mendapat kartu pemilih dalam pemilu
 - (C) Sadar tidak menggunakan hak pilihnya karena belum ada pilihan yang sesuai
 - (D) Sadar tidak menggunakan hak pilihnya karena menilai pemilu tidak ada gunanya
14. Salah satu masalah dalam penegakan hukum dan peradilan di Indonesia adalah faktor aparat penegak hukum. Saat ini, lembaga yang berwenang dalam mengawasi perilaku hakim adalah....
- (A) Mahkamah agung
 - (B) Mahkamah konstitusi
 - (C) Komisi yudisial
 - (D) DPR
15. Fungsi hukum adalah untuk menjamin kepastian hukum, artinya....
- (A) Hukum memberikan jaminan bagi anggota masyarakat untuk diperlakukan berdasarkan aturan hukum dan tidak diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh negara
 - (B) Hukum memberikan keadilan perlakuan yang adil bagi setiap anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupannya

- (C) Hukum mampu memberikan pengayoman atau perlindungan bagi setiap anggota masyarakat, baik terhadap jiwa, badan, maupun segala hak yang dimilikinya
- (D) Hukum mampu melindungi setiap warga negara tanpa terkecuali
16. Setiap orang tunduk pada Undang-Undang dalam menjalankan hak dan kebebasannya dengan tujuan untuk....
- (A) Tidak mendapatkan sanksi dari Negara
- (B) Mewujudkan ketertiban dan keadilan sosial masyarakat
- (C) Mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain
- (D) Menjamin pengakuan dan penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain
17. Bentuk ancaman militer terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam membangun integrasi nasional adalah....
- (A) spionase yang dilakukan oleh negara lain
- (B) masuknya ideologi liberalisme dan komunisme
- (C) penurunan nilai rupiah yang berakibat pada penurunan sistem ekonomi nasional
- (D) maraknya kejahatan *cybercrime* akibat negatif dari kemajuan informasi dan teknologi
18. Faktor penghambat kesadaran bela negara di Indonesia ...
- (A) tegasnya penegakan hukum
- (B) pemerataan kesejahteraan masyarakat
- (C) rasa ingin menonjolkan golongan masing-masing
- (D) amanahnya para wakil rakyat dalam menjalankan tugasnya
19. Faktor sosial yang menghambat upaya perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia adalah....
- (A) maraknya konflik horizontal antar warga yang disebabkan hal-hal sepele
- (B) terbatasnya akses sistem informasi dan komunikasi bagi masyarakat di daerah pedalaman
- (C) tingkat pendidikan dan kesejahteraan sebagian aparat penegak hukum yang masih rendah
- (D) pemerintah tidak segera meratifikasi hasil-hasil konvensi internasional yang berkaitan dengan HAM

20. Permasalahan dalam implementasi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia di Indonesia yang diakibatkan karena faktor kemajuan informasi dan teknologi adalah....
- (A) kurangnya pemanfaatan kecanggihan teknologi dalam mengungkap isu-isu HAM
 - (B) keterbatasan pembiayaan dalam menciptakan berbagai inovasi teknologi dan komunikasi
 - (C) kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih belum optimal dalam pendayagunaan iptek
 - (D) minimnya fungsi kontrol dan seleksi terhadap arus informasi dan komunikasi terutama di dunia maya

BAGIAN B KOMPETENSI PEDAGOGIK

21. Model pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam: mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan dan berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, adalah penerapan
- (A) *Inquiry learning*
 - (B) *Discovery learning*
 - (C) *Project based learning*
 - (D) *Problem based learning*
22. Pembelajaran PPKn dengan *discovery learning* , peran bimbingan guru semakin minimal pada saat
- (A) setelah kegiatan awal peserta didik merasa senang sehingga berhasil menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dalam belajar
 - (B) memasuki kegiatan inti, yang mendorong peserta didik untuk berpikir, bekerja dan merumuskan hipotesis atas inisiatif sendiri dalam belajar
 - (C) memasuki kegiatan inti, sehingga membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya melalui kepercayaan yang diperoleh untuk bekerja sama dalam belajar
 - (D) setelah kegiatan awal, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menguasai, menerapkan dan menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dalam belajar

23. Penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran PPKn, dimaksudkan agar peserta didik dapat
- (A) menemukan konsep
 - (B) menemukan masalah
 - (C) memecahkan masalah
 - (D) mengasosiasi informasi
24. Untuk memilih sumber dan media pembelajaran sebagai komponen dalam RPP dilakukan berdasarkan ...
- (A) silabus
 - (B) SK/KD
 - (C) materi pokok
 - (D) tujuan dan materi
25. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran PPKn sesuai tuntutan SK/KD, di samping menciptakan variasi kondisi pembelajaran juga dimaksudkan untuk ...
- (A) menarik minat belajar peserta didik
 - (B) membuat peserta didik termotivasi belajar
 - (C) memahami lebih luas dan mendalam tentang materi yang dikaji
 - (D) memberikan peluang bagi peserta didik memperoleh kemudahan belajar
26. Penyampaian pesan selama proses pembelajaran dengan memanfaatkan media audiovisual seperti siaran televisi akan dapat menyentuh minimal indera pengelihat dan pendengaran sekaligus. Pernyataan ini lebih menunjukkan klasifikasi dari jenis ...
- (A) obyek belajar
 - (B) media pembelajaran
 - (C) sarana pembelajaran
 - (D) perangkat pembelajaran
27. Media pembelajaran yang dipilih dan ditetapkan ketika menyusun RPP akan memberikan manfaat bila ...
- (A) memudahkan penyampaian materi
 - (B) memudahkan pelaksanaan metode
 - (C) memudahkan pencapaian tujuan dan indikator
 - (D) memudahkan guru dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar

28. Media pembelajaran yang memberikan manfaat lebih dalam hubungannya dengan prosedur pembelajaran adalah
- (A) gambar mati
 - (B) gambar hidup
 - (C) rekaman radio
 - (D) objek tiga dimensi
29. Untuk menyajikan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, sebaiknya dibuat dengan program ...
- (A) *animasi*
 - (B) *video game*
 - (C) *power point*
 - (D) *media player*
30. Dalam karya tulis ilmiah, fungsi penulisan abstrak adalah
- (A) meringkas tulisan
 - (B) menjelaskan isi tulisan
 - (C) menjabarkan judul agar mudah dipahami
 - (D) memotivasi pembaca untuk membaca isi naskah secara utuh

PENUTUP

Modul Guru Pembelajar ini disusun sebagai salah satu bahan referensi atau literatur dalam penyelenggaraan Program Guru Pembelajar. Modul ini merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan peserta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam ranah pedagogik maupun profesional. Alangkah lebih baik apabila peserta diklat juga mencari, menambah, dan mengembangkan sumber-sumber belajar lain yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik daerah masing-masing agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih kontekstual dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Rozali. 2000. Perkembangan Hak Asasi Manusia di Indonesia, Makalah disampaikan pada sosialisasi hak asasi manusia. Jambi.
- Abdul Mukthie Fadjar, *Reformasi Konstitusi Dalam Masa Transisi Paradigmatik*, In-Trans Malang, 2003.
- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, 2003, *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta :Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Departemen Pendidikan Nasional, BSNP, 2006, *Pedoman Pengembangan Silabus*, Jakarta: Purkur.
- . 2002. *Modul Acuan Proses Pembelajaran MPK Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Effendi, Mashur, 1994. Hak Asasi Manusia dan Hukum Nasional dan Internasional, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- El-Muhtaj, Majda. 2007. *Hak Asasi Indonesia dalam Konstitusi Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Ermanaya, Suradinata. 2001. *Geopolitik dan Geostrategi Dalam Mewujudkan Integritas Negara Kesatuan Indonesia*. Jakarta: Lemhanas.
- Indrayana, Denny. *Indonesia dibawah Soeharto: Order Otoliter Baru. Amandemen UUD 1945: antara mitos dan pembongkaran*. Mizan Pustaka, 2007.
- Israil, Idris. *Pendidikan Pembelajaran dan Penyebaran Kewarganegaraan*. Malang: Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, 2005.
- Jimly Asshiddiqie, *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*, Konstitusi Press, Jakarta, 2005.
- Kaelan dan Ahmad Zubaidi. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Penerbit Paradigma Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Semester 1. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud
- 2014. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2 . Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud

- 2014. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Semester 1 . Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud
- Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara. 2005. *Pedoman Umum Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Bernegara*. Jakarta: PT. CiptaPrima Budaya
- Lemhanas, 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Gramedia: Jakarta.
- Malian, Sobirin dan Marzuki, Suparman. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: UII Press
- Mahfud MD. 1999. *Pergulatan Politik dan Hukum di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur, Ahmad. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Erlangga : Jakarta.
- M. Harun Alrasyid. 2008. "Wawasan Kebangsaan dan Akar Konflik Sosial".Makalah di sampaikan dalam Pertemuan Nasional Perencana Pembangunan Sosial Tingkat Provinsi, Bogor.
- M.R. Khairul Muluk, *Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah*, Bayumedia Publishing Malang, 2005.
- Sharma, P. ,*Sistem Demokrasi Yang Hakiki*. Jakarta : Yayasan Menara Ilmu, 2004.
- Suhady, Idup dan Sinaga. 2009. *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Edisi Revisi II)*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-RI.
- Sujatmoko, Andrey. 2015. *Hukum HAM dan Hukum Humaniter*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sulbi, E. 1966. Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Dasar 1945. Jakarta Ceramah di depan KOWANI-BPOW tanggal 22 April 1966.
- Sunardi, RM. 2004. *Pembinaan Ketahanan Bangsa*. PT Kuatemita Adidarma: Jakarta.
- Suroyo, Agustina Magdalena Djulianti. 2002. *Integrasi Nasional Dalam Perspektif Sejarah Indonesia: Sebuah Proses Yang Belum Selesai*. Semarang: Diponegoro University Press.
- Tim Dosen PKn UPI. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Maulana Media Grafika.

Ujan AA, *et.al. Pancasila Sebagai Etika Sosial Politik Bangsa Indonesia*. Jakarta: MPK Universitas Atma Jaya Jakarta, 2008.

Peraturan perundang-undangan

Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Dasar 1945, Hasil Amandemen Tahun 1999, 2000, 2001 dan 2002.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2014 tentang perubahan kedua Standar Nasional Pendidikan.

Permendikbud No 59 Tahun 2014 tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas Madrasah/Aliyah

Internet

Rizky, Muhammad. 2014. Pengertian Integrasi Nasional Dan Pentingnya Membangun Integrasi Nasional . [Online]. diakses dari <http://ilmupelajaran2.blogspot.co.id/2014/06/>

[pengertian-integrasi-nasional-dan.html](http://ilmupelajaran2.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-integrasi-nasional-dan.html) pada 18 November 2015

Ihsan, Faris. 2014. Memelihara NKRI melalui Wawasan Kebangsaan . [Online].diambil dari <http://bkddiklat.ntbprov.go.id> pada 5 Desember 2015

Dynash, Juan. 2014. Wawasan Kebangsaan Indonesia - Pengertian & Makna. [Online].diambil dari <http://demokrasiindonesia.blogspot.co.id/2014/08/wawasam-kebangsaan-indonesia-pengertian.html> pada 5 Desember 2015

- Lemhanas. 2014. Apa itu Wawasan Kebangsaan? . [Online].diambil dari <http://www.pusakaindonesia.org/apa-itu-wawasan-kebangsaan/> pada pada 5 Desember
2014. Wawasan Kebangsaan Indonesia diambil dari <http://sistempemerintahan-indonesia.blogspot.co.id/2014/04/wawasan-kebangsaan-indonesia.html> pada 5 Desember 2015
2015. Laskar Merah Putih: Sebab Melemahnya Rasa Nasionalisme Bangsa diambil dari http://www.kompasiana.com/popi/laskar-merah-putih-sebab-melemahnya-rasanasionalisme-bangsa_5500ccbea33311d37251240d pada 5 Desember

Disertasi

Mukiyat, 2010. *Disertasi Strategi Pembelajaran Moral Dalam PPKn di SDN Buring 2, Mardiwiyata 2 dan Taman Siswa 1, Malang, Universitas Negeri Malang.*

GLOSARIUM

Masyarakat pluralistik	: Masyarakat yang bersifat plural yang terdiri dari beragam suku, etnik, golongan, agama, pandangan politik, dll.
Ikatan primordial	: ikatan yang muncul dari perasaan yang lahir dari apa yang ada dalam kehidupan sosial, yang sebagian besar berasal dari hubungan keluarga, ikatan kesukuan tertentu, keanggotaan dalam keagamaan tertentu, budaya, bahasa atau dialek tertentu, serta kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang membawakan ikatan yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat.
Konflik vertikal	: konflik antara pemerintah dengan rakyat, termasuk di dalamnya adalah konflik antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat.
Konflik horizontal	: konflik antarwarga masyarakat atau antarkelompok yang terdapat dalam masyarakat.
Nasionalisme	: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri.
Patriotisme	: sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya; semangat cinta tanah air.
Globalisasi	: proses masuknya ke ruang lingkup dunia.
Hak	: semua hal yang harus diperoleh atau dapatkan.
Kewajiban	: segala sesuatu yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
Hak warga negara	: seperangkat hak yang melekat dalam diri manusia dalam kedudukannya sebagai anggota dari sebuah negara.
Kewajiban warga negara	: tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan

	oleh seorang warga negara sebagaimana diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
Kekuasaan	: kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik.
Oposan	: Orang atau golongan yang menentang dan mengkritik pendapat atau kebijaksanaan politik.
Eksekutif	: kekuasaan menjalankan undang-undang.
Legislatif	: Kekuasaan membuat undang-undang.
Yudikatif	: Kekuasaan mengawasi undang-undang.
Kesadaran hukum	: kesadaran atau nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia tentang hukum yang ada atau tentang hukum yang diharapkan.
Supremasi hukum	: upaya untuk menegakkan dan menempatkan hukum pada posisi tertinggi yang dapat melindungi seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya intervensi oleh dan dari pihak manapun termasuk oleh penyelenggara negara.
Demokrasi	: atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat.
Eksplotasi	: Pemanfaatan, pengisapan, pemerasan untuk keuntungan sendiri.
Vonis	: putusan hakim (pada sidang pengadilan) yang berkaitan dengan persengketaan di antara pihak yang maju ke pengadilan.
Korupsi	: penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.
Kolusi	: kerja sama rahasia untuk maksud tidak terpuji.
Nepotisme	: kecenderungan untuk mengutamakan

- (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah.
- Geostrategi : Usaha dengan menggunakan segala kemampuan atau sumber daya baik sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) untuk melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan.
- Mentalitas : Keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan berperasaan.
- Komprehensif integral : Menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.
- Antagonis : Pelaku yang suka menentang atau melawan.
- Gatra : Lingkungan/kondisi tertentu.



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id